

TESIS



MANAJEMEN PENDIDIKAN KARAKTER DALAM MEMBENTUK KESALEHAN SOSIAL SANTRI DI MADRASAH DINIYAH AL- IKHSAN MAGETAN



OLEH :

**ULFA BINTI ARAFAH
NIM : 502210073**

**PROGRAM MAGISTER PRODI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
PASCASARNAJA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PONOROGO
2023**

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **ULFA BINTI ARAFAH**
NIM : 502210073
Program Studi: : Manajemen Pendidikan Islam
Fakultas : Pascasarjana
Judul Tesis : Manajemen Pendidikan Karakter Dalam Membentuk
Kesalahan Sosial Santri Di Madrasah Diniyah Al- Ikhsan
Magetan

Menyatakan bahwa naskah tesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di etheses.iainponorogo.ac.id. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan ini saya buat untuk dapat dipergunakan sebagaimana semestinya.

Dibuat di : Magetan
Pada tanggal : 6 Juni 2023

Yang menyatakan



ULFA BINTI ARAFAH
NIM 502210073



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO PASCASARJANA
Terakreditasi B sesuai SK BAN-PT Nomor : 645/SK/BAN-PT/AK-PPJ/PT/VII/2021
Alamat : Jl. Pramuka 156 Ponorogo 63471 Telp. (0352) 481277 Fax. (0352) 461893
Website: www.iainponorogo.ac.id Email: pascasarjana@iainponorogo.ac.id

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya, **Ulfa Binti Arafah**, NIM **502210073**, **Program Magister Program Studi Manajemen Pendidikan Islam** menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis dengan judul: **“Manajemen Pendidikan Karakter Dalam Membentuk Kesalehan Sosial Santri Di Madrasah Diniyah Al- Ikhsan Magetan”** ini merupakan hasil karya mandiri yang diusahakan dari kerja-kerja ilmiah saya sendiri kecuali beberapa kutipan dan ringkasan yang saya rujuk di mana tiap-tiap satuan dan catatannya telah saya nyatakan dan jelaskan sumber rujukannya. Apabila di kemudian hari ditemukan bukti lain tentang adanya plagiasi, saya bersedia mempertanggung jawabkannya secara akademik dan secara hukum.

Ponorogo, 09 Februari 2023
Pembuat Pernyataan,



Ulfa Binti Arafah
NIM 502210073



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO PASCASARJANA
Terakreditasi B sesuai SK BAN-PT Nomor : 645/SK/BAN-PT/Ak-PPJ/PT/VII/2021
Alamat : Jl. Prunuka 156 Ponorogo 63471 Telp. (0352) 481277 Fax. (0352) 461890.
Website: www.iainponorogo.ac.id Email: pascasarjana@iainponorogo.ac.id

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Setelah melalui pengkajian dan telaah mendalam dalam proses bimbingan intensif terhadap tesis yang ditulis oleh **Ulfa Binti Arafah, NIM 502210073**, dengan judul **"Manajemen Pendidikan Karakter Dalam Membentuk Kesalehan Sosial Santri Di Madrasah Diniyah Al- Ikhsan Magetan"**, Maka tesis ini sudah dipandang layak diajukan dalam agenda ujian tesis pada sidang Majelis *Munaaqashah* Tesis.

Ponorogo, 09 Februari 2023

Pembimbing 1

Pembimbing 2

Nur Kolis, Ph.D
NIP.197106231998031002

Dr. Dhinuk Puspita Wirana, M.Pd.
NIP. 1983032720111012007



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO PASCASARJANA
Terakreditasi B sesuai SK BAN-PT Nomor : 645/SK/BAN-PT/Ak-PPJ/PT/VII/2021
Alamat : Jl. Pramuka 156 Ponorogo 63471 Telp. (0352) 481277 Fax. (0352) 461893
Website: www.iainponorogo.ac.id Email: pascasarjana@iainponorogo.ac.id

KEPUTUSAN DEWAN PENGUJI

Tesis yang ditulis oleh Ulfa Binti Arafah, NIM 502210073, Program Magister Program Studi Manajemen Pendidikan Islam dengan judul. "Manajemen Pendidikan Karakter Dalam Membentuk Kesalehan Sosial Santri Di Madrasah Diniyah Al- Ikhsan Magetan" telah dilakukan ujian tesis dalam sidang Majelis *Munagashah* Tesis Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada Hari Kamis, 9 Maret 2023 dan dinyatakan LULUS.

Dewan Penguji

No.	Nama Penguji	Tanda Tangan	Tanggal
1.	Dr. Muh. Tasrif, M.Ag. NIP. 197401081999031001 (Ketua Sidang)		29 -3-2023
2.	Dr. Sugiyar, M.Pd.I. NIP. 197402092006041017 (Penguji Uama)		29 -3-2023
3.	Nur Kholis, Ph.D NIP.197106231998031002 (Pembimbing/Penguji 2)		29 -3-2023
4.	Dr. Dhinuk Puspita Kirana, M.Pd. NIP. 198303272011012007 (Sekretaris)		29 -3-2023

Ponorogo, 20 Maret 2023

Direktur Pascasarjana



Dr. Muh. Tasrif, M.Ag.
NIP. 197401081999031001

KATA PENGANTAR

بِسْمِ هَلَا الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Dengan memanjatkan puji syukur ke hadirat Allah Swt. atas segala rahmat dan karunia-Nya yang dilimpahkan kepada Penulis sehingga dapat menyelesaikan penulisan tesis yang berjudul: **“Manajemen Pendidikan Karakter Dalam Membentuk Kesalehan Sosial Santri Di Madrasah Diniyah Al- Ikhsan Magetan”** ini yang membahas isu kajian tentang manajemen pendidikan karakter dan bentuk kesalehan sosial di lingkungan Madrasah Diniyah.

Tesis ini ditulis dalam rangka memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd) pada Program Magister Prodi **Manajemen Pendidikan Islam** Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Penulis menyadari bahwa tesis ini dapat diselesaikan berkat dukungan dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, Penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada suami, kedua orang tua, serta anak atas semangat dan pengertian mereka. Terima kasih juga disampaikan kepada para pembimbing tesis, yaitu Nur Kolis, Ph.D dan Dr. Dhinuk Puspita Kirana, M.Pd. yang telah mengarahkan dan mengingatkan kelalaian Penulis selama penyusunan tesis sejak dari awal hingga selesai.

Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Rektor IAIN Ponorogo Dr. Hj. Evi Muafiah, M.Ag, Direktur Pascasarjana Dr. Muh. Tasrif, M.Ag., dan Wakil Direktur Dr. Nur Kolis, Ph.D, Ketua Program Studi Dr. Hj. Elfi Yuliai Rochmah, M.Pd.I, beserta jajarannya yang telah memberikan fasilitas dan layanan dalam proses pembelajaran dan penyelesaian studi. Tak lupa pula, Penulis ucapkan terima kasih kepada seluruh dosen dan staf administrasi IAIN Ponorogo dan perpustakaan, termasuk rekan-rekan sejawat yang menaruh perhatian dan bantuan kepada Penulis sehingga selesainya tesis ini.

Akhirnya, Penulis berharap semoga karya ilmiah ini bisa memberikan sumbangsih bagi para pembaca dan pemerhati, menjadi amal jariyah Penulis yang dinilai saleh di sisi Allah Swt., dan setiap kritik atas kekurangan tesis ini diharapkan muncul penelitian serupa yang memperdalam dan mengembangkan wacana demi kajian lanjutan yang lebih bermakna bagi umat dan masyarakat bangsa, aamiin.

Ponorogo, 09 Februari 2023

Penulis,

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Ulfa Binti Arafaah', written in a cursive style.

ULFA BINTI ARAFAH
NIM 502210073

ABSTRAK

Tesis ini mengkaji dan menganalisis tentang manajemen Pendidikan karakter dalam membentuk kesalehan sosial santri di Madrasah Diniyah Al Ikhsan Magetan. Penelitian ini berawal dari pembahasan tentang kondisi santri yang masih kedapatan melakuakan tindakan *bullying* terhadap santri lainnya. Sehingga dengan itu Madrasah Diniyah Al Ikhsan melaksanakan manajemen Pendidikan karakter sebagai bentuk antisipasi dan pencegahan tindakan tidak bermoral tersebut. Dalam pelaksanaannya, terlebih dahulu Madrasah Diniyah Al Ikhsan melakukan perencanaan dan menentukan nilai karakter yang akan digunakan. Kemudian dalam pelaksanaan konsep tersebut dilakukan dengan tiga tahap: tahap pendahuluan, inti dan penutup. Ketiga tahapan ini saling berintegrasi untuk membentuk karakter religius santri sehingga dapat membentuk kesalehan sosial.

Maka dari itu penelitian ini merumuskan pertanyaan, diantaranya: *pertama*, bagaimana konsep manajemen pendidikan karakter dalam membentuk kesalehan sosial santri di Madrasah Diniyah Al- Ikhsan Magetan?, *kedua*, bagaimana implementasi manajemen pendidikan karakter dalam membentuk kesalehan sosial santri di Madrasah Diniyah Al- Ikhsan Magetan?, *ketiga*, bagaimana implikasi manajemen pendidikan karakter dalam membentuk kesalehan sosial santri di Madrasah Diniyah Al- Ikhsan Magetan?.

Kegelisahan tersebut akan dijawab dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan menggunakan metode analisis deskriptif dan memanfaatkan tehnik pengumpulan data melalui

wawancara, observasi serta dokumentasi. Adapun analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Adapun kesimpulan dari penelitian ini ialah: *pertama*, konsep manajemen pendidikan karakter dalam membentuk kesalehan sosial santri di Madrasah Diniyah Al- Ikhsan Magetan ialah dengan menanamkan nilai-nilai religius pada santri yang berbasis pada kegiatan ibadah dan keteladanan. *Kedua*, pelaksanaan manajemen pendidikan karakter dalam membentuk kesalehan sosial santri di Madrasah Diniyah Al- Ikhsan Magetan ialah dengan tahapan kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Di mana tahapan tersebut dapat membentuk karakter santri menjadi religius, santri selain menjalankan ibadah di satu sisi berdampak cara berperilaku saleh terhadap sesama santri dan lingkungan madrasah. *Ketiga*, dampak manajemen pendidikan karakter dalam membentuk kesalehan sosial santri ini ialah penanaman nilai sosial pada diri santri dapat menjalin interaksi sosial yang harmonis. Sehingga perilaku *bullying* dapat diantisipasi dan dicegah.

Kata Kunci: Manajemen, Pendidikan Karakter, Kesalehan sosial

ABSTRACT

This thesis examines and analyzes the management of character education in shaping the social piety of students at Madrasah Diniyah Al Ikhsan Magetan. This research begins with a discussion of the condition of students who are still found to be bullying other students. So with that Madrasah Diniyah Al Ikhsan implements character education management as a form of anticipation and prevention of these immoral acts. In its implementation, Madrasah Diniyah Al Ikhsan first plans and determines the character values to be used. After that, the implementation of the concept was carried out in three stages: the preliminary, core, and closing stages. These three stages integrate with each other to form the religious character of the santri so that they can form social piety.

Therefore this study formulates research questions including: first, how is the concept of character education management in shaping the social piety of students at Madrasah Diniyah Al-Ikhsan Magetan?, second, how is the implementation of character education management in shaping the social piety of students at Madrasah Diniyah Al-Ikhsan Magetan? ?, third, what are the implications of character education management in shaping the social piety of students at Madrasah Diniyah Al-Ikhsan Magetan?

Anxiety will be answered using a qualitative approach. This research is a field research using descriptive analysis method and utilizing data collection techniques through interviews, observation, and documentation.

Data analysis was carried out through data reduction, data presentation, and drawing conclusions.

The conclusions from this study are: first, the concept of character education management in shaping students' social piety at Madrasah Diniyah Al-Ikhsan Magetan is by instilling religious values in students based on worship and exemplary activities. Second, the implementation of character education management in shaping the social piety of students at Madrasah Diniyah Al-Ikhsan Magetan is with the stages of preliminary activities, core activities, and closing activities. Where these stages can shape the character of students to become religious, where students apart from carrying out worship on the one hand have an impact on how to behave piously towards fellow students. Third, the impact of character education management in shaping the social piety of students is that the inculcation of social values in students can establish harmonious social interactions. So bullying behavior can be controlled and overcome.

Keywords: Management, Character Education, Social piety

PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi ialah pemindahan tulisan dari teks Arab ke tulisan latin dengan mengacu pada standar International Arabic Romanization. Transliterasi tesis ini, baik pada keseluruhan kata, kalimat, dan ungkapan wajib mengacu dan memedomani standar tersebut secara baku dan konsisten demi menjadi tradisi akademik. Setiap kata, kalimat, dan ungkapan yang ditransliterasikan harus ditulis miring (*italic*). Teks Arab untuk nama orang, tempat, atau lainnya tetap dilakukan transliterasi tanpa ditulis miring ketika belum menjadi tren atau belum terserap ke dalam kamus bahasa Indonesia.

A. Penyesuaian Perubahan Huruf

Huruf Arab	Huruf Latin	Contoh	Transliterasi
ء	'	سأل	sa'ala
ب	b	بدل	Badala
ت	t	تمر	Tamr
ث	th	ثورة	Thawrah
ج	j	جمال	Jamal
ح	h	حديث	Hadith
خ	kh	خالد	Khalid
د	d	ديوان	Diwan
ذ	dh	مذهب	Madhhab
ر	r	رحمن	Rahman
ز	z	زمزم	Zamzam

س	s	سرآب	Sarab
ش	sh	شمس	Shams
ص	s	صبر	Sabr
ض	d	ضمير	Damir
ط	t	طاهر	Tahir
ظ	z	ظهر	Zuhr
ع	'	عبد	'abd
غ	gh	غرب	Ghayb
ف	f	نؤه	Figh
ق	q	قاضي	Qadi
ك	k	كأس	ka's
ل	l	لبن	laban
م	m	مزمآر	mizmār
ن	n	نوم	nawm
ه	h	هبط	habata
و	w	وصل	waşala
ى	y	يسار	yasar

B. Vokal Pendek

Huruf Arab	Huruf Latin	Contoh	Transliterasi
اَ	a	نَاعِل	fa'ala
اِ	i	حَسِب	hasiba
اُ	u	كُتِب	kutiba

C. Vokal Panjang

Huruf Arab	Huruf Latin	Contoh	Transliterasi
اِى , اِ	ā	كاتب, قاضي	katib, qada
ي	i	كريم	karim
و	u	حروف	huruf

D. Diftong

Huruf Arab	Huruf Latin	Contoh	Transliterasi
او	aw	قول	qawl
اِى	ay	سيف	sayf
اِى	iyy (shiddah)	غنى	ghaniyy
او'	uww (shiddah)	عدو	'aduww
ي	ì (nisbah)	الغزالي	al-Ghazali

E. Pengecualian

1. Huruf Arab ؤ (hamzah) pada awal kata ditransliterasikan menjadi a, bukan 'a. Contoh: اكبر, transliterasinya: akbar bukan 'akbar.
2. Huruf Arab (ta' marbutah) pada kata tanpa (al) yang bersambung dengan perkataan lain ditransliterasikan menjadi 't'. Contoh: وزارات التعليم, transliterasinya: Wizard al-Ta'lim, bukan Wizard al-Ta'lim. Namun, jika ada kata yang menggunakan (al) pada perkataan tunggal atau perkataan terakhir, ta' marbutah ditransliterasikan pada 'h', contoh:

- | | |
|---------------------|---------------------------|
| a. المكتبة المنيرية | al-Maktabah al-Muniriyyah |
| b. قلعة | qal'ah |
| c. دار وهدية | Dar Wahbah |

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
KEPUTUSAN DEWAN PENGUJI.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
ABSTRAK.....	vii
PEDOMAN TRANSLITRASI ARAB-LATIN.....	xi
DAFTAR ISI.....	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	9
C. Tujuan Penelitian.....	10
D. Manfaat Penelitian.....	10
E. Telaah Penelitian Terdahulu.....	12
F. Metode Penelitian.....	17
G. Sistematika Pembahasan.....	34
BAB II KAJIAN TEORI.....	37
A. Pendidikan Karakter.....	37
B. Manajemen Pendidikan Karakter.....	57
C. Kesalehan Sosial.....	65

BAB III GAMBARAN UMUM MADRASAH DINIYAH AL- IKHSAN MAGETAN.....	71
A. Sejarah Madrasah Diniyah Al- Ikhsan Magetan.....	71
B. Letak Geografis Madrasah Diniyah Al-Ikhsan Magetan.....	72
C. Visi dan Misi Madrasah Diniyah Al- Ikhsan Magetan.....	73
D. Profil Singkat Madrasah Diniyah Al- Ikhsan Magetan.....	75
E. Keadaan Guru.....	76
F. Keadaan Siswa.....	76
G. Kurikulum Madrasah Diniyah Al- Ikhsan Magetan.....	77
H. Perencanaan Manajemen Pendidikan Karakter Dalam Membentuk Kesalehan Sosial Santri Di Madrasah Diniyah Al- Ikhsan Magetan	80
I. Analisis Perencanaan dalam Manajemen Pendidikan Karakter Dalam Membentuk Kesalehan Sosial Santri Di Madrasah Diniyah Al- Ikhsan Magetan	92
BAB IV PELAKSANAAN MANAJEMEN PENDIDIKAN KARAKTER DALAM MEMBENTUK KESALEHAN SOSIAL SANTRI DI MADRASAH DINIYAH AL- IKHSAN MAGETAN.....	103
A. Pelaksanaan Manajemen Pendidikan Karakter Dalam Membentuk Kesalehan Sosial Santri Di Madrasah Diniyah Al- Ikhsan Magetan	103
B. Kendala Yang Dihadapi Dalam Pembentukan Karakter Di Madrasah Diniyah Al- Ikhsan Magetan.....	114
C. Solusi Untuk Mengatasi Kendala Dalam Pembentukan	

Karakter Di Madrasah Diniyah Al- Ikhsan Magetan....	117
D. Analisis Pelaksanaan Manajemen Pendidikan Karakter Santri Di Madrasah Diniyah Al- Ikhsan Magetan	120
BAB V IMPLIKASI PELAKSANAAN PENDIDIKAN KARAKTER DALAM MEMBENTUK KESALEHAN SOSIAL SANTRI DI MADRASAH DINIYAH AL- IKHSAN MAGETAN.....	133
A. Dampak Pelaksanaan Pendidikan Karakter Dalam Membentuk Kesalehan Sosial Santri Di Madrasah Diniyah Al- Ikhsan Magetan.....	133
B. Dampak Pendidikan Karakter Dalam Membentuk Kesalehan Sosial Terhadap Perilaku Bullying.....	138
BAB VI PENUTUP.....	143
A. Kesimpulan.....	143
B. Saran.....	145
DAFTAR PUSTAKA.....	148
LAMPIRAN	155

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Era globalisasi yang serba instan ini memang berpengaruh besar pada para remaja. Semua orang berharap era ini dapat membawa mereka ke arah yang lebih baik, membentuk kepribadian yang baik, dan membimbing mereka menemukan hakikat kehidupan yang sebenarnya. Namun sebaliknya, yang terjadi malah mereka terbawa pada aktifitas yang sia-sia dan menjauhkan mereka dari kehidupan yang seharusnya mereka lakukan.

Salah satu upaya untuk memperbaiki kualitas sumber daya manusia akibat pengaruh era globalisasi tersebut dapat mengimplementasikan pendidikan berbasis karakter.¹ Untuk menghasilkan pendidikan karakter di sekolah yang baik, maka

¹ Kementerian Pendidikan Nasional, "Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter," Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan, 2011. Lihat juga Taufiqur Rahman and Siti Masyarafatul Manna Wassalwa, "Implementasi Manajemen Pendidikan Karakter Dalam Pembinaan Akhlak Peserta Didik," *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia* 4, no. 1 (2019), 1–14.

pada penerapannya perlu dimanajemen dengan baik. Prinsip-prinsip moral ini dapat diambil dari agama, Pancasila, budaya, atau tujuan pendidikan nasional. Nilai religius, toleransi, disiplin, kerja keras, kemandirian, demokrasi, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai persahabatan, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli masyarakat, dan tanggung jawab itulah beberapa nilai karakter yang diajarkan di sekolah.²

Pelaksanaan manajemen pendidikan karakter dapat berjalan lancar maka memerlukan perencanaan yang baik. Sebab itu, untuk dapat dijadikan pedoman dalam melaksanakan pendidikan karakter, maka segala hal yang berkaitan dengan pembelajaran karakter harus dikemukakan secara tepat dan mendalam pada saat persiapan. Memaksimalkan nilai-nilai karakter pada anak didik akan menjadi tantangan jika manajemen pendidikan karakter tidak dikelola dengan baik.

² Menciptakan lingkungan belajar di kelas yang mengedepankan moralitas, tanggung jawab, dan pengajaran karakter yang baik melalui prinsip-prinsip universal dikenal dengan pendidikan karakter. Siswa harus diajarkan prinsip-prinsip moral ini sehingga mereka dapat menggunakannya dalam kehidupan sehari-hari dan menerapkannya di keluarga, sekolah, masyarakat, dan negara mereka sehingga mereka dapat memperbaiki lingkungannya. Zubaedi, *Konsepsi Dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2011), 74- 76.

Pendidikan karakter yang diimplementasikan dapat membentuk kesalehan sosial. Di mana kesalehan sosial terhubungannya antara perbuatan individu dengan individu yang lain atau dengan alam sekitar yang saling memberi manfaat dalam kebaikan. Dalam perspektif pendidikan agama Islam, kesalehan sosial ini dapat diwujudkan melalui pelaksanaan ajaran zakat, infaq, sedekah, sebagai bentuk kepedulian individu terhadap lingkungannya dan ajaran-ajaran lainnya. Karena kesalehan sosial merupakan orientasi religius individu yang melaksanakan kewajiban, dimana tidak hanya berhubungan dengan Allah, tetapi juga interaksi dengan sesama manusia dan alam. Maka dari itu kesalehan sosial membentuk perilaku seseorang yang lahir dari sikap keagamaan. Sementara itu sifat keagamaan lahir dari pemahaman seseorang atas nilai-nilai yang dipahami (kognitif), dirasakan (afektif), dan dilakukan (konatif).³

Kesalehan sosial dapat dipahami sebagai tindakan yang menunjukkan perilaku seseorang yang peduli dengan prinsip-prinsip sosial ajaran Islam. Seperti bersikap baik kepada orang

³ Pendidikan Islam yang ideal adalah dengan terbinanya potensi spiritual, emosional dan intelegensi secara optimal. Ketiganya terintegrasi dalam satu lingkaran, Lihat juga Rudi Ahmad Suryadi, *Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Deepublish, 2018).

lain, bersedia membantu, memperhatikan, menghormati hak orang lain, dan memiliki empati. Namun, kesalehan sosial adalah bentuk tindakan yang tidak hanya ditandai dengan rukuk, sujud, puasa, dan haji, tetapi juga oleh seberapa peka sosial seseorang dan seberapa banyak kebaikan yang dia lakukan kepada orang-orang di sekitarnya. Alhasil, orang-orang tersebut merasa damai, tenteram, dan betah ketika berinteraksi, berkolaborasi, dan bergaul dengannya. Dengan kata lain, seperti *Khalifah Fil ard*, manusia memberikan kontribusi kepada lingkungan dan orang lain selain diri mereka sendiri.

Seperti di Madrasah Diniyah Al-Ikhsan yang menerapkan manajemen pendidikan karakter sebagai cara mengatasi tindak kekerasan atau *bullying* dilakukan sebagian santri yang ada di madrasah seperti memukul dan memanggil bukan nama sebenarnya.⁴ Selain memberikan materi tentang pendidikan Agama Islam, Madrasah Diniyah Al-Ikhsan juga memiliki peranan dalam meningkatkan kesalehan sosial para santri.

⁴ Mengingat belakangan tindakan kekerasan sering terjadi disekolah. Bahkan memiliki konsekuensi sangat berbahaya bagi orang-orang yang terlibat langsung di dalamnya. Korban akan mendapatkan rasa sakit dan kerugian lainnya. Begitu pula pada pelaku tindak kekerasan juga akan mendapatkan kerugian akibat tindakannya seperti hukuman sosial bahkan hukuman penjara. Lihat Janie M Stewart, *A Retrospective View Of Bullying* (The University Of Maine, 2015). Hasil Wawancara dengan Bapak Wildan Kepala Madrasah Diniyah Al-Ikhsan Pada Tanggal 27 Oktober 2022 Pukul 16.00 Di Madrasah Diniyah Al-Ikhsan

Seperti melalui metode pembiasaan yaitu ustadz menganjurkan ketika bertemu dengan ustadz atau sesama santri, santri diharapkan untuk menyapa dan mengucapkan salam. Hal ini bertujuan agar santri menjadi terbiasa untuk membentuk kesalehan terhadap sesama manusia. Hal itu merupakan salah satu upaya ustadz dalam meningkatkan akhlak mulia.

Uniknya dalam madrasah ini selain mengajarkan kitab-kitab dan ajaran-ajaran Islam, terdapat juga rutinitas amaliyah ibadah dan pelafalan atau membaca *Asmaul Husna* sebelum dimulainya kegiatan belajar mengajar. Nadhoman ini diyakini dapat membentuk kesalehan sosial dan kepribadian santri agar menambah keimanan dengan menghayati sifat-sifat Allah dalam asma-asma tersebut.⁵ Memang *Asmaul Husna* ini merupakan identitas Allah yang merujuk pada sifatnya, ada yang merujuk pada Dzatnya atau perbuatannya, perannya serta kekuasaannya. Pelafalan nadhoman *Asmaul Husna* ini dilakukan setiap hari saat mulai pembelajaran dan akhir pembelajaran. Pelafalan ini berdampak pada sikap atau karakter anak untuk berbudi luhur sekaligus untuk pencegahan kekerasan.

Persoalan kekerasan dikaitkan dengan seseorang yang diintimidasi atau menjadi korban ketika ia sering dan secara

⁵ Ibid.,

teratur terkena kegiatan yang tidak menguntungkan dari satu orang atau lebih. Tindakan negatif mengacu pada berbagai tindakan yang menunjukkan cita-cita tidak bermoral, mulai dari permusuhan nonverbal seperti menatap dan menggoda hingga serangan fisik dan penyalahgunaan wewenang secara sistematis.⁶ Menurut Rachel E Maunder And Sarah Crafter bahwa pelaku kekerasan atau penindas membuat korbannya ketakutan. Kekerasan biasanya diidentikan sebagai bagian dari perilaku agresif yang menggabungkan tujuan untuk menyakiti orang lain.⁷

Memang, perilaku tindak kekerasan tersebut sebenarnya menunjukan adanya penyimpangan kesalehan sosial sekaligus menunjukan ketidakehatan mental.⁸ Penyakit mental merupakan gangguan dalam ketenangan batin dan ketenangan pikiran. Di mana dalam jiwa ada rasa Ketakutan, kepahitan,

⁶ Ken Rigby, "Addressing Bullying In Schools: Theoretical Perspectives And Their Implications," *School Psychology International* 25, No. 3, (2004), 287–300.

⁷ Rachel E Maunder And Sarah Crafter, "School Bullying From A Sociocultural Perspective," *Aggression and Violent Behavior* 38 (2018), 13–20.

⁸ Konsep Kebersihan Mental Mengilhami Istilah "Kesehatan Mental". Kata Mental Berasal Dari Bahasa Yunani Dan Memiliki Arti Yang Sama Dengan Kata Latin Psyche, Yang Berarti Psikis, Jiwa, Atau Psyche. Akibatnya, Kebersihan Mental Dicitrakan Sebagai Kesehatan Mental Atau Mental Yang Dinamis, Bukan Kesehatan Mental Atau Mental Yang Statis, Karena Menyiratkan Keinginan Untuk Berkembang. Salah Satu Kualitas Pikiran yang Sehat

kehampaan, sikap apatis, kecemburuan, kecemburuan, kecemburuan, tantangan yang meledak-ledak, dan penyakit mental yang terus-menerus adalah gejala penyakit mental.⁹ Sementara itu pada sisi sebaliknya, mental yang sehat adalah terwujudnya keselarasan yang nyata antara fungsi-fungsi jiwa, serta kemampuan untuk mengatasi tantangan-tantangan biasa sekaligus menghindari kekhawatiran dan konflik batin.¹⁰ Perilaku agresif, kekuasaan sistematis, dan cerminan cita-cita keji adalah contoh penindasan. Di mana terdapat ketidakseimbangan kekuatan antara penyerang dan korban, yang umumnya terulang di kemudian hari.¹¹

Hal ini sejalan dengan pandangan Zakiah Daradjat tentang pendidikan Islam. Pertama dan terpenting, pendidikan Islam mencakup seluruh dimensi manusia. Kedua, pendidikan Islam meluas ke kehidupan di dunia dan kehidupan di akhirat secara seimbang. Ketiga, pendidikan Islam menekankan pentingnya manusia dalam segala aspek kehidupannya, serta pengembangan hubungan interpersonal. Keempat, pendidikan Islam dimulai

⁹ Kartini Kartono and Jenny Andari, *Hygiene Mental* (Bandung: Mandar Maju, 2000), 82-83.

¹⁰ Zakiah Daradjat, *Kesehatan Mental* (Jakarta: Cv. Masagung, 1994), 11-14.

¹¹ Ken Rigby, "School Perspectives On Bullying And Preventative Strategies: An Exploratory Study," *Australian Journal Of Education* 61, No. 1 (2017): 24-39.

dari manusia sebagai janin dalam kandungan ibu dan berlanjut hingga akhir hayat di dunia ini, dan kelima, sebagaimana tampak pada ungkapan di atas, kurikulum pendidikan Islam mengembangkan manusia yang memiliki hak di dunia dan juga hak di akhirat. Bagi Zakiah Daradjat, pendidikan Islam memerlukan perubahan sikap dan perilaku yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam, dengan tujuan meningkatkan sikap mental yang diwujudkan dalam perbuatan.¹²

Dalam membentuk kepribadian seseorang menurut Thomas Lickona dapat melalui pendidikan karakter pendidikan budi pekerti. Hasilnya tersebut dapat terlihat dalam tindakan nyata seseorang. Yaitu seperti tingkah laku yang baik, jujur bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, kerja keras, dan sebagainya.¹³ Lickona menambahkan, bahwa pendidikan karakter dapat berlangsung melalui pembiasaan sepanjang waktu dalam kehidupan sehari-hari agar mempengaruhi pada pola perilaku anak. Karenanya, Lickona mengusulkan tentang pentingnya karakter yang baik, yakni kebajikan.¹⁴

¹² Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam Dalam Keluarga dan Sekolah* (Jakarta: Ypi Ruhama, 1994), 35.

¹³ Thomas Lickona, *Educating For Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility* (Bantam, 2009).

¹⁴ Rachel E Maunder And Sarah Crafter, "School Bullying From A Sociocultural Perspective," *Aggression and Violent Behavior* 38 (2018), 13–20.

Atas dasar logika tersebut penulis meneliti bagaimana manajemen pendidikan karakter dalam membentuk kesalehan santri melalui pembiasaan ibadah dan nadhoman *Asmaul Husna*. Sebab itu penelitian ini diberi judul “**Manajemen Pendidikan Karakter Dalam Membentuk Kesalehan Sosial Santri Di Madin Al- Ikhsan Magetan**”.

B. Rumusan Masalah

Penulis dalam menguraikan kegelisahan akademis di atas merumuskan pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana manajemen pendidikan karakter dalam membentuk kesalehan sosial santri di Madrasah Diniyah Al- Ikhsan Magetan?
2. Bagaimana implementasi manajemen pendidikan karakter dalam membentuk kesalehan sosial santri di Madrasah Diniyah Al- Ikhsan Magetan?
3. Bagaimana implikasi manajemen pendidikan karakter dalam membentuk kesalehan sosial santri di Madrasah Diniyah Al- Ikhsan Magetan?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendiskripsikan dan menjelaskan manajemen pendidikan karakter dalam membentuk kesalehan sosial santri di Madrasah Diniyah Al- Ikhsan Magetan.
2. Untuk mendiskripsikan dan menjelaskan Implementasi atau pelaksanaan manajemen pendidikan karakter dalam membentuk kesalehan sosial santri di Madrasah Diniyah Al- Ikhsan Magetan.
3. Untuk mendiskripsikan dan menjelaskan Implikasi atau dampak manajemen pendidikan karakter dalam membentuk kesalehan sosial santri di Madrasah Diniyah Al- Ikhsan Magetan.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi:

1. Teoritis
 - a. Dapat menjadi kontribusi ilmiah bagi masyarakat, khususnya para pendidik dan lembaga pendidikan yang terkait manajemen pendidikan karakter dalam membentuk kesalehan sosial santri di Madrasah Diniyah Al-Ikhsan Magetan
 - b. Dapat berguna bagi para ilmuwan dalam rangka mengembangkan konsep-konsep manajemen

pendidikan karakter dalam membentuk kesalehan sosial.

- c. Menjadi khazanah ilmu pengetahuan dan sebagai rujukan bagi lembaga Pendidikan serta dapat dijadikan referensi bagi penelitian lain yang terkait dengan manajemen pendidikan karakter dalam membentuk kesalehan sosial.

2. Praktis

Sebagai kontribusi pemikiran terhadap keilmuan, khususnya sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan kebijakan dan Meningkatkan strategi penguatan peran manajemen pendidikan karakter dalam membentuk kesalehan sosial santri di Madrasah Diniyah Al- Ikhsan Magetan.

- a. Bagi madrasah, sebagai sarana pemecahan solusi atas permasalahan pendidikan, khususnya dalam membangun internalisasi awal karakter pendidikan dan penyelenggaraannya.
- b. Bagi kepala madrasah, sebagai bahan acuan dalam membimbing, mendidik dan mengarahkan siswa dalam proses belajar.
- c. Bagi guru, untuk memberi pemahaman tentang pengembangan manajemen pendidikan karakter dalam

membentuk kesalehan sosial santri di Madrasah Diniyah Al- Ikhsan Magetan.

- d. Bagi peneliti yang lebih berpengalaman, sebagai bekal untuk memperluas keahlian dan memberikan perspektif untuk studi yang sedang berlangsung.

E. Telaah Penelitian Terdahulu

Untuk membedakan dengan penelitian sebelumnya, maka peneliti akan melansir beberapa penelitian-penelitian terkait. Hasil penelitian terdahulu tersebut di antaranya adalah sebagai berikut:

Pertama, Penelitian yang dilakukan oleh Wasilatul Nafiah pada tahun 2019, Tesis UIN Malik Ibrahim Malang yang berjudul *Manajemen Pendidikan Karakter (Studi kasus di SMP Muhammadiyah 2 Malang*.¹⁵ Temuan penelitian tersebut menghasilkan kesimpulan sebagai berikut: Fungsi manajemen perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pendidikan karakter harus dilaksanakan seefektif mungkin. Pelaksanaan pendidikan karakter yang melibatkan berbagai pihak dan berbagai faktor yang perlu dievaluasi akan dibantu oleh fungsi manajemen yang efisien. Wasilatul Nafiah dan peneliti ini memiliki ketertarikan

¹⁵ Wasilatun Nafiah, "Manajemen Pendidikan Karakter: Studi Kasus di Smp Muhammadiyah 2 Malang," 2019.

pada manajemen pendidikan karakter, namun kajiannya berbeda karena dengan peneliti yang lebih fokus pada santri.

Kedua, Penelitian yang dilakukan oleh Khudmiyati dengan judul *Manajemen Pendidikan Karakter Dalam Pembentukan Akhlak Di Mi Negeri 1 Purbalingga*.¹⁶ Tujuan dari penelitian ini adalah ingin mengetahui peserta didik yang melanggar peraturan di sekolah seperti datang terlambat, berperilaku kurang baik seperti penampilan tidak sesuai aturan dan berkata kasar, kurang optimal penerapan reward karena banyak aktivitas di rumah sehingga peserta didik kurang motivasi diri untuk melaksanakan aktivitas di sekolah. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Studi penelitian ini berfokus pada cara membuat perencanaan, pengorganisasian, penerapan dan pengendalian/evaluasi. Sedangkan prosesnya pendidikan karakter berbasis pesantren dilaksanakan melalui pembelajaran, ekstrakurikuler, dan pembiasaan. Selanjutnya diimplementasikan melalui karakter yang terdapat pada peserta didik yaitu religius, jujur, toleransi, disiplin, cinta tanah air, bersahabat dan peduli lingkungan. Persamaan dari penelitian ini

¹⁶ Nim Khudmiyati and M. S. I. Sulis Rokhmawanto, "Manajemen Pendidikan Karakter dalam Pembentukan Akhlak di Mi Negeri 1 Purbalingga", Thesis, Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama (Iainu) Kebumen, 2021.

adalah sama-sama meneliti tentang manajemen pendidikan karakter dari segi akhlak, namun perbedaannya adalah peneliti berfokus bagaimana membentuk akhlak sehingga menjadi kesalehan sosial yang dimiliki anak-anak dengan kebiasaan kegiatan keagamaan yang sudah berlangsung dengan baik.

Ketiga, Penelitian yang dilakukan oleh Wiwit Indriyan dengan judul *Manajemen Pendidikan Karakter Dalam Mewujudkan Siswa Yang Berakhlakul Karimah Di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Nu 3 Tamansari Kecamatan Karangmoncol Kabupaten Purbalingga*.¹⁷ Penelitian ini membahas tentang penanaman, pemodelan, upaya memfasilitasi, dan pengembangan program pendidikan nilai-nilai karakter dalam mewujudkan siswa yang berakhlakul karimah di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif NU 3 Tamansari Kecamatan Karangmoncol Kabupaten Purbalingga. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Hasil dari penelitian ini yaitu bagaimana nilai-nilai karakter yang ditanamkan memberikan contoh yang baik pada peserta didik, melalui pendekatan komprehensif yaitu cara untuk mengatasi suatu masalah.

¹⁷ Wiwit Indriyani And Imam Satibi, "Manajemen Pendidikan Karakter dalam Mewujudkan Siswa Yang Berakhlakul Karimah Di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Nu 3 Tamansari Kecamatan Karangmoncol Kabupaten Purbalingga," 2021.

Keempat, Budi Purnomo berjudul *Implementasi Pembentukan Karakter Religius pada Masa Pandemi melalui Kegiatan Pembiasaan Keagamaan*. Penelitian ini dimulai dari salah satu cara untuk membentuk karakter religius adalah dengan mengadakan pembiasaan kegiatan keagamaan di sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembentukan karakter religius di SDN 03 Batusari dilakukan dengan kegiatan pembiasaan keagamaan seperti membaca nadhom *Asmaul Husna*, tadarus dan menghafal surat-surat pendek, kegiatan pengajian, dan pembiasaan shalat Duha. Karakter religius siswa SDN 03 Batusari dapat dibentuk secara bertahap dan dikembangkan secara bertahap sesuai dengan keinginan dan kemampuan anak, hubungan yang sinergis antara guru dan siswa, dan kerjasama dengan orang tua siswa SDN 03 Batusari.¹⁸

Kelima, Diyah Ayu Nur Agustin berjudul *Aktualisasi Nilai-Nilai Ajaran Islam Melalui Pemantapan Budaya Sekolah Di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Plus Darus Sholah Jember*. Tesis ini berawal dari persoalan Pentingnya pengaktualisasian ajaran Islam melalui budaya sekolah ini

¹⁸ Budi Purnomo, "Implementasi Pembentukan Karakter Religius Pada Masa Pandemi Melalui Kegiatan Pembiasaan Keagamaan," *Madaniyah* 12, no. 1 (2022), 1–18.

diharapkan siswa dapat lebih baik lagi. Hasil penelitian ini ialah Aktualisasi nilai aqidah melalui pemantapan budaya sekolah di SMP Plus Darus Sholah Jember adalah setiap pagi membaca laluran nadhoman Al-Miftah, *Asmaul Husna*, sholawat, dzikir dan berdoa, mengaji Al-Quran menggunakan metode Yanbua, mencari ayat Al-Qur'an sesuai materi yang akan diajarkan, kaligrafi. Kedua, pemantapan tersebut menjadikan siswa khusyu" ketika shalat dhuha, dzikir dan berdoa, sopan santun kepada bapak/ibu guru, pelaksanaan jumat amal yang nantinya akan diberikan kepada siswa yang kurang mampu dan yatim piatu.¹⁹

Dari hasil pemaparan di atas, perbedaan penelitian ini dari penelitian sebelumnya ialah penelitian ini mefokuskan pada manajemen pendidikan Islam dalam mengatasi tindakan bullying dengan membentuk kesalehan sosial melalui pembiasaan ibadah, amaliyah dan nadhoman *Asmaul Husna*.

¹⁹ Diyah Ayu Nur Agustin, "Aktualisasi Nilai-Nilai Ajaran Islam Melalui Budaya Sekolah Di SMP Plus Darus Sholah Jember," *IJIT: Indonesian Journal of Islamic Teaching* 3, no. 2 (2020), 140–46.

F. Metode Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan kualitatif. Metode kualitatif adalah metode yang mengumpulkan data melalui penggunaan kata-kata atau pernyataan tanpa menggunakan statistik atau analisis statistik. Strategi penelitian ini bertujuan untuk mengumpulkan data yang dapat dipercaya sesuai dengan tujuan penelitian dan karakteristik variabel. Analisis data induktif digunakan dalam penelitian kualitatif, manusia digunakan sebagai alat penelitian, desain penelitian bersifat sementara, dan temuan penelitian diterima oleh kedua belah pihak. Penelitian kualitatif bersifat deskriptif, menekankan proses daripada hasil, membatasi studi dengan fokus, memiliki seperangkat kriteria untuk memeriksa validitas data, dan desain penelitian bersifat sementara.²⁰

Jika dipahami, penelitian kualitatif akan lebih fokus pada kualitas data, oleh karena itu peneliti di bidang ini harus mampu memberi makna terhadap data yang dikumpulkannya. Teknik kualitatif dipilihlah peneliti bertujuan untuk mengumpulkan data kajian berupa kata-kata

²⁰ Ibid., 44.

lisan dan tulisan. Selain itu, untuk mengatasi berbagai masalah studi, peneliti memiliki seperangkat tujuan yang harus dipenuhi. Seperti yang telah dikatakan di atas tentang tujuan dan desain tantangan penelitian. Dengan bantuan pendekatan penelitian kualitatif ini, dimaksudkan untuk memperoleh pengetahuan yang menyeluruh dan pengungkapan makna dari data yang bersangkutan. Untuk memahami dan perilaku dalam kaitannya dengan sikap penyelenggaraan pendidikan karakter Madrasah Diniyah Al-Ikhsan Magetan.

Data yang terkumpul di lapangan kemudian dianalisis dengan teori-teori manajemen pendidikan karakter pada pendidikan anak usia dini yang dikemukakan oleh para pakar ilmu. Sehingga akan memahami respon dan perilaku yang berhubungan dengan manajemen pendidikan karakter di Madrasah Diniyah Al-Ikhsan Magetan. Hal ini menarik karena meskipun pendidikan karakter bagi pendidikan anak sangat penting, namun belum ada kajian tentang manajemen pendidikan karakter di Madrasah Diniyah. Perlu diingat bahwa anak-anak menangkap perilaku lebih cepat dari lingkungan mereka. Maka dari itu, peneliti memilih Madrasah Diniyah Al-Ikhsan Magetan, karena dapat memberikan pendidikan karakter berbasis agama Islam yaitu

dengan pembiasaan peribadatan dan meneladani *Asmaul Husna* pada peserta didiknya.

2. Jenis Penelitian

Dalam studi kualitatif ini, prosesnya lebih penting daripada hasil dan sumber data primer memiliki kualitas yang melekat yang membuatnya lebih deskriptif. Studi kasus adalah bentuk penelitian yang digunakan dalam hal ini, artinya ia berfokus pada satu kejadian untuk menghasilkan penelitiannya. Peneliti meneliti tentang peran seluruh pendidik mulai dari ustad-ustadzah maupun kepala madrasah dalam manajemen pendidikan karakter dalam mengatasi bullying dengan memanfaatkan karakteristik pembiasaan ibadah, amaliha dan *Asmaul Husna*. Dan hal tersebut ditujukan untuk mengetahui pendidikan karakter yang ada di Madrasah Diniyah Al-Ikhsan Magetan.

3. Lokasi Penelitian

Peneliti memilih lokasi penelitian di Madrasah Diniyah Al-Ikhsan Magetan karena di madrasah ini menerapkan pembiasaan manajemen pendidikan karakter yang berbeda dengan madrasah diniyah yang lain. Dalam upaya membentuk kesalehan sosial santri, Madrasah Diniyah Al-Ikhsan Magetan ini melakukan pembiasaan nadhoman *Asmaul Husna* di mana hal ini diyakini dapat mencegah

perilaku-perilaku buruk dan menumbuhkan rasa peduli, cinta kasih, saling menghormati terhadap sesama. Penelitian lapangan ini membutuhkan fakta yang benar-benar terjadi untuk memastikan bahwa data kualitatif yang disajikan tidak ada manipulasi. Peneliti akan terjun langsung ke lokasi penelitian yaitu Peneliti mengambil lokasi di RT 06 RW 03 Jl. Semeru Kelurahan Tebon, Kecamatan Barat Kabupaten Magetan.

4. Kehadiran Peneliti

Alat penting dalam penelitian ini adalah partisipasi peneliti. Oleh karena itu, sangat penting bagi peneliti untuk berada di tempat kejadian. Dalam hal ini, peneliti berpartisipasi aktif dalam periode tertentu sebagai pengumpul data. Untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan benar-benar valid, peneliti dalam penelitian ini berupaya membangun hubungan yang erat dengan responden yang menjadi sumber data. Tujuan kehadiran penulis di lokasi penelitian tidak hanya untuk menjalin hubungan baik dengan subjek penelitian, tetapi juga untuk mengamati, menanyakan tentang topik penelitian, dan sekaligus mengumpulkan data atau informasi yang tersedia untuk memberikan data yang dapat dipercaya. Adapun data yang peneliti maksud dalam penelitian ini adalah data-data tentang

Manajemen Pendidikan Karakter Dalam Mengatasi Perilaku Bullying Berbasis *Asmaul Husna* Di Madin Al- Ikhsan Magetan.

5. Sumber Data

Sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah tambahan seperti dokumen dan lainnya. Yang dimaksud dengan sumber data penelitian dalam penelitian ini adalah orang yang terlibat dalam suatu kajian penelitian atau informasi. Adapun yang menjadi sumber penelitian ini adalah kepala sekolah Madrasah Diniyah Al-Ikhsan Magetan. Penulis akan memperoleh informasi kepada kepala sekolah mengenai sejauh mana strateginya dalam mengatasi *bullying* melalui pemanfaatan *Asmaul Husna*.

Pada pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai setting, berbagai sumber, dan berbagai cara. Bila dilihat dari sumber datanya, maka pengumpulan datanya dapat menggunakan sumber primer dan sumber sekunder. Yang mana pengertian dari sumber primer itu adalah sumber data langsung memberikan data kepada pengumpul data, sedangkan sekunder yaitu yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data contoh lewat orang lain atau dokumen.

Terdapat banyak sumber untuk mengumpulkan data. Pengumpulan data dapat menggunakan sumber primer dan sumber sekunder, bergantung pada sumber datanya. Sumber utama adalah yang memberikan informasi kepada pengumpul data secara langsung, berbeda dengan sumber sekunder yang memberikan informasi kepada pengumpul data sampel secara tidak langsung melalui orang lain atau bahan tertulis.

Menurut Lofland, kata-kata dan tindakan adalah sumber data utama dalam penelitian kualitatif. Sedangkan sumber lain seperti makalah dan lainnya yang menyusun sisanya. Dalam kaitan ini, kata-kata, tindakan, sumber tekstual, foto, dan statistik adalah sumber dan kategori data dalam penelitian ini. Penelitian ini menggunakan kata-kata wawancara atau informan yaitu sebagai berikut:

- a. Bapak Wahyudi sebagai kepala sekolah. Wawancara kepada Bapak Wildan Wahyudi tanggal 27 Oktober 2022 akan digali data tentang kegiatan Manajemen Pendidikan Karakter Dalam Mengatasi Perilaku Bullying Berbasis *Asmaul Husna* Di Madrasah Diniyah Al- Ikhsan Magetan.
- b. Bapak Muslim sebagai Ustadz Madrasah Diniyah Al- Ikhsan Magetan. Wawancara kepada Bapak Muslim tanggal 27 Oktober 2022 akan digali data tentang kegiatan Manajemen Pendidikan Karakter Dalam Mengatasi

Perilaku Bullying Berbasis *Asmaul Husna* Di Madrasah Diniyah Al- Ikhsan Magetan.

Kedua, tindakan. Tindakan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah tindakan orang-orang yang diamati, yaitu Bapak Wahyudi selaku kepala Madrasah Diniyah Al- Ikhsan dalam mengawal kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan untuk mengembangkan karakteristik santri serta beberapa ustadz dan ustadzah lain dalam membimbing santri-santri untuk melaksanakan kegiatan yang berhubungan dengan manajemen pendidikan karakter dalam membentuk kesalehan sosial santri.

Ketiga, sumber tertulis. Peneliti tidak dapat menghindari penggunaan sumber data tekstual sebagai data pendukung pada tataran realitas meskipun bukan sumber data primer. Buku Manajemen pendidikan karakter di sekolah, bahan pelengkap tambahan, dan makalah yang dapat ditambahkan pada temuan penelitian merupakan salah satu sumber data yang digunakan dalam penelitian ini.

6. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah tujuan utama dari penelitian, prosedur pengumpulan data adalah fase proses yang paling penting. Penulis penelitian ini menggunakan berbagai teknik, termasuk yang berikut:

a. Wawancara

Merupakan pertemuan dua orang bertatap muka antara wawancara dengan informasi atau orang yang di wawancarai untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Metode wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam, di mana peneliti mengajukan beberapa pertanyaan mendetail tentang masalah utama penelitian untuk mendapatkan informasi sebanyak mungkin. Wawancara tidak terstruktur adalah alat lain yang dapat digunakan peneliti untuk mempelajari lebih lanjut tentang responden. sehingga dapat mengajukan pertanyaan berikut, yang lebih terfokus pada tujuan tertentu.²¹

Karena informasi yang dikumpulkan melalui pendekatan wawancara ini lebih komprehensif, mendalam, dan terkini, maka pertanyaan yang diajukan dapat diubah seperlunya, dan informasi langsung diperoleh dari sumber data melalui kontak langsung. Teknik ini digunakan untuk mengetahui tentang Manajemen Pendidikan Karakter Dalam Mengatasi

²¹ Ibid., 317.

Perilaku Bullying Berbasis *Asmaul Husna* Di Madrasah Diniyah Al- Ikhsan Magetan. Hasil dari wawancara ini kemudian ditulis dan disajikan dalam bentuk transkrip wawancara. Dengan informan sebagai berikut:

1. Bapak Wildan Wahyudi sebagai kepala sekolah. Wawancara kepada Bapak Wildan Wahyudi tanggal 27 Oktober 2022 akan digali data tentang kegiatan Manajemen Pendidikan Karakter Dalam Mengatasi Perilaku Bullying Berbasis *Asmaul Husna* Di Madrasah Diniyah Al- Ikhsan Magetan.
2. Bapak Muslim sebagai Ustadz Madrasah Diniyah Al- Ikhsan Magetan. Wawancara kepada Bapak Slamet tanggal 27 Oktober 2022 akan digali data tentang kegiatan Manajemen Pendidikan Karakter Dalam Mengatasi Perilaku Bullying Berbasis *Asmaul Husna* Di Madrasah Diniyah Al- Ikhsan Magetan.

b. Observasi

Metode observasi adalah pendekatan penelitian yang melibatkan pengamatan dan pendokumentasian yang cermat terhadap subjek yang diselidiki, baik dalam latar yang terjadi secara alami maupun dalam skenario buatan yang dibuat dengan hati-hati. Adapun dua bentuk

observasi yang dapat digunakan dalam penelitian kualitatif ini diantaranya observasi partisipatif dan observasi nonpartisipan adalah dua jenis observasi yang dapat digunakan dalam penelitian kualitatif ini. Setiap salah satu dari pengamatan ini dijelaskan sebagai berikut:

1) Observasi Partisipatif

Dalam observasi ini, peneliti berpartisipasi dalam kegiatan sehari-hari dari mereka yang diamati dalam pengamatan ini atau memanfaatkan mereka sebagai sumber data penelitian. Peneliti berinteraksi dengan sumber data saat melakukan observasi. Informasi yang dikumpulkan melalui observasi partisipatif ini akan lebih menyeluruh, tepat, dan akan mengungkapkan setiap signifikansi yang terkait dengan perilaku yang tampak.

2) Observasi Non partisipan

Pengamatan non-partisipan adalah praktik menyaksikan sambil bertindak sebagai pengamat terpisah yang tidak mengambil bagian dalam kehidupan orang yang diawasi.²²

²² Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian dan Pendidikan* (Bandung: Pt Remaja Rosdakarya, 2011), 220.

Metode observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode observasi Partisipatif dimana peneliti ikut melakukan pengamatan terhadap apa yang dilakukan oleh sumber data. Peneliti menggunakan strategi ini untuk mendapatkan data karena mereka dapat segera mengumpulkan informasi dengan mengamati perilaku yang dikaitkan dengan manajemen pendidikan karakter dalam mengatasi perilaku *Bullying* seperti memukul dan memanggil nama yang bukan semestinya.

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah teknik untuk memperoleh data dari sumber-sumber seperti catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, dokumen, aturan, agenda, dan lainnya. Dokumen dapat berbasis tulisan meliputi jurnal, sejarah hidup, dongeng, biografi, aturan, dan kebijakan. dokumen berbasis visual, termasuk gambar, gambar, dan gambar real-time. Dan teknik ini digunakan untuk mengumpulkan informasi tentang jumlah pimpinan, jumlah guru, dan santri-santri serta informasi yang berkaitan dengan lainnya, seperti informasi yang akan dikumpulkan dalam bentuk berbagai jenis arsip data pendidikan yang

komprehensif, seperti sekolah profil. Teknik ini digunakan untuk memperoleh data/informasi berupa dokumentasi maupun tulisan tentang Madrasah Diniyah Al-Ikhsan Magetan dan manajemen pendidikan karakter dalam membentuk kesalehan sosial santri yang diterapkan sejak dini untuk mengangkat SDM madrasah untuk masa depan yang bermoral.

7. Teknik Analisis Data

Pendekatan teknik analisis data merupakan tindakan mengumpulkan informasi secara metodis dan mengumpulkan data dari catatan lapangan, wawancara, dan sumber lain sehingga dapat dipahami oleh orang lain. Mengorganisir data, membaginya menjadi unit-unit, mensintesiskannya, menggabungkannya menjadi pola, memilih mana yang signifikan dan mana yang akan diperiksa, dan menarik temuan yang dapat dikomunikasikan kepada orang lain adalah langkah-langkah dalam proses analisis data.

Proses analisis data penelitian ini dilakukan sejak Sebelum turun ke lapangan, selama kerja lapangan, dan setelah kembali dari lapangan. Namun, pengumpulan dan analisis data dilakukan secara bersamaan di lapangan

untuk penelitian kualitatif. Pendekatan Miles, Huberman, dan Saldana digunakan dalam penelitian ini untuk menganalisis data. Menurut model ini, analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung terus-menerus sampai selesai. Berikut langkah-langkahnya:²³

1) Kondensasi Data

Kondensasi data atau pemadatan data adalah proses memilih, memfokuskan, mengabstraksikan, dan/atau mengubah data dari catatan lapangan tertulis, transkrip wawancara, makalah, dan sumber empiris lainnya.

2) Penyajian Data

Penyajian data, yang dilakukan setelah reduksi data, dapat dilakukan dengan membuat rangkuman singkat, infografis, keterkaitan antar kategori, flowchart, dan sejenisnya. Cara paling populer untuk mengomunikasikan data dalam model pendekatan analisis data adalah melalui bahasa naratif. Sangat mudah untuk memahami apa yang terjadi dan

²³ Miles, M.B, Huberman, A.M, Dan Saldana, J. *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook*, Edition 3, Terj. Tjetjep Rohindi Rohidi (Jakarta: Ui Press, 2014), 31.

merencanakan pekerjaan masa depan berdasarkan apa yang telah dipelajari berkat penyajian fakta.

3) Penarikan Kesimpulan

Jika bukti yang kuat dan meyakinkan tidak diberikan selama fase pengumpulan data selanjutnya, temuan pertama masih bersifat tentatif dan dapat bervariasi. Kesimpulan dari penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang telah dirumuskan di awal, namun belum tentu dapat dilakukan karena masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat hipotetik dan dapat berubah selama peneliti masih di lapangan.

8. Keabsahan Data

Validitas data merupakan gagasan krusial yang diperbarui dari konsep keahlian (validitas) versi positivis dan pertahanan (reliabilitas) dan disesuaikan dengan kebutuhan pengetahuan, standar, dan paradigma tersendiri. Pengecekan keabsahan data didasarkan pada seperangkat standar yang meliputi keterpercayaan (kredibilitas), transferabilitas, reliabilitas, dan kepastian. Masing-masing kriteria tersebut memiliki metode penilaian yang berbeda.

Adapun penentuan keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode sebagai berikut:

- a. Persistent Observation (ketekunan pengamatan), yaitu mengadakan pengamatan terhadap objek studi secara terus menerus untuk mendapatkan pemahaman yang lebih dalam tentang gejala berbagai aktivitas yang sedang berlangsung di lokasi penelitian.
- b. Triangulasi, yaitu mengkonfirmasi keakuratan data dengan menggunakan sumber informasi yang berbeda untuk dibandingkan dengan data.²⁴ Penggunaan dua atau lebih teknik pengumpulan data dalam suatu penelitian disebut triangulasi. Penelitian berbasis triangulasi bertujuan untuk:
 - 1) Untuk menguji keabsahan data dengan membandingkan data yang diperoleh dari beberapa sumber dengan data yang sama.
 - 2) Untuk menguji data yang dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh peneliti dalam mengumpulkan data yang semacam.

²⁴ J. Moleong Lexi, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung:Remaja Rosdakarya,2012), 152.

3) Analisis data dengan menggunakan beberapa perspektif teori yang berbeda.

- c. Perpanjangan Keikutsertaan, yaitu pendekatan yang lebih menitikberatkan pada seberapa sering dan berapa lama peneliti berkunjung ke lokasi untuk melakukan observasi, guna menentukan kedalaman kajian, observasi, dan lapisan data. Temuan penelitian akan semakin dapat diandalkan semakin lama peneliti berpartisipasi dan mengamati.

9. Tahapan- Tahapan Penelitian

Ada tiga langkah untuk penelitian ini, dan tahap keempat menulis laporan tentang temuan penelitian. Tiga tahap penelitian ini yaitu (1) pra-lapangan, (2) kegiatan lapangan, dan (3) analisis intensif.²⁵

Tahap-tahap penelitian tersebut adalah:

a. Tahapan Pra Lapangan.

Pada tahap ini dilakukan untuk bertujuan memperoleh gambaran penelitian, bidang penelitian, manajemen perlindungan penelitian, eksplorasi dan pengkajian lapangan, pemilihan dan penggunaan informasi, serta

²⁵ Ibid., 126.

penyiapan peralatan penelitian untuk mendapatkan gambaran umum latar belakang penelitian.

b. Tahapan Penggalian Data

Tahap ini merupakan tahap eksplorasi dengan tujuan berdasarkan topik yang dipilih sebagai penekanan utama penelitian. Ini melibatkan kerja lapangan, ketika peneliti pergi ke lapangan untuk mengikuti kegiatan menonton dan melakukan wawancara. Dalam tahap ini menulis dan mencatat kemudian data serta merekam kejadian yang disaksikan, menggambar diagram, dan menuliskannya.

c. Tahapan Analisa Data

Penulis menyelesaikan langkah ini bersamaan dengan tahap kerja lapangan. Penulis mengumpulkan temuan dari pengamatan, wawancara, dan bahan tertulis pada langkah ini. Penulis kemudian melakukan analisis data melalui distribusi dan menyampaikan temuan dalam gaya naratif.

d. Tahapan penulisan laporan.

H. Sistematika Penulisan

Penulisan penelitian ini dibagi dalam enam bagian, yaitu sistematika pembahasan dalam penyusunan penelitian ini sebagai berikut:

Pada bab 1 (pertama) terdapat pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

Pada bab II (kedua) landasan teori, di dalamnya membahas tentang teori yang digunakan penulis yaitu teori pendidikan karakter, teori manajemen pendidikan karakter dan teori kesalehan sosial santri. Pada pembahasan ini bertujuan untuk mendiskripsikan pentingnya bagaimana hubungan ketiga teori tersebut.

Pada bab III (ketiga) membahas profil madrasah, yang memuat sejarah berdirinya Madrasah Diniyah Al-Ikhsan Magetan hingga Identitas, Visi, Misi dan tujuan Madrasah Diniyah Al-Ikhsan Magetan, struktur organisasi madrasah diniyah serta keadaan pendidik dan santri di Madrasah Diniyah Al-Ikhsan Magetan. Selain itu, Perencanaan Manajemen Dalam Membentuk Kesalehan Sosial Santri Di Madin Al- Ikhsan Magetan. Tujuan dari pembahasan ini dengan mengetahui profil madrasah dan kondisi sosial dan demografi.

Pada bab IV (keempat) terdapat pembahasan tentang Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Membentuk Kesalehan Sosial Santri Di Madrasah Diniyah Al- Ikhsan Magetan. Pada bab ini membahas bagaimana pelaksanaan yang dilakukan oleh Kepala Madrasah Diniyah Al-Ikhsan Magetan beserta para ustadz ustadzah dalam melaksanakan Pendidikan Karakter Dalam Membentuk Kesalehan Sosial Santri. Pada bab ini juga akan membahas Kendala sekaligus solusi dalam pembentukan karakter di Madrasah Diniyah Al- Ikhsan Magetan. Pada bab ini juga akan menganalisis pelaksanaan manajemen pendidikan karakter santri di Madrasah Diniyah Al-Ikhsan Magetan.

Pada bab V (kelima) terdapat pembahasan tentang Implikasi Pendidikan Karakter Dalam Membentuk Kesalehan Sosial Santri Di Madrasah Diniyah Al- Ikhsan Magetan. Pada bab ini membahas bagaimana dampak pelaksanaan Pendidikan Karakter Dalam Membentuk Kesalehan Sosial Santri. Tujuan pada pembahasan bab ini bagaimana pentingnya Pendidikan karakter berimplikasi terhadap kesalehan social sekaligus sebagai penanganan Tindakan *bullying* di Madrasah Diniyah Al-Ikhsan Magetan.

Pada bab VI (keenam) penutup yang terdiri dari kesimpulan sebagai hasil akhir penelitian dan saran.

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Pendidikan Karakter

1. Konsep Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter, menghormati hak orang lain, kerja keras, dan lain bertujuan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pengajaran, yang hasilnya diwujudkan dalam perilaku khusus orang tersebut, seperti sopan santun, jujur, tanggung jawab sebagainya. Pola perilaku anak sangat dipengaruhi oleh karakter pendidikan, yang terjadi terus-menerus melalui sosialisasi dalam kehidupan sehari-hari. Alhasil, Lickona menekankan nilai karakter kebajikan seperti diajarkan oleh tradisi dari hampir semua filsafat, agama, dan budaya diantaranya adalah: *wisdom* (kebijaksanaan), *Justice* (keadilan), *Fortitude* (ketabahan), *Self-control* (pengendalian diri), *Love* (cinta), *Positive Attitude* (sikap

positif), *Hard Work* (kerja keras), *Integrity* (integritas), *Gratitude* (terima kasih), dan *Humility* (rendah hati).¹

Menurut Thomas Lickona, pendidikan karakter terdiri dari tiga komponen utama yaitu mengetahui yang baik (*understanding the good*), mencintai yang baik (*desiring the good*), dan melakukan yang baik (*doing the good*). Agar siswa dapat memahami, dapat merasakan, dan bersemangat untuk berbuat baik, penting bagi pendidikan untuk menanamkan kebiasaan positif (*habituaasi*) di samping melarang mana yang benar dan mana yang buruk. Oleh karena itu pendidikan karakter pada hakekatnya memiliki tujuan yang sama dengan pendidikan moral.²

Thomas Lickona menawarkan deskripsi karakter yang sangat menyeluruh yang mencakup tiga bagian penting ini:

¹ Thomas Lickona, "The Content Of Our Character: Ten Essential Virtues," *The Fourth and Fifth Rs: Respect and Responsibility* 10, No. 1 (2003), 1-3.

² Lickona, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*, 69. Sejak awal 1900-an, frase "pendidikan karakter" telah digunakan. Terutama setelah Thomas Lickona menerbitkan buku "The Return of Character Education" kemudian disusul bukunya "Educating for Character: How Our School can Teach Respect and Responsibility". Dia mendidik dunia barat tentang nilai pendidikan karakter dengan buku ini.

- a) *moral knowing* (pengetahuan tentang moral)
- b) *moral feeling* (perasaan tentang moral)
- c) *moral action* (perbuatan/tindakan tentang moral).³

Menurut Lickona, akhlak mulia (karakter baik) pertama-tama mengembangkan kesadaran akan kebajikan (pengetahuan moral), kemudian membuat komitmen pada kebaikan (niat berbuat baik), dan akhirnya benar-benar melakukan kebaikan (tindakan moral). Dengan kata lain, karakter mengacu pada kumpulan kognisi (pengetahuan), sikap (*attitude*), motivasi (*motivation*), tingkah laku (*behavior*), dan bakat (*skills*).⁴

Dengan demikian, karakter dapat diartikan sebagai tanggapan bawaan seseorang terhadap masalah moral, yang ditunjukkan dalam tindakan nyata dengan jujur, sopan dan bertanggung jawab, menunjukkan rasa hormat

³ Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility* (Bantam, 2009), 76.

⁴ Setidaknya ada dua teori mengenai asal usul kata jika dilihat dari asal katanya. Karakter dalam E. Mulyasa, menurut Wynne, menitikberatkan pada bagaimana mempraktekkan prinsip-prinsip unggul atau tingkah laku sehari-hari. Kata karakter berasal dari kata Yunani yang berarti “to mark”. Akibatnya, seseorang yang berkarakter negatif adalah seseorang yang bertindak tidak jujur, bengis, dan serakah. Sebaliknya, orang yang santun, amanah, dan baik hati dipandang memiliki akhlak yang baik atau mulia. Lihat HE Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Jakarta: Bumi Aksara, 2022), 3.

kepada orang lain, dan memiliki nilai-nilai karakter lain yang tinggi. Menurut teori yang berbeda, istilah Latin *kharakter*, *kharassein*, dan *kharax*, yang masing-masing berarti "alat untuk menandai", "mengkukir", dan "tiang runcing", mungkin berdampak pada karakter kata dasar. Pada abad ke-14, istilah ini mulai sering (lagi) digunakan dalam bahasa Prancis dengan nama *caractere*. Kemudian masuk bahasa Inggris sebagai karakter sebelum menjadi karakter Indonesia.

Karakter merupakan komponen mendasar dari antropologi manusia di sanalah orang menikmati kebebasan dan menerima batasan mereka. Dalam hal ini, karakter adalah konsekuensi dan proses, bukan hanya tindakan. Untuk mempertanggungjawabkan perbuatannya, baik untuk perkembangannya sebagai pribadi maupun untuk interaksinya dengan orang lain dan kehidupannya, seseorang berkewajiban untuk lebih banyak menggunakan kebebasannya. Karakter juga merupakan ukuran dari atribut atau kecenderungan seseorang yang gigih untuk berperilaku secara konsisten dalam suatu pola di berbagai keadaan. Ini menunjukkan bahwa karakter benar-benar dikembangkan melalui serangkaian perilaku yang terkontrol dan berulang yang

membantu membentuk kepribadian anak dengan baik. Dengan demikian, orang yang berkarakter berarti orang yang berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, berwatak, atau berakhlak.⁵

Kata karakter yang mengisi memiliki sifat ambigu. Doni Koesoema mengemukakan dua interpretasi menanggapi hal tersebut. Pertama, seseorang dengan karakter seperti itu dibawa sejak lahir sudah ada. kedua, karakter dipengaruhi oleh pemikiran sebagai tingkat kekuatan yang dengannya seseorang mampu mengendalikan situasinya. Seseorang mungkin menyebut karakter seperti itu sebagai proses yang diinginkan, yang dicari melalui prosedur tertentu.⁶

Ada empat komponen karakter. Pertama, sifat karakter yang lemah antara lain pengecut, kurang berani mengambil resiko, malas, pantang menyerah, dan sebagainya. Kedua, kepribadian yang kuat, seperti tangguh, keras kepala, memiliki kemampuan bertarung yang hebat, atau pantang menyerah. Ketiga, sifat-sifat karakter negatif antara lain licik, egois, serakah, angkuh,

⁵ Abdulloh Hamid, *Pendidikan Karakter Berbasis Pesantren: Pelajar Dan Santri Dalam Era It Dan Cyber Culture* (Imtiyaz: 2017), 8.

⁶ Doni Koesoema, *Pendidikan Karakter Utuh Dan Menyeluruh* (Yogyakarta: Kanisius, 2012), 90.

dan lain sebagainya. Keempat, berakhlak mulia, yang merupakan antitesis dari berakhlak buruk. Amanah dan keteladanan merupakan nilai-nilai dasar yang menjadi landasan bagi pendidikan dalam mengembangkan karakter yang kuat.

Ki Hajar Dewantara memandang karakter sebagai tabiat. Karakter adalah kesatuan gerak gagasan, perasaan, dan kehendak, atau kehendak, yang pada gilirannya menghasilkan energi. Kesimpulannya, karakter adalah sifat manusia, dari angan-angan hingga penjelmaan energi.⁷

Sementara itu, pendidikan adalah usaha sengaja dan terencana untuk mewujudkan lingkungan belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara serta kekuatan agama, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, dan akhlak mulia.⁸

Kata “pendidikan” (Tarbiyah) dalam bahasa Arab berasal dari kata kerja (*fi'il*) *rabba-yarubbu*, yang berarti

⁷ Ningsih Tutuk, *Implementasi Pendidikan Karakter*, 2015, 27.

⁸⁸ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi Dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2011), 15.

tumbuh, menambah, dan mengembangkan. *Arba-yarba*, yang diterjemahkan sebagai "menjadi lebih besar dan lebih dewasa." Kata *rabba-yurabbi* berarti untuk manajer, penyelenggara, mengurus dan mendidik.⁹

Maka dari itu, kedua entitas ini, antara Pendidikan dan karakter memiliki makna yang cukup penting. Pendidikan karakter sangat penting untuk mengubah perilaku seseorang. Sebab itu, pendidikan harus menggunakan manajemen pendidikan karakter. Agar pelaksanaan manajemen pendidikan karakter sekolah menjadi kuat maka perlu dilandaskan pada konsep efektifitas, efisiensi, dan prioritas tanggung jawab.¹⁰

Banyak sarjana telah menyuarakan pendapat mereka tentang pendidikan karakter, termasuk Lickona yang menggambarkannya sebagai upaya tulus untuk membantu seseorang dalam memahami, peduli, dan bertindak sesuai dengan keyakinan etis. Lickona menegaskan bahwa ada tiga komponen kunci dalam pendidikan karakter: memahami yang baik (knowing the

⁹ Taufik Abdullah Syukur, "Pendidikan Karakter Berbasis Hadits/Taufik Abdilllah Syukur," 2014, 47.

¹⁰ Irwan Fathurrochman And Abu Muslim, "Menangkal Radikalisme Dengan Penguatan Pendidikan Karakter Nasionalisme Melalui Amaliyah Aswaja Di Sd Islamiyah Magetan," *Qalamuna: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama* 13, No. 2 (2021), 801–18.

good), mencintai yang baik (*desiring the good*), dan melakukan yang baik (*doing the good*). Thomas Lickona menggambarkan seseorang dengan karakter sebagai memiliki kecenderungan untuk bertindak secara moral dalam situasi, yang ditunjukkan dalam tindakan nyata berdasarkan perilaku yang sangat baik, kejujuran, tanggung jawab, menghormati orang lain, dan prinsip-prinsip moral yang tinggi lainnya.¹¹ Selain itu, Lickona menekankan tiga poin saat menginstruksikan karakter. Mengetahui, mencintai, dan berbuat baik adalah tiga tujuan yang dinyatakan dengan baik. Ia menegaskan bahwa mengetahui karakter yang baik, mencintainya, dan mengamalkannya atau mencontohkannya merupakan prasyarat keberhasilan pendidikan karakter.¹²

Mengacu pada berbagai pengertian dan definisi tentang pendidikan dan karakter secara sederhana dapat diartikan bahwa pendidikan karakter adalah upaya sadar yang dilakukan seseorang atau sekelompok orang (pendidik) untuk menginternalisasikan nilai-nilai karakter pada seseorang yang lain (peserta didik) sebagai

¹¹ Thomas Lickona, *Educating For Character: How Our Schools Can Teach Respect And Responsibility* (Bantam, 2009), 12-22.

¹² *Ibid.*,

pencerahan agar peserta didik mengetahui, berfikir dan bertindak secara bermoral dalam menghadapi setiap situasi. Banyak para ahli yang mengemukakan pendapatnya tentang pendidikan karakter, diantaranya Lickona yang mendefinisikan pendidikan karakter sebagai upaya yang sungguh-sungguh untuk membantu seseorang memahami, peduli dan bertindak dengan landasan nilai-nilai etis. Pendidikan karakter menurut Lickona mengandung tiga unsure pokok, yaitu mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*desiring the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*).

Merujuk pada berbagai definisi pendidikan dan karakter, dapat dikatakan bahwa pendidikan karakter adalah usaha sengaja yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang (pendidik) untuk menanamkan prinsip-prinsip moral kepada siswa sebagai pembimbing peserta didik. Hal ini dilakukan agar siswa mampu berpikir moral dan bertindak moral dalam setiap situasi. Lickona, yang menggambarkan pendidikan karakter sebagai upaya tulus untuk membantu seseorang memahami, peduli, dan bertindak berdasarkan cita-cita etis, adalah salah satu ahli yang telah berbagi pemikiran

mereka tentang topik tersebut. Menurut Lickona, pendidikan karakter terdiri dari tiga komponen utama yaitu memahami yang baik (*knowing the good*), mencintai yang baik (*desiring the good*), dan melakukan yang baik (*doing the good*).

Sebagaimana berbagai definisi pendidikan dan karakter, dapat dikatakan bahwa pendidikan karakter adalah usaha sengaja yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang (pendidik) untuk menanamkan prinsip-prinsip moral kepada orang lain (siswa) sebagai pembimbing peserta didik. Hal ini dilakukan agar siswa mampu berpikir moral dan bertindak moral dalam setiap situasi.

2. Faktor Pembentuk Karakter

Pembentukan karakter dipengaruhi oleh berbagai keadaan. Heri Gunawan membagi berbagai komponen menjadi dua kategori: faktor internal dan pengaruh eksternal. Faktor internal diantaranya ialah:

1. Naluri atau insting. Naluri adalah sifat yang dapat mengantisipasi tujuan dan bertindak dengan terlebih berfikir dahulu dan tidak memerlukan Latihan.

2. Rutinitas atau kebiasaan. Kebiasaan adalah perilaku yang terus-menerus dipraktikkan di ulang-ulang agar menjadi mudah dilakukan. Komponen kebiasaan ini sangat menentukan dalam pembentukan dan pertumbuhan akhlak (karakter)
3. Kemauan adalah keinginan untuk melaksanakan semua rencana dan niat, bahkan ketika mereka bertemu dengan sejumlah tantangan dan masalah, tetapi tidak pernah berkeinginan untuk menyerah pada tantangan tersebut.
4. Hati nurani atau suara hati. Kekuatan yang dikenal sebagai suara batin atau hati nurani ada dalam diri setiap manusia yang sewaktu-waktu dapat mengeluarkan peringatan (isyarat) jika perilaku seseorang akan berubah menjadi berbahaya dan buruk.
5. Keturunan. Perilaku manusia dapat dipengaruhi oleh faktor keturunan. Anak-anak yang bertingkah laku seperti orang tua atau bahkan nenek moyangnya dapat diamati dalam kehidupan nyata. Orang mungkin berpendapat bahwa masyarakat

dan individu tidak berdaya untuk mengubah elemen bawaan.¹³

Adapun faktor ekstern (faktor yang bersifat dari luar) diantaranya adalah

1. lingkungan fisik/materi. Lingkungan alam di mana orang hidup mempengaruhi dan membentuk perilaku mereka. Karakter seseorang dapat digambarkan oleh lingkungan alam ini.
2. Lingkungan pergaulan yang bersifat kerohanian. Lingkungan seseorang memiliki kekuatan untuk secara langsung atau tidak langsung membentuk karakternya. Sekalipun lingkungan seseorang tidak mendorong perkembangan karakter seseorang, namun tetap akan berdampak pada orang tersebut.

3. Membangun Karakter Melalui Pendidikan

Perkembangan dan pembentukan karakter dipengaruhi oleh dua variabel yaitu lingkungan (nurture) dan faktor intrinsik (nature). Selama ini, diyakini masyarakat bahwa manusia tidak dapat mengubah elemen bawaan. Sedangkan variabel lingkungan

¹³ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter* (Bandung: Alfabeta, 2012), 32-36.

merupakan aspek yang dapat dipengaruhi oleh masyarakat dan manusia. Selain itu, jika disadari bahwa karakter bukanlah sesuatu yang alami pada manusia, maka dapat menumbuhkan karakter masyarakat atau individu dari lingkungan melalui unsur lingkungan yang diciptakan secara artifisial, seperti pendidikan.

Paradigma pendidikan kontemporer telah berubah. Pendidikan atau pengajaran tidak lagi sekedar menyampaikan informasi, tetapi juga mencakup kemampuan untuk mengubah atau membentuk karakter seseorang agar menjadi orang yang lebih baik, lebih benar secara etis maupun estetika dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan adalah proses peradaban dan juga dianggap sebagai instrumen untuk transformasi budaya. Pembudayaan merupakan prosedur formal yang berlangsung selama proses pendidikan di madrasah dan lembaga. Akulturasi tidak hanya melibatkan adopsi atau transmisi budaya tetapi juga perubahan budaya. Pendidikan seperti yang diketahui memiliki berbagai efek pada bidang sosial budaya, politik, ekonomi dan agama. Di sisi lain, pendidikan juga dapat digunakan untuk

melestarikan, mentransmisikan, mengadopsi, dan melestarikan tradisi budaya.

Sejalan dengan itu, pendidikan berfungsi sebagai sarana untuk mentransmisikan nilai-nilai sejarah kepada generasi selanjutnya. Pendidikan juga berfungsi untuk mengubah prinsip-prinsip tersebut menjadi nilai-nilai budaya yang sesuai untuk masa kini dan masa depan. Untuk menghasilkan manusia Indonesia yang berbudi pekerti luhur yang dapat berkontribusi dalam pembangunan peradaban yang tinggi dan unggul, maka pendidikan merupakan prosedur yang terpenting.

Membangun karakter anak didik (*character building*) merupakan aspek penting dari tugas pendidikan. Membangun karakter adalah proses membentuk jiwa seseorang sedemikian rupa sehingga menjadi istimewa, dan menarik berbeda dari individu lainnya. Di mana karakter adalah seperangkat prinsip internal yang memanifestasikan dirinya dalam berbagai segi kualitas diri.

Oleh karena itu, pendidikan karakter adalah jenis pendidikan yang dapat membantu pengembangan sikap etis, moral, dan bertanggung jawab serta menumbuhkan kecintaan siswa terhadap belajar dengan mendorong

karakter yang baik. Hal ini adalah upaya yang disengaja dan proaktif dari pihak sekolah untuk menanamkan prinsip-prinsip etika pada siswa, seperti menghormati diri sendiri dan orang lain, tanggung jawab, integritas, dan disiplin diri. Karena sekolah berfungsi sebagai hub budaya melalui metode pengembangan budaya sekolah, mereka memainkan peran penting dalam pengembangan pendidikan karakter.

4. Tujuan Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter, merupakan pendidikan yang membentuk perilaku moral siswa, seperti dalam pengembangan etika, moral, dan sikap bertanggung jawab serta cinta belajar. Penanaman nilai-nilai etika kepada siswa, seperti menghargai diri sendiri dan orang lain, tanggung jawab, kejujuran, dan disiplin diri, merupakan upaya pihak sekolah untuk memitigasi masalah dan bersikap proaktif. Sekolah memainkan peran penting dalam pengembangan pendidikan karakter karena melalui strategi pengembangan budaya sekolah, mereka berfungsi sebagai pusat budaya.

Sementara itu, tujuan pendidikan karakter berupaya untuk meningkatkan efektivitas pengajaran di kelas dan

hasil yang menghasilkan pengembangan karakter peserta didik secara menyeluruh, terpadu, dan berakhlak mulia sesuai dengan kriteria kompetensi lulusan. Agar nilai-nilai karakter dan akhlak mulia dapat diwujudkan dalam kegiatan sehari-hari, diyakini melalui pendidikan karakter, peserta didik akan mampu secara mandiri memajukan dan menerapkan ilmunya, mengkaji, menyerap, dan mewujudkan cita-cita tersebut.

Secara operasional, pendidikan karakter dalam konteks pendidikan bertujuan untuk mencapai hal-hal berikut:

1. Menkuatkan dan mengembangkan nilai-nilai yang dipandang penting dan dibutuhkan dalam kehidupan sehingga mengambil ciri khas pemilik peserta didik yang khas sejalan dengan nilai-nilai yang diciptakan. Tujuannya adalah agar nilai-nilai tertentu lebih mudah tumbuh dan berkembang sehingga tampak dalam tingkah laku anak baik di dalam maupun di luar sekolah.
2. Mengoreksi perilaku siswa yang tidak sesuai dengan prinsip yang telah ditetapkan sekolah. Tujuan ini berarti bahwa tujuan utama pendidikan karakter adalah mengubah berbagai

perilaku anak yang tidak diinginkan menjadi perilaku yang baik.

3. Membangun hubungan yang positif dengan keluarga dan masyarakat sambil menjalankan kewajiban moral bersama. Untuk mencapai tujuan tersebut, pendidikan karakter di sekolah harus dihubungkan dengan *homeschooling*.¹⁴

5. Nilai –nilai Dalam Pendidikan Karakter

Nilai berfungsi sebagai referensi tindakan. Nilai berfungsi sebagai pedoman untuk menentukan benar atau salah dalam berperilaku. Tingkah laku yang dihasilkan oleh nilai-nilai yang benar dan diterima secara luas adalah tingkah laku yang menguntungkan, baik bagi orang yang menunjukkannya maupun orang lain. Pentingnya kejujuran adalah salah satu contohnya. Karena perilaku ini bermanfaat baik bagi individu yang menjalankannya maupun bagi orang lain, kejujuran disajikan sebagai karakteristik yang baik.¹⁵

¹⁴ Novan Ardy Wiyani, *Membumikan Pendidikan Karakter di SD; Konsep, Praktik dan Strategi* (Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 70-72.

¹⁵ Gunawan, *Pendidikan Karakter*, 41.”

Kementerian Pendidikan Nasional telah menetapkan 18 nilai yang bersumber dari tujuan pendidikan nasional, budaya, pancasila dan keyakinan agama. Nilai-nilai tersebut diantaranya ialah :

1. Religius. sikap hormat terhadap kebiasaan agama lain dan kesediaan untuk hidup bekerjasama dengan mereka yang mengikuti mereka. perilaku taat dalam menjalankan ajaran agama pilihannya.
2. Jujur. perilaku berdasarkan yang selalu menampilkan diri sebagai individu yang dapat dipercaya dalam perkataan, perbuatan, dan pekerjaan.
3. Toleransi. Sikap dan tindakan yang menghormati keyakinan, sikap, dan perilaku orang lain yang berbeda dengan dirinya, termasuk perbedaan agama, suku, dan ras.
4. Disiplin. Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan mematuhi peraturan perundang-undangan yang berbeda.
5. Kerja Keras. Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan mematuhi peraturan perundang-undangan yang berbeda. Jadi, dengan

menjaga ketertiban, siswa dapat mengembangkan karakternya dalam kehidupan nyata.

6. Kreatif. Berpikir dan menciptakan hasil atau pendekatan baru dari apa yang sudah Anda miliki, pikirkan dan bertindak.
7. Mandiri. Sikap dan perilaku yang tidak bergantung pada orang lain dalam penyelesaian tugas.
8. Demokratis. Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai seimbang antara hak dan kewajiban dirinya dengan orang lain.
9. Rasa Ingin Tahu. Sikap dan perilaku yang selalu berusaha memahami sesuatu secara lebih menyeluruh dari apa yang dipelajari, diamati, dan didengarnya.
10. Semangat Kebangsaan. pola pikir yang mengutamakan kepentingan negara dan negara di atas kepentingan diri sendiri dan lainnya.
11. Cinta Tanah Air. Pola pikir yang mengutamakan kepentingan negara dan negara di atas kepentingan diri sendiri dan kelompoknya.

12. Menghargai Prestasi. Perilaku efektif yang memotivasi dirinya untuk berkontribusi pada masyarakat, mengakui, dan menghormati kesuksesan orang lain.
13. Bersahabat/Komunikatif. Perilaku efektif yang memotivasi dirinya untuk berkontribusi pada masyarakat, dan mengakui, serta menghormati kesuksesan orang lain.
14. Cinta Damai.
15. Gemar Membaca. Kebiasaan memberinya waktu untuk membaca berbagai buku yang bermanfaat.
16. Peduli Lingkungan. Sikap dan perilaku yang terus-menerus bekerja untuk mencegah kerusakan lingkungan alam di sekitar mereka dan secara aktif bekerja untuk meningkatkannya. Ini penting karena seberapa sering anak-anak terlibat dengan lingkungan sekitar.
17. Peduli Sosial. sikap dan perilaku yang selalu bersemangat untuk membantu orang lain.
18. Tanggung Jawab.

B. Manajemen Pendidikan Karakter

1. Konsep Manajemen Pendidikan Karakter

Management merupakan terjemahan bahasa Inggris dari *manager*, yang kemudian diterjemahkan menjadi *management* atau manajemen dalam bahasa Indonesia. Istilah "manajemen" berasal dari bahasa Latin "*manus*", yang berarti "menjadi tangan", dan "*agere*", yang berarti "melakukan". Istilah *manajer*, yang berarti menangani, terbentuk ketika dua kata digabungkan. Sementara itu manajemen pendidikan dapat diartikan sebagai proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengaturan sumber daya pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan secara efektif dan efisien.

Istilah "manajemen" berasal dari bahasa Latin "*manus*", yang berarti "menjadi tangan", dan "*agere*", yang berarti "melakukan". Istilah *manajer*, yang berarti menangani, terbentuk ketika dua kata digabungkan. *Management* merupakan terjemahan bahasa Inggris dari *manager*, yang kemudian diterjemahkan menjadi *management* atau manajemen dalam bahasa Indonesia. Sebab itu, dalam konteks dengan manajemen pendidikan berarti sebuah perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengaturan sumber daya pendidikan

untuk mencapai tujuan pendidikan secara efektif dan efisien.¹⁶ Jadi anajemen pendidikan merupakan rangkaian kegiatan yang pengelolaan kelompok siswa yang tergabung dalam organisasi pendidikan agar kegiatan dapat terlaksana dengan efektif dan efesien.

Sementara itu, manajemen pada konteks pendidikan karakter madrasah pada dasarnya merupakan upaya untuk menanamkan akhlak mulia baik pada anak-anak maupun seluruh pemangku kepentingan saat ini. Sekalipun sangat mungkin bagi siswa yang terlibat untuk pertama kali merasa terdorong, penerapan praktik karakter oleh siswa berasal dari kesadarannya atas pentingnya nilai-nilai tersebut untuk kehidupan mereka. Hal tersebut sejalan dengan dengan Pasal 1 dan 3 UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003, pendidikan didefinisikan sebagai “upaya sadar dan terencana untuk mewujudkan

¹⁶ Husaini Usman, *Manajemen: Teori, Praktik, Dan Riset Pendidikan*, 2013. Istilah "manajemen" berakar pada bidang ekonomi dan bisnis yang mengutamakan mencari keuntungan dan menjual barang. Namun seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan pendidikan, istilah “manajemen” akhirnya mendapat pengakuan dan bahkan digunakan dalam bidang pendidikan. Kata manajemen merupakan terjemahan langsung dari kata bahasa Inggris management, yang artinya manajemen, dari segi bahasa. Oleh karena itu, "manajemen" dan "manajemen" memiliki arti yang sama. Lihat juga Sobry Sutikno, *manajemen pendidikan, langkah praktis mewujudkan lembaga pendidikan yang unggul* (Lombok: Holistica, 2012), 3.

lingkungan belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki spiritual keagamaan, keberagaman diri sendiri, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.¹⁷

Sebab itu, manajemen Pendidikan Karakter adalah teknik yang digunakan dalam pengembangan pendidikan karakter yang dilakukan dengan tujuan dan karsa untuk mencapai ajaran dan nilai-nilai luhur untuk mencapai misi sosial sekolah. Kepala sekolah, yang mengawasi segala sesuatu di sekolah, adalah pemegang kendali yang paling signifikan, karena sebagai pemimpin. Kepala sekolah dan guru harus menerapkan pilar manajemen berikut agar dapat menjalankan peran pemimpin dan pengelola secara efektif: 1. Cinta kepada Tuhan, sesama siswa, dan masyarakat. 2. Berani, inovatif, adil dan jujur dalam pekerjaannya. 3. Tanggung jawab dalam bekerja, ketekunan, dan kerja keras. 4. Mendahulukan kepentingan akademik di atas kepentingan pribadi 5. Keterampilan pengendalian diri, toleransi, dan kerja sama

¹⁷ Didin Kurniadin, Imam Machali, and Meita Sandra, "Manajemen Pendidikan: Konsep & Prinsip Pengelolaan Pendidikan," 2013.

tim. 6. Bersikap sederhana dan peduli terhadap lingkungan sekolah.

Tanpa administrasi yang efisien, tidak dapat dihindari bahwa lembaga pendidikan yang terkena dampak akan berjuang untuk tumbuh dan berinteraksi dengan lembaga pendidikan lainnya. Namun, manajemen yang efisien akan memudahkan lembaga yang bersangkutan untuk melaksanakan perubahan organisasi yang sejalan dengan kesepakatan.¹⁸

Pendidikan karakter harus dikoordinasikan jika ingin dilaksanakan. Dalam melaksanakan pendidikan karakter di sekolah, organisasi pembelajaran setidaknya harus memperhatikan lima faktor: pengadaan pembelajaran, pengembangan tenaga ahli, pemanfaatan sumber daya lingkungan dan masyarakat, pengembangan dan penataan kebijakan, dan pemberdayaan pembelajaran. Sebab itu pelaksanaan pendidikan karakter memerlukan penerapan teknik manajemen.¹⁹

¹⁸ Pangesti Wahyuningtyas Pangesti and Iza Hanifuddin, "Optimalisasi Manajemen Berbasis Sekolah Dalam Peningkatan Kualitas Sumber Daya Manusia Pada MTsN 1 Ponorogo," *Excelencia: Journal of Islamic Education & Management* 1, no. 02 (2021): 15–30.

¹⁹ Dhinuk Puspita Kirana, "Manajemen Pembelajaran Tahfizul Qur'an Di MTsN 3 Ponorogo Era Pandemi Covid-19," *Excelencia: Journal of Islamic Education & Management* 2, no. 02 (2022): 189–202.

2. Fungsi Manajemen Pendidikan Karakter

Fungsi manajemen pendidikan ialah perencanaan (*Planning*), pengorganisasian (*Organizing*), pelaksanaan, *directing* dan *controlling*, merupakan salah satu fungsi manajemen sebagaimana yang telah didefinisikan para ahli.²⁰ Terdapat beberapa karakteristik penting ini, yang melekat dalam proses manajemen dan akan selalu ada, akan berfungsi sebagai panduan bagi para manajer dan pemimpin saat mereka melaksanakan tugas untuk mencapai tujuan. Secara garis besar sebagai berikut:

a. *Planning*

Planning ialah proses membuat keputusan tentang tugas yang akan dilakukan, tindakan yang akan diambil untuk menyelesaikan tugas tersebut, dan orang yang akan melaksanakannya yang merupakan aktivitas perencanaan. Dalam bidang pendidikan, perencanaan merupakan suatu arahan yang harus dibuat dan dilaksanakan agar tujuan lembaga dapat berhasil. Beberapa tindakan yang dapat dilakukan terkait dengan perencanaan pengembangan lembaga pendidikan Islam, seperti mengkaji ulang

²⁰ Zayyini Rusyda Mustarsyidah, "Manajemen Program Kelas Unggulan Untuk Meningkatkan Daya Saing MTsN 1 Dan MTsN 2 Ponorogo," *Excelencia: Journal of Islamic Education & Management* 2, no. 02 (2022): 137–52.

kebijakan yang telah ditetapkan, mengkaji keadaan kelembagaan, merumuskan tujuan pengembangan, mengumpulkan data dan informasi, menganalisis data dan informasi, mengembangkan dan memilih alternatif program, menyusun langkah-langkah kegiatan.²¹

b. Organizing

Organisasi adalah sekelompok individu yang berkumpul di bawah seperangkat tujuan bersama. Alur komunikasi, siapa yang bertanggung jawab atas apa, siapa melakukan apa, dan bagaimana sumber daya dialokasikan, semuanya diatur dengan jelas dalam organisasi koperasi. Untuk mencapai tujuan organisasi, pekerjaan harus dipecah menjadi tugas-tugas yang lebih kecil, ditugaskan kepada individu sesuai dengan keahlian mereka, dan sumber daya harus dialokasikan dan dikoordinasikan. Proses ini dikenal dengan pengorganisasian.

c. Directing

Mempraktikkan dan mengarahkan upaya bawahan menuju tujuan. komunikasi top-down yang mendukung prioritas rencana formal dan mengaktifkannya.

²¹ George R Terry, *Prinsip-Prinsip Manajemen Cetakan 10* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2009), 4.

d. Controlling

Mengawasi kinerja dan memfokuskan upaya pada tujuan yang dimaksud Prosedur standar, media pelaporan, dan persyaratan kerja semuanya termasuk dalam kerangka kerja.²²

e. Credibility (Derajat Kepercayaan)

f. Transferability (keteralihan)

g. Dependability (kebergantungan)

h. Confirmability (kepastian)

3. Tujuan Manajemen Pendidikan Karakter

Berikut adalah tujuan operasional pengelolaan atau manajemen pendidikan karakter di sekolah:

1. Agar peserta didik menjadi pemilik kepribadian yang khas sejalan dengan nilai-nilai yang dianggap vital dan dibutuhkan sehingga diperkuat dan dikembangkan.
2. Mengoreksi perilaku siswa yang tidak sesuai dengan prinsip yang telah ditetapkan sekolah.

²² Abdul Kholik and Romlah Sri Suharyati, "Implementasi Manajemen Organisasi 'HISADA' Sebagai Wadah Kepemimpinan Santri," *Tadbir Muwahhid* 1, no. 2 (2017), 128-133.

3. Membangun hubungan yang sehat dengan keluarga dan masyarakat sambil menjalankan kewajiban moral bersama.
4. Pengembangan lingkungan belajar dan proses pembelajaran yang dinamis, kreatif, inventif, efisien, dan menyenangkan.
5. Tercipta peserta didik yang secara aktif menggali potensi dirinya untuk memiliki kualitas yang dibutuhkan dirinya, masyarakatnya, negaranya, dan negaranya seperti kekuatan spiritual dan religius, pengendalian diri, kepribadian, kecemerlangan, dan akhlak mulia terbentuk.
6. Membentuk peserta didik yang secara aktif menggali potensi dirinya untuk memiliki kualitas yang dibutuhkan dirinya, masyarakatnya, negaranya, dan negaranya, seperti kekuatan spiritual dan religius, pengendalian diri, kepribadian, kecemerlangan, dan akhlak mulia.²³

²³ Irjus Indrawan, *Pengantar Manajemen Sarana Dan Prasarana Sekolah* (Deepublish, 2015).

C. Kesalehan Sosial

1. Konsep Kesalehan Sosial

Kesalehan sosial adalah setiap cara kebajikan yang didedikasikan untuk semua orang.²⁴ Kesalehan berasal dari kata "saleh", yang mendapatkan awalan "ke" dan akhiran "an" untuk menunjukkan kondisi yang saleh. Dalam Bahasa Arab kata "*saleh*", yang berarti baik. Sedangkan social berasal dari kata "*society*" yang artinya mudah bergaul. Oleh karena itu, kesalehan sosial mengacu pada kesalehan dalam konteks kehidupan sosial.²⁵

Salah satu tujuan pendidikan Islam adalah mendidik generasi muda muslim menjadi pribadi yang bertakwa. Seringkali, mereka yang mengartikan kesalehan sosial merupakan upaya untuk memberi manfaat bagi orang lain yang didasarkan pada Al-Quran dan As-Sunnah. Gagasan kesalehan sosial mengatur semua tindakan kebaikan terhadap orang lain, termasuk merawat lingkungan dengan baik. Akibatnya, gagasan

²⁴ Mohammad Sobary, *Kesalehan Sosial* (Yogyakarta: Lkis Pelangi Aksara, 2007), 133.

²⁵ Abdul Wahab Jamil, "Indeks Kesalehan Sosial Masyarakat Indonesia," *Jakarta: Badan Litbang Dan Diklat Puslitbang Kementerian Agama RI*, 2015.

kesalehan sosial di sini mengacu pada tindakan apa pun yang menggunakan perilaku pribadi sebagai model kehidupan komunal.²⁶

Kesalehan sosial adalah seperangkat prinsip moral dan standar sosial yang menangani interaksi antarpribadi serta menegakan hukum untuk melindungi dan mengurus semua hal yang berkaitan dengan urusan agama untuk mendorong kerukunan beragama.²⁷ Cita-cita mendasar yang harus diperjuangkan oleh setiap orang dan setiap peradaban (sosial) adalah kesalehan. Untuk menjadi bajik, kita harus melakukan banyak tindakan amal ibadah dalam kehidupan kita sehari-hari. Karena kesalehan adalah cerminan diri yang bermoral benar.²⁸

Pesan dari kutipan terkenal Sayyid Muhammad Iqbal, “*when I go to west, I see Islam without Moslem, and when I go to East I see moslem without Islam*”, akan berhasil tersampaikan jika umat Islam memandang ajaran Islam sebagai melayani kepentingan manusia daripada

²⁶ Scheherazade S Rehman and Hossein Askari, “How Islamic Are Islamic Countries?,” *Global Economy Journal* 10, no. 2 (2010), 185-198.

²⁷ Tim Akhlak and Ilyas Abu Haidar, *Etika Islam: Dari Kesalehan Individual Menuju Kesalehan Sosial* (Al-Huda, 2003,) 18.

²⁸ Darmiyati Zuchdi, “Pembentukan Sikap,” *Cakrawala Pendidikan* 3, no. 3 (1995), 87.

kepentingan Allah. Sebagai wakil Allah di planet ini, manusia memiliki tanggung jawab untuk menjaga dan mengelola dunia sehingga pada akhirnya menjadi milik manusia, bukan milik Tuhan. Dengan justifikasi ini, menjadi jelas bahwa ibadah ritual Islam dalam segala bentuknya memiliki komponen sosial. Karena jika tauhid tidak tampak dalam segi sosial, maka tidak ada artinya.²⁹

Kaitannya dengan argumentasi tersebut adalah bahwa kesalehan juga mempertimbangkan implikasi sosial dari hukum formal, seperti yang terdapat dalam rukun Islam. Ketika hal tersebut dibiarkan, yang terjadi digambarkan sebagai Muslim tetapi bukan islami.

2. Indikator Sikap Kesalehan Sosial

Dalam Islam, ada dua cara untuk mengajarkan kesalehan sosial: pertama, ada perintah dan anjuran untuk peduli pada orang lain. Misalnya, seorang muslim harus menghormati tamu dan tetangganya, mencintai orang lain seperti mencintai dirinya sendiri, dan memandang muslim lain sebagai saudaranya. Kedua, Islam

²⁹ Riza Zahriyal Falah, "Membentuk Kesalehan Individual Dan Sosial Melalui Konseling Multikultural," *Konseling Religi* 7, no. 1 (2016). 1–26, .

mengamanatkan bahwa setiap amal ibadah dalam Islam memiliki komponen sosial. Misalnya, istilah "sholat" adalah jama' daripada kata Arab "*mufrad*", yaitu silah. Ini menunjukkan bahwa doa dimaksudkan untuk mempromosikan kesalehan sosial dan juga individu.

Dalam Islam, ada dua cara untuk mengajarkan kesalehan sosial: pertama, ada perintah dan anjuran untuk peduli pada orang lain. Misalnya, seorang muslim harus menghormati tamu dan tetangganya, mencintai orang lain seperti mencintai dirinya sendiri, dan memandang muslim lain sebagai saudaranya. Kedua, Islam mengamanatkan bahwa setiap amal ibadah dalam Islam memiliki komponen sosial. Hal ini menunjukkan bahwa ritual ibadah ini dimaksudkan untuk menunjukkan sisi kesalehan individu maupun kesalehan sosial.

Tanda kesalehan sosial adalah kepekaan tingkat tinggi yang bersumber dari keinginan untuk memberdayakan orang-orang di sekitarnya. membantu mereka yang membutuhkan, menyantuni anak yatim piatu dan lain sebagainya. Tanda kesalehan sosial adalah tingkat kepekaan yang tinggi yang berasal dari keinginan untuk memperdayakan orang-orang di sekitarnya. Seperti membantu mereka yang

mempengaruhi dan lain-lainnya. Buku Indeks Kesalahan Sosial Masyarakat Indonesia yang diterbitkan oleh Puslitbang Kehidupan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama, mencantumkan sepuluh metrik untuk mengukur kesalahan sosial. Berikut uraiannya:

1. Memberi (*giving*)
2. Peduli (*caring*)
3. Menghargai perbedaan nilai-nilai kehidupan
4. Tidak memaksakan nilai
5. Tidak menghina atau merusak nilai yang berbeda
6. Keterlibatan dalam demokrasi,
7. Keterlibatan dalam perbaikan kinerja pemerintahan (*good governance*)
8. Mencegah kekerasan
9. Konservasi lingkungan
10. Restorasi lingkungan.³⁰

Kesalahan sosial ialah ketakwaan yang didasarkan pada moralitas sosial Islam atau perilaku sosial Islam. Moralitas sosial Islam, yang didasarkan pada prinsip-

³⁰ Abdul Wahab Jamil, *Indeks Kesalahan Sosial Masyarakat Indonesia*, (Jakarta: Badan Litbang Dan Diklat Puslitbang Kementerian Agama RI, 2015), 39.

prinsip Islam, menentukan bagaimana kita harus berinteraksi dengan orang lain dalam masyarakat. Akhlak sosial Islam, atau tingkah laku sosial Islam, mencakup perpaduan nilai-nilai, melakukan kegiatan yang baik, menunjukkan rasa hormat kepada orang lain, bersikap adil, menjunjung tinggi kebenaran, menjunjung tinggi persaudaraan, memberikan bantuan, dan konseling.

BAB III

GAMBARAN UMUM MADRASAH DINIYAH AL- IKHSAN MAGETAN

A. Sejarah Madrasah Diniyah Al- Ikhsan Magetan

Berawal dari rasa kepedulian seorang tokoh agama yang bernama Bapak Wildan Wahyudi di Kelurahan Tebon karena melihat anak-anak desa Tebon yang masih kurang memperhatikan persoalan keagamaan. Di mana masa pada waktu itu sedikit sekali anak yang mengaji. Maka timbul keinginan untuk melakukan kerja nyata yang dapat dirasakan langsung oleh masyarakat kemudian berkembang.

Awal mulanya mendirikan TPA pada tahun 1993. Seiring berjalan waktu, pertumbuhan TPA semakin pesat dari waktu ke waktu yang terlihat dari tanda-tanda semakin banyak siswa yang mengaji di sana. Agar lebih mengatur pembelajaran yang ada maka didirikanlah Madrasah Diniyah dan diberi nama Madrasah Diniyah Al-Ikhsan. Ternyata respon masyarakat semakin baik dikarenakan para orang tua yang tidak bisa

mengajarkan kitab al-Quran kepada anaknya sangat dirasakan manfaatnya oleh masyarakat. Hasilnya anak-anak di Desa Tebon pun banyak yang sudah bisa membaca al-Quran.¹

Kegiatan masyarakat di lingkungan Desa Tebon juga semakin berkembang. Hal ini ditunjukkan dengan berbagai acara komunal, antara lain pengajian, yasinan mingguan dan manaqiban.² Tujuan dari program ini adalah untuk mengembangkan kegiatan keagamaan di desa tersebut. Selain itu untuk memaksimalkan sumber daya manusia sekaligus upaya mengatasi perilaku perundungan bullying yang sedang terjadi di lingkungan desa tersebut.³

B. Letak geografis Madrasah Diniyah Al- Ikhsan Magetan

Penelitian dilaksanakan di Madrasah Diniyah Al-Ikhsan yang terletak di Jalan Semeru RT 06 RW 03 Desa Tebon Kecamatan Barat Kabupaten Magetan. Di Musolla / Masjid Al-Ikhsan Magetan, madrasah ini mengawal pengelolaan pengajaran agama.

¹ Dokumentasi Madrasah Diniyah Al-Ikhsan Pada Tanggal 27 Oktober 2022 Pukul 16.00 Di Madrasah Diniyah Al-Ikhsan.

² Dokumentasi Madrasah Diniyah Al-Ikhsan Pada Tanggal 27 Oktober 2022 Pukul 16.00 Di Madrasah Diniyah Al-Ikhsan.

³ Dokumentasi Madrasah Diniyah Al-Ikhsan Pada Tanggal 27 Oktober 2022 Pukul 16.00 Di Madrasah Diniyah Al-Ikhsan.

Pembatasan lokasi meliputi:

Sebelah utara	: di batasi oleh rumah warga
Sebelah selatan	: Depot makan dewi sri
Sebelah timur	: dibatasi oleh rumah warga
Sebelah barat	: dibatasi oleh rumah warga. ⁴

C. Visi dan Misi Madrasah Diniyah Al- Ikhsan Magetan

Lembaga pendidikan Madrasah Diniyah tidak terlepas dari Visi dan Misi agar jalur pendidikan mengikuti jalur yang sesuai dengan jalur pendidikan yang telah diberikan, maka tujuan Madrasah Diniyah Al-Ikhsan adalah terwujudnya Orang-orang Mukmin yang bertaqwa, berilmu, terampil, dan berakhlak mulia.⁵ Adapun Misi Madrasah Diniyah Al- Ikhsan Magetan yaitu

1. meningkatkan kehidupan masyarakat yang cerdas, sehat, berbudaya, religius, dan damai serta mendidik peserta didik untuk memiliki iman yang

⁴ Dokumentasi Madrasah Diniyah Al-Ikhsan Pada Tanggal 27 Oktober 2022 Pukul 16.00 Di Madrasah Diniyah Al-Ikhsan.

⁵ Wawancara dengan Bapak Wildan Kepala Madrasah Diniyah Al-Ikhsan Pada Tanggal 27 Oktober 2022 Pukul 16.00 Di Madrasah Diniyah Al-Ikhsan.

kuat, akhlak yang baik, kedalaman pengetahuan, dan kasih sayang.

2. Pembinaan yang efektif diperlukan untuk membantu setiap siswa mencapai potensi penuh mereka dalam pemahaman mereka tentang dasar-dasar ajaran Islam.
3. Meningkatkan disiplin siswa dalam amal ibadah kepada Allah swt.
4. Membimbing dan mendorong anak-anak agar memiliki sifat-sifat budi pekerti dan nilai-nilai moral yang terpuji dan berakhlakul karimah.
5. Memberikan contoh positif terhadap masyarakat demi terciptanya masyarakat yang Islami.⁶

Sedang Visi adalah terwujudnya generasi Muslim yang berakhlakul karimah dan tangguh. Sedang untuk menyukseskan visi dan misi Madrasah Diniyah Al- Ikhsan Magetan maka melakukan beberapa Langkah sebagai berikut:

1. Meningkatkan mutu pendidikan melalui optimalisasi pembelajaran.

⁶ Wawancara dengan Bapak Wildan Kepala Madrasah Diniyah Al- Ikhsan Pada Tanggal 27 Oktober 2022 Pukul 16.00 Di Madrasah Diniyah Al-Ikhsan.

2. Meningkatkan peran serta dan tanggung jawab masyarakat terhadap pendidikan.
3. Mendorong masyarakat untuk menyekolahkan para putra putrinya ke jenjang yang lebih tinggi lagi.
4. Mewujudkan Madrasah Diniyah Al-Ikhsan yang memadai untuk kegiatan belajar mengajar dan kegiatan pendidikan lainnya.
5. Mendorong masyarakat untuk Mencegah Santri putus mengaji.
6. Membentuk santri yang berjiwa Qur'ani yang diterapkan dalam melalui pembiasaan dalam proses belajar mengajar sehari-hari.⁷

D. Profil Singkat Madrasah Diniyah Al- Ikhsan Magetan

- | | |
|------------------|-------------------|
| 1. Nama Lengkap | : Madin Al Ikhsan |
| 2. Alamat / Desa | : Tebon. |
| Kecamatan | : Barat |
| Kabupaten | : Magetan |
| Provinsi | : Jawa Timur |

⁷ Wawancara dengan Bapak Wildan Kepala Madrasah Diniyah Al-Ikhsan Pada Tanggal 27 Oktober 2022 Pukul 16.00 Di Madrasah Diniyah Al-Ikhsan.

3. Nama Kepala Madin : Wildan Wahyudi
4. Alamat : Kel. Tebon Kec. Barat
Kab. Magetan
5. No. Telp/Hp : -
6. No. Ijin Lembaga : MDTU/0257/2016
7. Program yang dilaksanakan : Madin Tingkat Ula

E. Keadaan Guru

Pendidik (ustadz) Madrasah Diniyah Al-Ikhsan Magetan adalah pendidik untuk siswa. Tabel di bawah mencantumkan spesifikasi pendidik ini:⁸:

Gambar 1.1 Tabel jumlah pendidik.⁹

No	L	P	Jumlah
1	2	2	4

F. Keadaan Siswa

Jumlah santri di Madrasah Diniyah Al- Ikhsan Magetan adalah sebagai berikut¹⁰:

⁸ Dokumentasi Madrasah Diniyah Al-Ikhsan Pada Tanggal 27 Oktober 2022 Pukul 16.00 Di Madrasah Diniyah Al-Ikhsan.

⁹ Dokumentasi Madrasah Diniyah Al-Ikhsan Pada Tanggal 27 Oktober 2022 Pukul 16.00 Di Madrasah Diniyah Al-Ikhsan.

¹⁰ Dokumentasi Madrasah Diniyah Al-Ikhsan Pada Tanggal 27 Oktober 2022 Pukul 16.00 Di Madrasah Diniyah Al-Ikhsan.

Gambar 1.1 Tabel jumlah santri.¹¹

No	Kelas	L	P	Jumlah
1	I	19	18	31
2	II	12	4	16
3	III	7	3	13
4	IV	2	1	4
Jumlah		40	26	66

G. Kurikulum Madrasah Diniyah Al- Ikhsan Magetan

Kurikulum adalah alat untuk pendidikan yang membantu siswa mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Akibatnya, sangat penting untuk menyiapkan rencana pelajaran yang mencakup pengantar tujuan, prinsip panduan, dan elemen kurikulum. Inti dari kegiatan pembelajaran yang digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan adalah konsep implementasi kurikulum. Kurikulum dilaksanakan melalui pembinaan nilai-nilai seperti adaptability, goal-oriented, dan lifelong learning.

Demikian pula kurikulum yang ditetapkan Kementerian Agama digunakan di Madrasah Diniyah Al-

¹¹ Dokumentasi Madrasah Diniyah Al-Ikhsan Pada Tanggal 27 Oktober 2022 Pukul 16.00 Di Madrasah Diniyah Al-Ikhsan.

Ikhsan Magetan. Kurikulum yang disusun dengan landasan filosofis menjadi landasan inisiatif untuk membangun potensi peserta didik agar menjadi manusia yang cerdas dan berwawasan agama. Dalam hal ini, pemerintah memberikan kebebasan kepada satuan pendidikan diniyah untuk memilih sumber literatur yang telah ditentukan pemerintah. Kurikulum Madrasah Diniyah Awaliyah pada dasarnya bersifat fleksibel dan akomodatif. Sebagaimana tercantum dalam PP no. 57 tahun 2007 pasal 25 ayat 5 yaitu penyelenggaraan diniyah takmiliyah dapat dilakukan secara terpadu dengan SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA, atau perguruan tinggi.¹² Akan tetapi prinsip dasar kurikulum Madrasah Diniyah yaitu tidak melanggar hukum atau aturan yang relevan dengan pendidikan pada umumnya atau kebijakan lain yang berkaitan dengan pengelolaan Madrasah Diniyah menjadi dasar keluasan kurikulum.

Sedang kurikulum pendidikan Madrasah Diniyah Al-Ikhsan Magetan pada memilih program tingkat Ulya. Fitur-fitur ini hadir dalam cara penyusunan dan pembuatan kurikulum ini. Pertama, tumbuhkan keseimbangan antara komponen spiritual dan sosial, rasa ingin tahu, kreativitas,

¹² Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007, 7

kolaborasi, dan etos kerja dengan memanfaatkan kekuatan mental dan fisik. Kedua, lembaga pendidikan merupakan bagian dari masyarakat yang dengan sengaja mengatur kesempatan belajar bagi peserta didik, sehingga mereka dapat menerapkan apa yang dipelajarinya di madrasah kepada masyarakat dan menggunakannya sebagai sumber belajar. Ketiga, memperoleh informasi, mengembangkan sikap dan kemampuan spiritual, serta menggunakannya dalam konteks madrasah dan sosial yang beragam. Keempat, memberikan kebebasan untuk memperoleh berbagai informasi, sikap, dan kemampuan. Kelima, Kompetensi Kelas Inti termasuk dalam Kompetensi, yang dijabarkan dalam Kompetensi Dasar disiplin ilmu. Keenam, pencapaian kompetensi inti merupakan tujuan dari semua kompetensi dasar dan kegiatan pembelajaran. Kompetensi inti adalah pengorganisasian kompetensi dasar. Ketujuh, keterampilan dasar yang diperoleh didasarkan pada prinsip akumulatif dan integratif, yaitu saling memperkaya, memperkuat, dan mensinergikan antar mata pelajaran.¹³

Adapun berikut ini adalah tabel mata pelajaran

¹³ Dokumentasi Madrasah Diniyah Al-Ikhsan Pada Tanggal 27 Oktober 2022 Pukul 16.00 Di Madrasah Diniyah Al-Ikhsan.

Madrasah Diniyah Al- Ikhsan Magetan¹⁴:

KELAS	JAM	SABTU	AHAD	SENIN	SELASA	RABU	KAMIS
I	15.00 – 15.45	Fiqih	Bhs Arab	SKI	Ekstra kurikuler	Aqidah Akhlaq	Hadis
	15.45 – 16.15	Istirahat	Istirahat	Istirahat	Istirahat	Istirahat	Istirahat
	16.15 – 17.00	Al-Qur'an	Al-Qur'an	Al-Qur'an	Ekstra kurikuler	Tajwid	Al-Qur'an
II	15.00 – 15.45	SKI	Fiqih	Aqidah Akhlaq	Ekstra kurikuler	Bhs Arab	Hadis
	15.45 – 16.15	Istirahat	Istirahat	Istirahat	Istirahat	Istirahat	Istirahat
	16.15 – 17.00	Al-Qur'an	Al-Qur'an	Al-Qur'an	Ekstra kurikuler	Al-Qur'an	Tajwid
III	15.00 – 15.45	Al-Qur'an	Al-Qur'an	Al-Qur'an	Ekstra kurikuler	Aqidah Akhlaq	Al-Qur'an
	15.45 – 16.15	Istirahat	Istirahat	Istirahat	Istirahat	Istirahat	Istirahat
	16.15 – 17.00	Fiqih	Bhs Arab	SKI	Ekstra kurikuler	Al-Qur'an	Hadis
VI	15.00 – 15.45	Al-Qur'an	Al-Qur'an	Aqidah Akhlaq	Ekstra kurikuler	Al-Qur'an	Al-Qur'an
	15.45 – 16.15	Istirahat	Istirahat	Istirahat	Istirahat	Istirahat	Istirahat
	16.15 – 17.00	SKI	Fiqih	Al-Qur'an	Ekstra kurikuler	Hadis	Bhs Arab

H. Perencanaan Manajemen Pendidikan Karakter Dalam Membentuk Kesalehan Sosial Santri Di Madrasah Diniyah Al-Ikhsan Magetan

Sebuah lembaga pendidikan akan berhasil jika memiliki perencanaan yang baik. Sebuah perencanaan akan menjadi penentu bagaimana lembaga tersebut kedepannya. Sehingga jika gagal dalam melakukan perencanaan, maka telah melakukan kegagalan dalam merealisasikan kegiatan yang direncanakan. Jadi perencanaan itu sangat penting, seperti

¹⁴ Dokumentasi Madrasah Diniyah Al- Ikhsan Magetan.

pondasi dalam sebuah lembaga pendidikan terutama perencanaan dalam pembelajaran, karena perencanaan tersebut akan menentukan santri dalam belajar di kelas.

Hal tersebut juga berlaku Madrasah Diniyah Al- Ikhsan. Pada Perencanaan Pendidikan Karakter Dalam Membentuk Kesalehan Sosial Santri Di Madrasah Diniyah Al-Ikhsan yaitu:

- 1) Peningkatan perilaku sikap beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dengan ditujukan Pembiasaan kegiatan literasi religius, shalat berjamaah, hafalan Al-Qur'an, dan kegiatan keagamaan ekstrakurikuler lainnya,
- 2) Penanaman sikap berkarakter dengan Membudayakan 5 S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan dan Santun) dan sikap patriotisme (hormat bendera dan menyanyikan lagu Indonesia Raya), berbudaya 9K (Keamanan, Kebersihan, Ketertiban, Keindahan, Kekeluargaan, Kerindangan, Kesehatan, Keterbukaan, Keteladanan),
- 3) Mengoptimalkan bakat dan minat santri melalui kegiatan pengembangan diri dengan cara ustadz dan ustadzah menyusun program pengembangan diri dan menyediakan jadwal kegiatan berbagai jenis ekstrakurikuler, misalnya tahfidz, hadroh dan lain-lain.¹⁵

¹⁵ Wawancara Bapak Wildan Wahyudi Madrasah Diniyah Al-Ikhsan Magetan pada tanggal 27 Oktober 2022.

Memang, sudah menjadi suatu keharusan dalam manajemen pendidikan karakter adalah melalui tahap-tahap manajemen. Tahap yang pertama yaitu melaksanakan perencanaan pendidikan karakter. Berikut ini adalah proses perencanaan pendidikan karakter di Madrasah Diniyah Al-Ikhsan Magetan:

1. Perencanaan Nilai Pendidikan Karakter

Perencanaan pendidikan karakter di Madrasah Diniyah Al-Ikhsan Magetan dilaksanakan dengan membentuk visi dan misi madrasah. Selanjutnya, Langkah dalam perencanaan Pendidikan karakter dalam membentuk kesalehan sosial santri di Madrasah Diniyah Al-Ikhsan adalah dengan merumuskan tujuan Pendidikan kesalehan santri sesuai dengan visi, dan misi madrasah, membuat kegiatan pembelajaran dan kebiasaan rutin santri

Visi Madrasah Diniyah Al-Ikhsan adalah Terwujudnya generasi Muslim yang berakhlaku karimah dan tangguh. Visi tersebut dapat dijabarkan seperti beriman, bertaqwa, berakhlaku karimah dan berdisiplin. Dengan begitu akan memiliki nilai karakter religius, berakhlaku karimah, memiliki akhlak yang mulia. Dengan akhlak mulia dapat dijabarkan dalam keseluruhan nilai karakter seperti religious, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif,

mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat,cinta damai,gemar membaca, peduli lingkungan,dan peduli sosial, tanggung jawab serta berdisiplin.¹⁶

Adapun misi dari Madrasah Diniyah Al-Ikhsan adalah Meningkatkan kualitas kehidupan masyarakat yang cerdas, sehat, berbudaya, religius, yang harmonis, serta membekali peserta didik untuk memiliki keteguhan akidah akhlak kemuliaan, keluasan, ilmu dan amal. Dengan begitu, maka perlu pembinaan secara efektif, sehingga setiap siswa dapat berkembang secara optimal dalam memahami dasar-dasar ajaran Islam. Pembinaan ini untuk meningkatkan disiplin siswa dalam amal ibadah kepada Allah swt, membimbing dan membina santri agar memiliki sifat-sifat kepribadian yang luhur dan berakhlaqul karimah. Selain itu Madrasah Diniyah Al-Ikhsan memberikan contoh positif terhadap masyarakat demi terciptanya masyarakat yang islami.

Hal ini tersebut sebagaimana di ungkapkan Ustadz Wildan selaku kepala Madrasah Diniyah Al-Ikhsan Magetan:

¹⁶ Wawancara Bapak Wildan Wahyudi Madrasah Diniyah Al-Ikhsan Magetan pada tanggal 27 Oktober 2022.

Untuk proses perencanaan pembinaan yang ada di Madrasah Diniyah Al-Ikhsan sendiri pada prinsipnya mempunyai acuan pada visi, misi dan tujuan lembaga yang nantinya menjadi patokan kepala madrasah dan ustadz dan ustadzah di Madrasah Diniyah Al- Ikhsan. Ya awalnya untuk merancang Pendidikan karakter di madrasah ini kita membangun budaya dan nilai khas madrasah ini dengan cara membentuk visi dan misi sekolah, pada perencanaannya saat itu saya dan seluruh ustadz dan ustadzah berdiskusi dalam rapat guna membentuk visi dan misi yang kami harapkan seluruh nilai-nilai karakter dapat termasuk di dalam visi dan misi Madrasah Diniyah Al- Ikhsan, untuk itulah saya dan para ustadzah mengusulkan visi berakhlakul karimah, karena menurut kami, berakhlakul karimah berarti berperilaku mulia, nah perilaku mulia itu telah mencakup keseluruhan nilai karakter.”¹⁷

2. Perencanaan Struktur Organisasi

Perencanaan pembentukan struktur organisasi dilaksanakan agar jelas pembagian tugas dan wewenangnya. Struktur organisasi di Madrasah Diniyah Al-Ikhsan dibentuk dengan baik dan jelas penugasannya dengan tujuan agar mudah untuk melangkah pada tahap selanjutnya, yaitu tahap pelaksanaan dan evaluasi.

¹⁷ Wawancara Bapak Wildan Wahyudi Madrasah Diniyah Al-Ikhsan Magetan pada tanggal 27 Oktober 2022.

Berikut pandangan tentang perencanaan struktur organisasi menurut ustadz wildan selaku kepala Madrasah Diniyah Al-Ikhsan Magetan :

Ya jadi begini, mengenai perencanaan struktur itu merupakan Target untuk dapat membentuk dan menguatkan karakter santri disini dan ini merupakan tanggung jawab kita semua baik saya sendiri selaku kepala madrasah maupun ustadz-ustadzah lainnya. Untuk itu semua harus bekerja sama, saling membagi tugas, dan mengemban tanggung jawabnya, dalam proses ini perlu adanya struktur organisasi guna memudahkan komunikasi dan pembagian wewenang serta tugas, jika tidak dibentuk maka system kerja akan amburadul dan semakin jauh dari target. Karena disini gurunya tidak banyak, ya kita maksimalkan tanggung jawab mendidik santri ini.”¹⁸

3. Perencanaan Sistem Pembelajaran

Perencanaan sistem pembelajaran di Madrasah Diniyah Al-Ikhsan adalah dengan merancang kegiatan pembelajaran. Diantaranya seperti: 1) Kegiatan rutin yang dilakukan setiap hari meliputi mengucapkan salam dan bersalaman ketika datang dan pulang, berdo’a, sebelum dan sesudah melakukan kegiatan belajar mengaji, hafalan *Asmaul Husna* pada setiap awal dan akhir pembelajaran. 2)

¹⁸ Wawancara Bapak Wildan Wahyudi Madrasah Diniyah Al-Ikhsan Magetan pada tanggal 27 Oktober 2022.

Kegiatan spontan yaitu kegiatan yang dilakukan secara spontan meliputi meminta tolong kepada ustadz ustadzah dan teman dengan baik, menawarkan bantuan dengan baik dan lain sebagainya. 3) Kegiatan pemberian teladan kepada santri seperti Bertutur kata yang baik dan sopan, membuang sampah pada tempatnya, berpakaian rapi, datang tepat waktu, dan lain-lain. 4) Kegiatan terprogram dalam kegiatan pembelajaran, misalnya sholat jamaah, kegiatan PHBI (Peringatan Hari Besar Islam), kegiatan lomba, dan kegiatan lainnya. Seperti yang disampaikan oleh Ustadz Wildan berikut ini:

Jadi untuk perencanaan kegiatan pembelajaran kita ada beberapa program yang pertama Kegiatan rutin yaitu kegiatan yang dilakukan setiap hari oleh para santri tanpa terkecuali. Ada banyak mbak, contohnya mengucapkan salam dan bersalaman ketika datang dan pulang, lalu berdo'a sebelum dan sesudah melakukan kegiatan belajar mengaji, dan ada hafalan *Asmaul Husna* pada setiap awal dan akhir pembelajaran. Itu yang pertama lalu yang kedua, Kegiatan spontan yaitu kegiatan yang dilakukan secara spontan oleh para santri. Ya kayak meminta tolong kepada ustadz ustadzah, menawarkan bantuan dengan baik, meleraikan teman saat berkelahi, meminta izin ketika masuk/keluar kelas. Yang ketiga, Kegiatan pemberian teladan. Itu yang memberikan teladan para ustadz/ustadzah disini mbak. Ya, yang namanya guru kan harus memberi contoh yang baik kepada santrinya. Ya

berpakaian sopan, berbicara santun biar santrinya mencontoh, gitu mbak. Terus yang terakhir ada Kegiatan terprogram nah disini ada banyak mbak seperti shalat jamaah bersama, kegiatan PHBI (Peringatan Hari Besar Islam), kegiatan lomba dan lain-lain.¹⁹

4. Perencanaan Guru

Para pendidik di Madrasah Diniyah Al-Ikhsan disiapkan sebagai pendidik yang berkarakter dan kreatif dalam membentuk karakter siswa. Ustadz dan ustadzah diberikan jadwal khusus untuk melaksanakan kajian rutin bersama pihak Madrasah Diniyah Al-Ikhsan. Dibentuknya jadwal kajian khusus para ustadz ini bertujuan agar ustadz dan ustadzah semakin memahami artinya tauladan dan mampu istiqomah dalam menjadi suri tauladan bagi santri. Seperti yang disampaikan oleh Bapak Wildan, sebagai berikut:

Jadi begini mbak, kalau berbicara tentang pembentukan karakter santri, maka pembentuknya ini harus membentuk karakternya sendiri terlebih dahulu agar mampu menjadi teladan bagi santri. Dan ustadz/ustadzah disini mempunyai peran besar dalam pembentukan kesalehan sosial santri. Oleh sebab itu, saya bersama para kepala Madin se- kecamatan Barat

¹⁹ Wawancara Bapak Wildan Wahyudi Madrasah Diniyah Al-Ikhsan Magetan pada tanggal 27 Oktober 2022.

mengadakan pertemuan setiap sebulan sekali. Selain untuk acara silaturahmi membahas kegiatan Madin masing-masing, juga ada kajian rutin dimana kita mengundang seorang kyai dari luar agar para ustadz disini mampu memahami nilai-nilai tauladan dan mampu istiqomah dalam menjadi tauladan bagi santrinya. Namun karena covid-19 kemaren acara rutinan ini sempat terhenti. Tapi alhamdulillah kini mulai berjalan kembali. Ya kalau ngaji rutinnya setiap hari ahad pagi mbak, itu di mulainya pada jam 08.00 sampai jam 11.00 WIB , biasanya pembahasannya sesuai kehendak Kiyainya.²⁰

5. Perencanaan Gaya Kepemimpinan

Perencanaan gaya kepemimpinan Pendidikan karakter di Madrasah Diniyah Al-Ikhsan adalah instropeksi diri dari kepala madrasah terhadap gaya kepemimpinannya. Kepala madrasah Madrasah Diniyah Al-Ikhsan dalam perencanaan Pendidikan karakter menginstropeksi diri dengan memberikan sikap terbuka atas saran maupun kritikan atas kepemimpinannya. Kepala madrasah juga telah merencanakan dan mempelajari situasi sosial yang akan dihadapinya sehingga dapat menentukan gaya kepemimpinan bagaimanakah yang di perlukan.

²⁰ Wawancara Bapak Wildan Wahyudi Madrasah Diniyah Al-Ikhsan Magetan pada tanggal 27 Oktober 2022.

Mengenai hal tersebut, Bapak Muslim selaku salah satu ustadz memberikan informasi, sebagai berikut:

Pak kepala madin adalah orang yang sangat terbuka, dalam setiap rapat beliau selalu memimpin dengan tetap menghargai dan mempertimbangkan setiap usulan-usulan positif yang di sampaikan para ustadz. Seperti pada saat pembentukan pengurus, dan system pembelajaran di Madrasah Diniyah Al- Ikhsan, semua itu tidak semata-mata dari pemikiran beliau saja, akan tetapi juga berdasarkan ide dan juga usulan dari para guru. Beliau juga bukanlah sosok yang egois, sehingga beliau dengan sangat senang hati menerima saran dan kritikan atas gaya kepemimpinannya.²¹

Mengenai pernyataan tersebut Bapak Wildan menanggapi sebagai berikut:

Saya itu harus bisa memberikan contoh sikap yang terbaik saat musyawarah ataupun saat memimpin kegiatan apapun, kan ini merupakan upaya saya dalam memberikan teladan yang baik, selain itu juga target dalam membentuk karakter siswa kan merupakan target Bersama-sama maka dari itu penting bagi saya untuk mendengarkan segala saran dari setiap guru dan mempelajari situasi sosial yang saya hadapi dan juga menyelarskannya dengan target kami dalam membentuk karakter.²²

²¹ Wawancara Bapak Muslim Ustadz Madrasah Diniyah Al-Ikhsan Magetan pada tanggal 27 Oktober 2022.

²² Wawancara Bapak Wildan Wahyudi Madrasah Diniyah Al-Ikhsan Magetan pada tanggal 27 Oktober 2022.

6. Perencanaan Strategi

Perencanaan strategi pendidikan karakter di Madrasah Diniyah Al-Ikhsan adalah dengan melakukan analisis terhadap faktor eksternal dan faktor internal dengan menggunakan analisis SWOT. Analisis SWOT di gunakan sebagai Teknik perencanaan strategi Pendidikan karakter di Madrasah Diniyah Al-Ikhsan guna mengetahui dan mengevaluasi kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman dari proses Pendidikan karakter yang telah berlangsung maupun yang baru masih dalam tahap perencanaan.

Mengenai pernyataan tersebut Bapak Wildan memberikan penjelasan sebagai berikut:

Kami menggunakan analisis SWOT tidak hanya dalam strategi peningkatan mutu madrasah, tapi dalam Pendidikan karakter kesalehan santri juga kami gunakan analisis tersebut karena mengetahui bahwa masalah karakter santri kami ini amat penting juga, nah dalam pelaksanaannya kami mengetahui bahwa dalam Pendidikan karakter madrasah kami memiliki kekuatan dalam segi internalisasi nilai karakter pada nilai-nilai budaya organisasi yang kami miliki, kemudian kelemahan yang kami miliki dalam Pendidikan karakter terdapat pada santri-santri yang terkadang malas mengaji karena alasan hujan dan lain sebagainya. Nah kalau melihat dari peluang yang kami miliki dalam membentuk karakter adalah pihak Madrasah Diniyah Al-Ikhsan memiliki hubungan yang erat dengan para ulama-ulama besar dan para habaib

sehingga sering kali kami mengundang beliau-beliau secara bergilir untuk memberikan kajian dan nasehat untuk para siswa. Adapun ancaman kami dalam melaksanakan Pendidikan karakter adalah adanya pengaruh buruk pergaulan dari luar madrasah yang ikut terbawa oleh santri kedalam lingkungan madrasah. Nah, selanjutnya gini mbak setelah mengetahui apa saja factor eksternal dan internal yang mempengaruhi Pendidikan karakter di madrasah kami, kami pun membentuk strategi Pendidikan karakter beranjak dari analisis tersebut. Strategi kami terhadap kekuatan Lembaga kami dalam menjalankan Pendidikan karakter adalah dengan terus memberikan pendampingan terhadap santri dalam setiap kegiatan yang berlangsung baik dalam kegiatan pembiasaan karakter maupun kegiatan lainnya. Sedangkan strategi kami terhadap kelemahan adalah memaksimalkan program yang telah berjalan dan mengintegrasikan inti dari program kegiatan yang belum terlaksana pada program yang telah berjalan. Adapun strategi kami terhadap peluang yang kami miliki adalah terus menerus menjalin hubungan baik tersebut dan menjadwalkan kegiatan kajian bersama ulama tersebut dengan lebih rutin. Sedangkan pada ancaman yang ada pada kami adalah dengan memaksimalkan potensi para santri untguk lebih mengeksplor kemampuannya agar tidak terpengaruh oleh pergaulan negatif.²³

Dalam pelaksanaannya, perencanaan strategi pendidikan karakter bukan hanya menjadi tugas kepala

²³ Wawancara Bapak Wildan Wahyudi Madrasah Diniyah Al-Ikhsan Magetan pada tanggal 27 Oktober 2022.

madrasah saja, akan tetapi merupakan tugas seluruh guru. Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Muslim sebagai berikut:

Kami sebagai para pendidik memiliki peran penting dalam berjalannya srategi lembaga untuk menerapkan pendidikan karakter santri di madrasah, di Madrasah Diniyah Al-Ikhsan amat mengedepankan pendampingan terhadap siswa, maka dari itu para pengajar di tekankan untuk memiliki strategi masing-masing untuk mampu mengintegrasikan nilai karakter pada setiap materi yang di ajarkan ataupun disampaikan.²⁴

I. Analisis Perencanaan dalam Manajemen Pendidikan Karakter Dalam Membentuk Kesalahan Sosial Santri Di Madrasah Diniyah Al-Ikhsan Magetan

Perencanaan merupakan aspek penting dalam manajemen pendidikan karakter di madrasah. Perencanaan pendidikan karakter di madrasah memiliki dua makna penting, yaitu perencanaan program dan kegiatan penanaman karakter oleh madrasah. Begitu juga dalam perencanaan menejemen Pendidikan karakter di Madrasah Diniyah Al-Ikhsan dapat dianalisis bahwa meliputi perencanaan nilai pendidikan karakter, perencanaan struktur, perencanaan sistem,

²⁴ Wawancara Bapak Muslim Ustadz Madrasah Diniyah Al-Ikhsan Magetan pada tanggal 27 Oktober 2022.

perencanaan guru, perencanaan gaya kepemimpinan dan perencanaan strategi. Berikut uraiannya:

1. Perencanaan nilai pada pendidikan karakter dalam membentuk karakter Kesalehan Sosial.

Pendidikan karakter diawali dengan merencanakan dan membentuk visi misi madrasah, dan menemukan tujuan utama dalam visi dan misi yaitu guna membentuk generasi *Rabbani*. Sehingga terbentuklah nilai pendidikan karakter guna membentuk kesalehan santri.

Menurut Syamsul Kurniawan, manajemen pelaksanaan atau pengelola sekolah juga sangat erat kaitannya dengan pendidikan karakter di sekolah. Apa saja yang harus dikelola adalah bagaimana pendidikan karakter direncanakan (planning), dilaksanakan (actuating), dan diatur (assessed) secara efektif dalam kegiatan sekolah. Sebab itu, visi dan misi sekolah adalah alat yang berguna untuk pengajaran karakter di kelas.²⁵

Sehubungan dengan hal tersebut, maka merencanakan visi misi madrasah karena menjadi branding madrasah

²⁵ Kurniawan Samsul, *Pendidikan Karakter: Konsepsi Dan Implementasinya Secara Terpadu Lingkungan Keluarganya, Sekolah, Perguruan Tinggi Dan Masyarakat* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 106.

sekaligus pedoman dan menjadi serangkaian peraturan-peraturan madrasah. Sehingga pengajar dan juga santri memiliki acuan dan keterbatasan tertentu dalam melaksanakan tugasnya di madrasah. Dalam hal ini pelaksanaannya adalah dengan membangun budaya dan nilai khas dari madrasah. Nilai khas yang dimaksud adalah aturan atau norma-norma yang dijadikan pedoman bagi warga madrasah.

Setelah membenetuk visi misi, langkah selanjutnya adalah dengan merencanakan struktur organisasi guna membagikan tugas dan fungsi dari masing masing organisasi tersebut. Kemudian merencanakan sistem pendidikan karakter mengenai tata tertib dan juga ketentuan-ketentuan yang harus di laksanakan di madrasah.

Kusrini menyatakan, hal ini dilakukan agar perencanaan pembelajaran yang direncanakan dapat diserap oleh peserta didik selama mereka berada di kelas dan mereka sudah siap dan memiliki ruang awal ketika mereka kembali ke lingkungan masing-masing.²⁶ Sebab itu, perencanaan selanjutnya ialah perencanaan strategi

²⁶ Siti Kusrini, *Keterampilan Dasar Mengajar (PPL I): Berorientasi Pada Kurikulum Berbasis Kompetensi* (Malang: Fak. Tarbiyah UIN Malang, 2005), 135.

pendidikan karakter dengan menganalisis faktor internal dan eksternal madrasah, kemudian membentuk pembiasaan serta kegiatan-kegiatan yang membantu santri dalam mencerminkan nilai kesalehan sosial secara maksimal, sehingga dapat diserap oleh para santri.

2. Perencanaan struktur organisasi.

Pengorganisasian merupakan proses memastikan bahwa setiap orang dalam organisasi dapat bekerja secara efektif dan efisien menuju tujuan organisasi dengan merancang strategi dan taktik yang telah dikembangkan selama perencanaan dalam struktur organisasi yang tepat.²⁷ Begitu juga pada Madrasah Diniyah Al Ihsan Magetan dalam Pembentukan struktur ini ini terdiri dari kepala madrasah, ustadz ustadzah dan para santri. Selain itu, juga di bentuk struktur khusus untuk lebih spesifik dalam pengkoordinasian pelaksanaan pendidikan karakter. Selain itu juga dilaksanakan dengan membentuk struktur organisasi beserta tugasnya dalam membentuk kesalehan sosial santri.

Pembentukan struktur organisasi tersebut bertujuan agar mampu melaksanakan pendidikan karakter sesuai dengan tugas dan fungsi masing-masing jabatan serta

²⁷ Ernie Tisnawati Sule and Kurniawan Saeful, *Pengantar Manajemen* (Prenada Media, 2019).

tercipta kejelasan kedudukan dan koordinasi. Sebab koordinasi dibutuhkan agar tidak terjadi kesalah pahaman yang dapat memberi dampak negatif.

Perencanaan sistem Pendidikan karakter dalam membentuk Kesalehan Sosial Santri Di Madrasah Diniyah Al-Ikhsan adalah dengan karakteristik penanaman karakter untuk mewujudkan generasi yang berakhlakul karimah. Sebab itu, memerlukan pemilihan strategi pembelajaran merupakan langkah dalam proses pembelajaran bagi siswa. Lembaga harus memilih strategi, model, pendekatan, materi pembelajaran, dan metode pengelolaan kelas.

Terdapat kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan di madrasah dalam rangka membentuk karakter kesalehan sosial santri. Selanjutnya terdapat juga penanaman kebiasaan dari hafalan *Asmaul Husna* yang bisa dipraktekkan di lingkungan madrasah.

Selain itu di Madrasah Diniyah Al-Ikhsan terdapat karakteristik yang ditujukan untuk penanaman karakter dalam membentuk Kesalehan Sosial Santri meliputi:

a) Kegiatan rutin

Kegiatan yang dilakukan Madrasah Diniyah Al-Ikhsan pada setiap harinya seperti halnya mengucapkan salam lalu bersalaman ketika datang

dan pulang kepada ustadz atau ustadzah termasuk salah satu sikap tawadhu' terhadap orang tua dan guru, duduk dengan rapi saat pembelajaran berlangsung termasuk akhlak yang baik terhadap sesama, berdoa sebelum dan sesudah belajar termasuk wujud sikap disiplin terhadap diri sendiri.

b) Kegiatan spontan

Kegiatan yang dilakukan secara tiba-tiba meminta tolong dengan baik termasuk pada kesalehan sosial terhadap sesama, menawarkan bantuan dengan baik juga bentuk kesalehan sosial terhadap sesama, membuang sampah pada tempatnya juga bisa dikatakan bentuk kesalehan sosial terhadap lingkungan, berpakaian rapi bentuk kesalehan sosial terhadap diri sendiri, datang tepat waktu juga termasuk pada bentuk kesalehan sosial terhadap diri sendiri.

c) Kegiatan pemberian teladan

Kegiatan yang dilakukan oleh guru untuk memberikan teladan yang baik kepada para santri seperti halnya bertutur kata yang baik dan sopan, membuang sampah pada tempatnya, berpakaian rapi, datang tepat waktu. Hal-hal tersebut jika diterapkan

oleh guru akan melatih karakter anak juga dengan melihat guru melakukan kegiatan tersebut maka akan menjadikan daya tarik anak untuk mengikutinya. Maka dengan begitu santri akan menjadi manusia yang disiplin.

d) Kegiatan terprogram

Kegiatan yang sudah diprogramkan untuk pembelajaran seperti shalat berjamaah, hafalan surat-surat pendek, hafalan *Asmaul Husna* termasuk bentuk kesalehan sosial. Terlebih jika shalat dengan khusyu' termasuk kesalehan sosial terhadap diri sendiri. Kegiatan lomba kaligrafi, MTQ, tartil dan dakwah cilik dapat dimasukkan pada bentuk penanaman kesalehan sosial terhadap lingkungan. kegiatan lomba juga menerapkan kesalehan sosial didalamnya dengan tidak berbuat curang dalam perlombaan. Kegiatan perayaan hari besar Islam juga dapat dimasukkan pendidikan kesalehan sosial. Juga dalam acara perayaan maulid Nabi maka para santri melantunkan sholawat kepada Nabi Muhammad saw, sehingga dapat meniru akhlaknya.

3. Perencanaan ustadz-ustadzah

Perencanaan ustadz-ustadzah di Madrasah Diniyah Al-Ikhsan dalam membentuk kesalehan sosial santri adalah dengan menyiapkan kemampuan ustadz-ustadzah. Dalam membentuk karakter santri dengan mengadakan pengarahan dan bimbingan pada kegiatan kajian rutin bersama pihak Madrasah Diniyah Al- Ikhsan.

Hal ini senada dengan menurut Abdul Majid, bahwa kemampuan setiap guru akan menunjukkan keefektifannya sebagai seorang guru. Selama mereka menjalankan tugasnya sebagai seorang guru, kompetensi tersebut akan menampakkan dirinya dalam bentuk pengetahuan dan keahlian profesional.²⁸

4. Perencanaan gaya kepemimpinan

Perencanaan gaya kepemimpinan pendidikan karakter dalam membentuk karakter kesalehan sosial santri di Madrasah Diniyah Al-Ikhsan adalah dengan membimbing kemudian mendelegasikan tugas dan wewenang kepada seluruh ustadz-ustadzah. Apabila ada kendala maka akan dirapatkan dan dievaluasi secara bersama. Selain

²⁸ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Standar Kompetensi Guru* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), 6.

mendelegasikan tugas, kepala madrasah juga memiliki gaya kepemimpinan supportif yang senantiasa memberi dukungan dan nasehat-nasehat agar dalam tahap pelaksanaannya nanti dapat mencapai target yang maksimal.²⁹

Hal ini senada Zuryati, bahwa gaya kepemimpinan kepala sekolah yang digunakan dalam meningkatkan kedisiplinan guru adalah pendekatan saran (telling). Selain itu, kepala sekolah juga menggunakan gaya situasional, di mana kepala sekolah harus segera memutuskan bagaimana cara menghukum siswa untuk meningkatkan kinerja.³⁰ Dengan begitu Madrasah Diniyah Al-Ikhsan dalam pelaksanaan Pendidikan karakter dapat berjalan lancar. Sebab pemimpin akan selalu mengontrol sehingga pelaksanaan pendidikan akan berjalan sesuai dengan telah apa yang direncanakan.

5. Perencanaan strategi

Perencanaan strategi pendidikan karakter di Madrasah Diniyah Al-Ikhsan adalah dengan melakukan analisis

²⁹ Gaya kepemimpinan mengacu pada perilaku biasa seorang pemimpin dengan anggota kelompok.

³⁰ AR Djailani and Nasir Usman, "Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kinerja Guru Pada SDN 7 Muara Dua Lhoksuemawe," *Jurnal Administrasi Pendidikan: Program Pascasarjana Unsyiah* 3, no. 2 (2015), 38-48.

terhadap faktor eksternal dan internal dengan menggunakan analisis SWOT. Analisis SWOT di gunakan sebagai Teknik perencanaan strategi Pendidikan karakter di Madrasah Diniyah Al-Ikhsan guna mengetahui dan mengevaluasi kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman dari proses pendidikan karakter yang telah berlangsung maupun yang baru masih dalam tahap perencanaan.

Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh Abdul Hadi bahwa analisis SWOT mengkaji suatu masalah dari empat sudut pandang yang berbeda. Yaitu: analisis kekuatan (*strength*) keunggulan/kekuatan sumber, sistem pendukung saat ini, dan kekurangan (*weaknesses*) mengkaji sumber daya yang tidak memadai yang dapat mengganggu peluang dan tujuan pendidikan (*opportunity*), serta kondisi yang menguntungkan dan peluang (tantangan) bagi lingkungan pendidikan.³¹

Berdasarkan hasil analisis tersebut, dapat diketahui bahwa di Madrasah Diniyah Al-Ikhsan Magetan ini memang memiliki perencanaan mulai dari perencanaan nilai pendidikan karakter, perencanaan struktur, perencanaan

³¹ Abdul Hadi, "Konsep Analisis SWOT Dalam Peningkatan Mutu Lembaga Madrasah," *Jurnal Ilmiah Didaktika: Media Ilmiah Pendidikan Dan Pengajaran* 14, no. 1 (2013), 143-158.

sistem, perencanaan ustadz-ustadzah, perencanaan gaya kepemimpinan dan perencanaan strategi. Begitu pula pendidikan karakter juga tercantum dalam perencanaan di lembaga ini baik dalam bentuk pembiasaan atau berbentuk implementasi dalam kegiatan inti pembelajaran. Perencanaan menjadi sebuah proses penentuan tujuan yang akan dicapai dan menetapkan langkah atau komponen yang diperlukan untuk mencapai tujuan tersebut secara efektif dan efisien. Sehingga perlu adanya perencanaan yang matang sebelum melaksanakan kegiatan di sebuah lembaga madrasah. Perencanaan yang baik akan membawa lembaga pada tujuan yang diharapkan. Sehingga perencanaan pembelajaran perlu dibuat, sebagai acuan dasar arah pendidikan di lembaga tersebut, terlebih pada pendidikan karakter dalam membentuk kesalehan sosial santri.

Dari penjelasan di atas, di Madrasah Diniyah Al-Ikhsan diketahui bahwa pendidikan karakter dapat dimasukkan pada perencanaan pendidikan khususnya pendidikan non formal. Hal tersebut dapat membantu meningkatkan kesalehan sosial pada santri, melalui program-program yang telah dirancang. Begitu pula nilai-nilai yang telah dibentuk, Pendidikan karakter dapat dilakukan melalui berbagai dimensi.

BAB IV

PELAKSANAAN MANAJEMEN PENDIDIKAN KARAKTER DALAM MEMBENTUK KESALEHAN SOSIAL SANTRI DI MADRASAH DINIYAH AL-IKHSAN MAGETAN

A. Pelaksanaan Manajemen Pendidikan Karakter Dalam Membentuk Kesalehan Sosial Santri Di Madrasah Diniyah Al-Ikhsan Magetan

Lembaga yang telah melaksanakan perencanaan selanjutnya akan melaksanakan pelaksanaan pendidikan yang direncanakan tersebut. Termasuk di Madrasah Diniyah Al-Ikhsan Magetan. Pelaksanaan merupakan kegiatan untuk merealisasikan rencana menjadi tindakan nyata dalam rangka mencapai tujuan secara efektif dan efisien sehingga akan memiliki nilai. Adapun pelaksanaan pendidikan karakter dalam membentuk kesalehan sosial santri di Madrasah Diniyah Al-Ikhsan Magetan adalah sebagai berikut:

Pendidikan karakter dapat dilaksanakan dengan menciptakan nilai budaya lingkungan ataupun organisasi. Adapun nilai budaya yang hendak diciptakan di Madrasah Diniyah Al-Ikhsan ialah berdasarkan visi dan misi sekolah yaitu budaya generasi Rabbani. Di mana para santri yang gemar dan tekun beribadah serta senantiasa meneladani akhlaq Rasulullah.

Terlebih lagi di Madrasah Diniyah Al-Ikhsan terdapat kekhasan yang unik dan berbeda dengan madrasah lainnya yaitu penanaman kebiasaan karakter melalui *Asmaul Husna*. Berdasarkan nilai budaya tersebut, maka pelaksanaan pendidikan karakternya adalah dengan menginternalisasikan nilai *Asmaul Husna* tersebut kedalam kegiatan sehari-hari. Implentasinya yakni dengan menerapkan pembiasaan dan keteladanan bentuk perilaku sehari-hari. Baik yang terprogram dan yang tidak di programkan, karena dilakukan tanpa mengenal batasan ruang dan waktu. Keteladanan ini misalnya yang diperagakan dalam bentuk perilaku dan sikap para ustadz-ustadzah dalam memberikan contoh melalui tindakan-tindakan yang sesuai dengan nilai budaya *Asmaul Husna* kepada santri. Sehingga diharapkan menjadi panutan bagi santri lain. Hal tersebut sebagaimana yang diungkapkan oleh Ustadz Wildan:

Pelaksanaan pendidikan karakter terkait budaya organisasi ini pada tahap awalnya adalah dengan mensosialisasikan visi dan misi madrasah terhadap wali santri, guru dan juga santri. Agar seluruh seuruh warga madrasah dan stakeholder saling mendukung dalam melaksanakan dan mencapai visi dan misi madrasah. Kemudian barulah tugas bagi ustadz-ustadzah untuk kreatif dalam memberi teladan kepada santri. Setelah visi misi madrasah di sosialisasikan, maka tugas kami sebagai warga madrasah adalah merealisasikan visi dan misi tersebut. Nah, tahap awal dalam perealisasiian visi misi itu adalah dengan berpegang teguh pada nilai budaya yang terangkum dalam visi dan misi, untuk itu setiap perilaku kita di madrasah sebisa mungkin mencerminkan nilai-nilai karakter yang diharapkan pada visi misi tersebut. Seluruh nilai-nilai karakter seperti; Religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab bisa kita terapkan bersama. Bahkan dalam madin ini mencoba meinternalisasikan nilai-nilai dalam *Asmaul Husna* di Madrasah Diniyah Al Ikhsan”.¹

Madrasah Diniyah melakukan berbagai inisiatif, dimulai dari kebijakan kepala madrasah yang diikuti oleh seluruh ustadz-ustadzah. Masyarakat mampu menyerap keputusan kepala madrasah sehingga dapat diimplementasikan dalam membentuk kesalehan sosial siswa di Madrasah Diniyah Al

¹ Wawancara dengan Bapak Wildan Kepala Madrasah Diniyah Al-Ikhsan Pada Tanggal 27 Oktober 2022 Pukul 16.00 Di Madrasah Diniyah Al-Ikhsan.

Ikhsan. Hal ini dikarenakan setiap bagian madrasah harus melakukan monitoring dan evaluasi agar dapat berfungsi dengan baik dan sesuai dengan petunjuk kepala madrasah.

Ada banyak tahapan dalam proses pembelajaran di Madrasah Diniyah Al Ikhsan. dimulai dengan persiapan kelas, dilanjutkan dengan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Ustadz Wildan memaparkan tahap pertama, yaitu persiapan sebelum masuk kelas, sebagai berikut:

Sebelum masuk kelas yang biasa kita lakukan adalah sholat ashar berjamaah dulu. Karena masuknya jam 15.00 jadi sudah masuk waktu adzan ashar. Mulai dari kelas satu sampai kelas empat semuanya ikut solat berjamaah di musholla. Kecuali ada santri perempuan yang sudah mengalami haid. Namun itu sedikit sekali karena madrasah diniyah kami hanya tingkat ula jadi kebanyakan masih anak-anak. Tidak lupa para santri mengambil air wudhu terlebih dahulu sambil didampingi ustadz-ustadzah masing-masing. Karena terkadang ada beberapa santri yang masih tidak berurutan saat berwudhu. Jadi ya hanya sekedarnya saja ambil air bilas langsung memakai sarung. Biasanya anak santri laki-laki yang masih suka seperti itu. Setelah mengambil air wudhu lalu para santri berjejer rapi sesuai shaf solat.

Solat ashar biasanya saya imami sendiri atau terkadang ustadz yang lain saling bergantian.²

Kegiatan solat berjamaah di Madrasah Diniyah Al-Ikhsan menunjukkan pembiasaan pelaksanaan pendidikan karakter dalam membentuk kesalehan sosial santri. Yakni diantaranya anak bisa saling menghargai satu sama lain, jika ada masalah diselesaikan bersama-sama. Hal ini menumbuhkan sikap kesalehan sosial pada santri di Madrasah Diniyah Al-Ikhsan untuk selalu hidup Bersama-sama.

Setelah kegiatan pembuka dengan solat berjamaah ashar selesai kemudian dilanjutkan dengan kegiatan inti yaitu pembelajaran pada hari itu. Kegiatan inti sebagaimana disampaikan oleh ustadz Wildan sebagai berikut:

Kan tadi setelah kegiatan pembuka solat berjamaah ashar sudah selesai ya mbak, nah di kegiatan inti itu kita tidak langsung mulai pembelajarannya. Namun kita terlebih dulu untuk melafalkan *asmaul husna*. Setelah itu, dilanjutkan mata pelajaran seperti: Fiqih, Bahasa Arab, Al-Qur'an, SKI dan Aqidah Akhlaq. Lalu kita ada juga tambahan ekstra kurikuler nya mbak. Ya diantaranya hadroh, MTQ, Tartil dan hafalan *jus amma*. Pembelajaran kita mulai sekitar pukul 15.15 beberapa menit setelah sholat jamaah ashar. Memang pelafalan *Asmaul Husna* selalu kita biasakan agar anak memahami

² Wawancara dengan Bapak Wildan Kepala Madrasah Diniyah Al-Ikhsan Pada Tanggal 27 Oktober 2022 Pukul 16.00 Di Madrasah Diniyah Al-Ikhsan.

dan mengamalkan apa makna nama-nama Allah tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran jam pertama berlangsung sampai jam 16.00 wib. Lalu setelah itu jam santri istirahat sampai jam 16.15. Setelah istirahat kita mulai lagi jam kedua atau jam terakhir dari pembelajaran pukul 16.15 – 17.00. dan khusus pada hari selasa kita jadwalkan sepenuhnya untuk kegiatan ekstrakurikuler. Nah di ekstrakurikuler ini kita kelompokkan mana anak-anak yang minatnya di hadroh misalkan kita jadikan satu, lalu tartil juga kita kelompokkan sendiri-sendiri begitu pula MTQ. Jadwal jam ekstrakurikuler juga sama seperti di pembelajaran hari-hari lainnya. Yang membedakan hanya kegiatannya saja. Ekstrakurikuler itu kita laksanakan seminggu sekali mbak.³

Dalam kegiatan inti sebelum dimulai pembelajaran di Madrasah Diniyah Al-Ikhsan para santri diwajibkan untuk nadhoman *Asmaul Husna* yaitu pelafalan 99 nama Allah dengan menggunakan irama dalam bait-bait syair. Cara ini merupakan salah satu sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah sebagai Sang pencipta alam. Dan setiap nama Allah yang terangkum dalam *Asmaul Husna* tersebut memiliki manfaat tersendiri. Hal ini juga merupakan keunikan dari Madrasah Diniyah Al-Ikhsan menanamkan pembiasaan pendidikan karakter dalam membentuk kesalehan sosial santri.

³ Wawancara dengan Bapak Wildan Kepala Madrasah Diniyah Al-Ikhsan Pada Tanggal 27 Oktober 2022 Pukul 16.00 Di Madrasah Diniyah Al-Ikhsan.

Setelah kegiatan inti berlangsung, maka selanjutnya adalah kegiatan penutup. Seperti yang disampaikan oleh ustadz Wildan berikut ini:

Jadi gini mbak, setelah semua pembelajaran berlangsung dan sudah selesai sebelum pulang kita kumpulkan semua santri dari kelas satu, dua, tiga dan empat. Kita evaluasi kegiatan pembelajaran hari ini apakah ada yang ditanyakan, kita beri masukan pada santri-santri.⁴

Di Madrasah Diniyah Al-Ikhsan juga terdapat tindakan atau kebiasaan-kebiasaan yang dapat memupuk pendidikan karakter dalam membentuk kesalehan sosial pada santri di antaranya ada, kegiatan terprogram, kegiatan rutin, Kegiatan spontan, dan Kegiatan pemberian teladan.

1. Kegiatan Terprogram

Kegiatan yang sudah diprogramkan untuk pembelajaran. ada beberapa kegiatan yang diprogramkan sekolah untuk santri diantaranya adalah:

- a) Jum'at beramal, kegiatan ini merupakan bentuk penanaman pendidikan karakter dalam membentuk kesalehan sosial pada santri. Kegiatan ini juga menumbuhkan pada jiwa santri untuk mempunyai rasa peduli dan kepekaan sosial terhadap sesama. Kegiatan ini

⁴ Wawancara dengan Bapak Wildan Kepala Madrasah Diniyah Al-Ikhsan Pada Tanggal 27 Oktober 2022 Pukul 16.00 Di Madrasah Diniyah Al-Ikhsan.

dilakukan setiap satu minggu sekali para santri dan ustadz mengumpulkan amal seikhlasnya. Yang nantinya bisa digunakan ketika dibutuhkan untuk membantu sesama yang membutuhkan.

- b) Kerja bakti membersihkan lingkungan madrasah dan musholla. Kegiatan ini memupuk rasa saling membantu dan tolong-menolong kepada sesama. Kegiatan ini dilakukan setiap dua minggu sekali pada hari Ahad pagi.
- c) Pembiasaan tadarus al-Qur'an. Kegiatan ini dilakukan pada saat bulan suci ramadhan. Dimana setiap sore setelah solat ashar dilaksanakan tadarus al-Qur'an yang dibimbing oleh para ustadz-ustadzah.

Seperti yang dijelaskan oleh ustadz Wildan mengenai kegiatan terprogram berikut ini:

Ya mbak, jadi kita ada kegiatan terprogram diantaranya Jum'at beramal dan kerja bakti membersihkan lingkungan madrasah dan musholla. kegiatan ini kami lakukan agar para santri lebih peka terhadap lingkungan sosial dimana ini bisa menumbuhkan kebiasaan pendidikan karakter dalam membentuk kesalehan sosial pada santri. Sehingga mereka mempunyai kesalehan pada diri mereka masing-masing terhadap sosial masyarakatnya.⁵

⁵ Wawancara dengan Bapak Wildan Kepala Madrasah Diniyah Al-Ikhsan Pada Tanggal 27 Oktober 2022 Pukul 16.00 Di Madrasah Diniyah Al-Ikhsan.

2. Kegiatan Rutin

Kegiatan yang dilakukan Madrasah Diniyah Al-Ikhsan pada setiap harinya seperti berikut ini:

- a) Mengucapkan salam ketika datang dan bersalaman dengan ustadz-ustadzah sudah menjadi kebiasaan santri di Madrasah Diniyah Al Ikhsan.
- b) Sholat Ashar berjamaah. Sholat ashar berjamaah sudah menjadi kegiatan rutin di Madrasah Diniyah Al-Ikhsan yang diwajibkan untuk semua santri. Kegiatan ini dilakukan agar para santri terbiasa melakukan solat berjamaah, sehingga budaya tersebut dapat terbawa saat berada di rumah.

Melalui kegiatan ini Madrasah Diniyah Al-Ikhsan berusaha memberikan pengetahuan pendidikan karakter yang meliputi nilai religius sehingga membentuk kesalehan sosial. Kegiatan-kegiatan di Madrasah Diniyah Al-Ikhsan selalu diberi penjelasan tentang nilai apa yang terkandung di dalamnya. Pernyataan tersebut sesuai dengan penjelasan salah satu santri berikut:

Jadi setiap ada kegiatan, Pak ustadz maupun Bu ustazah selalu memberi tahu ini kegiatan nilai apa. Misalnya seperti rutin sholat ashar berjama'ah. Ada nilai religius yang dapat membentuk kesalehan sosial.

Itu karena tujuannya menjadikan kita muslim yang sejati dan menghargai waktu dengan tidak bersantai-santai menunda shalat dengan Bersama-sama.⁶

- c) Nadhoman *Asmaul Husna* sebelum memulai pembelajaran dan saat hendak pulang. Cara ini merupakan salah satu sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah sebagai Sang pencipta alam. Dan dapat menumbuhkan religiusitas sehingga membentuk kesalehan sosial pada santri melalui pemahaman dan pengamalannya.
- d) Do'a bersama sebelum mulai belajar dan sebelum pulang madrasah. Kegiatan ini merupakan aktifitas rutin yang dilakukan sebelum mulai pembelajaran dan sebelum pulang.
- e) Kegiatan ekstrakurikuler kegiatan ini diadakan setiap seminggu sekali setiap hari selasa. Para santri diwajibkan mengikuti kegiatan ini agar memperkaya minat dan bakat mereka.

⁶ Wawancara dengan Bapak Wildan Kepala Madrasah Diniyah Al-Ikhsan Pada Tanggal 27 Oktober 2022 Pukul 16.00 Di Madrasah Diniyah Al-Ikhsan.

Mengenai kegiatan rutin ini dijelaskan oleh ustadz Wildan sebagai berikut:

Jadi gini mbak, untuk kegiatan rutin kita melaksanakan seperti yang sudah terjadwalkan di pembelajaran seperti ekstrakurikuler. Selain itu juga Mengucapkan salam ketika datang, Solat Ashar berjamaah, Nadhoman *Asmaul Husna* dan Do'a bersama sebelum mulai belajar dan sebelum pulang madrasah.⁷

3. Kegiatan Spontan

Kegiatan spontan ialah kegiatan yang dilakukan secara tiba-tiba. Seperti membantu teman yang mengalami kesulitan, menolong teman juga termasuk bentuk kesalahan sosial terhadap sesama. selain itu, memberikan bantuan yang bermanfaat kepada orang lain adalah contoh lain dari kesalahan sosial. Selain itu, dapat dikatakan bahwa membuang sampah dari lokasi yang tepat menunjukkan kesalahan sosial terhadap lingkungan. Kemudian, datang tepat waktu dan berpakaian rapi juga merupakan contoh kesalahan sosial terhadap dirinya sendiri.

⁷.Wawancara dengan Bapak Wildan Kepala Madrasah Diniyah Al-Ikhsan Pada Tanggal 27 Oktober 2022 Pukul 16.00 Di Madrasah Diniyah Al-Ikhsan

4. Kegiatan Pemberian Teladan

Tindakan guru, seperti menggunakan bahasa yang baik dan sopan, menjadi contoh bagi siswa. Selain itu, hadir tepat waktu, berpakaian rapi, dan buang sampah pada tempatnya. Hal-hal tersebut jika diterapkan oleh ustadz-ustadzah, kemudian dilihat oleh para santri maka akan melatih karakter dan menjadikan daya tarik anak untuk mengikutinya.

B. Kendala Yang Dihadapi Dalam Pembentukan Karakter Di Madrasah Diniyah Al-Ikhsan Magetan

Memang dalam pelaksanaan Pendidikan karakter terdapat beberapa kendala. Diantaranya terdapat dua faktor, faktor internal dan faktor eksternal. Faktor eksternal berasal dari luar diri siswa itu sendiri, sedangkan variabel internal berasal dari dalam diri masing-masing individu santri. Secara umum terdapat beberapa tantangan pelaksanaan pembiasaan untuk membentuk karakter religius santri di Madrasah Diniyah Al-Ikhsan Magetan, seperti yang tercantum di bawah ini:

1. Perilaku Bawaan

Istilah "kecenderungan perilaku bawaan" mengacu pada kepribadian bawaan seorang anak. Variasi karakter

ini menghasilkan berbagai reaksi terhadap tindakan yang dilakukan siswa sebagai hasil dari pengalaman belajarnya di kelas. termasuk dalam mempraktekkan adat-istiadat yang diajarkan di sekolah. Secara alami, setiap anak perlu diperlakukan berbeda karena karakter unik mereka. Begitu juga santri dalam Madrasah Diniyah Al IKhsan. Terdapat anak yang mudah mengikuti aturan dan pelajaran dalam pembentukan Pendidikan karakter. Dan sebaliknya, terdapat beberapa anak yang kesulitan untuk mengikuti program tersebut. Hal ini disebabkan pula karena pola asuh yang berbeda oleh wali santri⁸

2. Sarana dan Prasarana

Prasarana sarana pendidikan merupakan salah satu komponen kunci dalam penyelenggaraan pendidikan yang bermutu. Sarana dan prasarana yang dimiliki Madrasah Diniyah Al-Ikhsan dapat terintegrasi dengan baik sebagai sarana untuk melaksanakan kegiatan pembinaan karakter religius. Namun, masih ada bagian tertentu yang perlu diperbaiki dan ditambah. Salah satunya adalah memperbanyak dan menambah takaran

⁸ Wawancara dengan Bapak Wildan Kepala Madrasah Diniyah Al-Ikhsan Pada Tanggal 27 Oktober 2022 Pukul 16.00 Di Madrasah Diniyah Al-Ikhsan.

air dan wudhu yang tepat. Musim kemarau, saat yang paling dibutuhkan.⁹

3. Kurangnya dukungan dari para pendidik dan pengkondisian yang kurang maksimal

Salah satu yang menyebabkan kurangnya pengondisian dalam menerapkan pembiasaan dalam membentuk karakter religius santri di Madrasah Diniyah Al-Ikhsan Magetan karena ustadz-ustadzahnya yang ada hanya berjumlah 4 orang. Sedangkan jumlah santri terdapat 66. Selain itu, juga dipengaruhi oleh kurang maksimalnya dukungan dari ustadz-ustadzah karena masih sibuk dengan tugas mencari nafkah untuk keluarga. Sehingga terkadang masih mengalami kendala dalam pelaksanaan Pendidikan karakter.¹⁰

4. Media Sosial

Pertumbuhan media sosial tentunya akan memberikan dampak baik dan buruk bagi karakter santri Madrasah Diniyah Al-Ikhsan Magetan. Keuntungannya adalah karena media sosial yang dapat diakses oleh setiap

⁹ Wawancara dengan Bapak Wildan Kepala Madrasah Diniyah Al-Ikhsan Pada Tanggal 27 Oktober 2022 Pukul 16.00 Di Madrasah Diniyah Al-Ikhsan.

¹⁰ Wawancara dengan Bapak Wildan Kepala Madrasah Diniyah Al-Ikhsan Pada Tanggal 27 Oktober 2022 Pukul 16.00 Di Madrasah Diniyah Al-Ikhsan.

santri, maka santri dapat menggunakan untuk media belajar. Sebaliknya, apabila santri terjerumus ke dalam hal-hal yang tidak diinginkan maka dapat disebabkan mereka kurang memiliki kontrol diri dan kebijakan diri ketika mencari melalui semua materi di media sosial. Santri pasti akan meniru apa pun yang diposting di media sosial dan menyebarkan setiap materi tanpa memverifikasi kebenarannya atau mengidentifikasi sumbernya yang jelas.¹¹

C. Solusi Untuk Mengatasi Kendala Dalam Pembentukan Karakter Di Madrasah Diniyah Al-Ikhsan Magetan

1. Sosialisasi Tentang Pendidikan Karakter

Proses sosialisasi pendidikan karakter antara ustadz dan santri sangat penting, seperti yang diakui oleh madrasah. Sosialisasi akan memudahkan dalam melakukan proses pembinaan karakter religius serta jenis karakter lain yang akan dikembangkan madrasah sesuai dengan

¹¹ Wawancara dengan Bapak Wildan Kepala Madrasah Diniyah Al-Ikhsan Pada Tanggal 27 Oktober 2022 Pukul 16.00 Di Madrasah Diniyah Al-Ikhsan.

tujuannya.¹² Karena sosialisasi merupakan suatu proses, seseorang harus mampu memosisikan dirinya dan menyesuaikan diri dengan pola perilaku individu yang ada disekitarnya. Beberapa bagian dari penyesuaian ini adalah kebiasaan, sikap, kepercayaan, pola interaksi sosial, nilai, dan tingkah laku. Seluruh warga madrasah, mulai dari kepala madrasah, ustadz-ustadzah, dan murid-murid menjadi sasaran sosialisasi secara langsung dan terjadwal.¹³

2. Tata Tertib

Semua anggota Madrasah harus mematuhi seperangkat norma yang dikenal sebagai tata tertib. Semua warga Madrasah wajib mengikuti peraturan tertulis yang dibuat oleh Madrasah dalam rangka menjalankan kebijakan tata tertib madrasah. Sejumlah kegiatan madrasah diatur dengan peraturan madrasah untuk menjaga lingkungan yang tenang dan tertib. Di Madrasah Diniyah Al Ikhsan, adanya disiplin berfungsi sebagai pengawas tingkah laku murid, aturan tingkah laku madrasah, dan hal-hal lainnya.

¹² Anwar Anwar, "Paradigma Sosialisasi Dan Kontribusinya Terhadap Pengembangan Jiwa Beragama Anak," *Komunida: Media Komunikasi Dan Dakwah* 8, no. 2 (2018): 155–67.

¹³ Wawancara dengan Bapak Wildan Kepala Madrasah Diniyah Al-Ikhsan Pada Tanggal 27 Oktober 2022 Pukul 16.00 Di Madrasah Diniyah Al-Ikhsan.

Pengurus madrasah dan ustadz-ustadzah bertanggung jawab untuk menegakkan dan memantau peraturan ini. Sehingga hal ini akan mempermudah untuk membantu menjalankan Pendidikan karakter di Madrasah Diniyah Al IKhsan.¹⁴

3. *Controlling*

Controlling atau pengendalian adalah istilah lain untuk proses pemantauan dan pengendalian digunakan untuk memastikan bahwa semua kegiatan yang direncanakan dapat dilakukan sesuai dengan tujuan yang diinginkan. Madrasah Diniyah Al-Ikhsan bekerjasama dengan para pendidik dan wali murid dalam rangka memantau atau mengawasi penerapan pembiasaan karakter siswa yang religius. Hal ini dilakukan untuk memantau atau mengatur semua kegiatan yang dilakukan siswa di dalam madrasah dan di dalam rumah. Hal ini dapat digunakan sebagai data evaluasi dengan sistem kontrol atau

¹⁴ Wawancara dengan Bapak Wildan Kepala Madrasah Diniyah Al-Ikhsan Pada Tanggal 27 Oktober 2022 Pukul 16.00 Di Madrasah Diniyah Al-Ikhsan.

pemantauan untuk membuat implementasi program menjadi lebih baik.¹⁵

D. Analisis Pelaksanaan Manajemen Pendidikan Karakter Santri Di Madrasah Diniyah Al-Ikhsan Magetan

Madrasah Diniyah Al-Ikhsan Magetan telah menerapkan manajemen pendidikan karakter untuk membantu peserta didik mengembangkan kesalehan sosialnya. Hal ini dilakukan hanya untuk membantu siswa mengembangkan karakter positif yang akan menjadikan mereka anggota masyarakat yang berharga. Hal ini sejalan dengan peraturan presiden No. 87 Tahun 2017 tentang pendidikan karakter. Generasi emas Indonesia akan memiliki karakter yang unik pada tahun 2045, sehingga mereka harus dipilih dan dibesarkan secara cermat.¹⁶ Sebab itu, pelaksanaan manajemen pendidikan karakter dalam membentuk kesalehan sosial yang dilakukan Madrasah Diniyah Al-Ikhsan Magetan sangat memberikan kontribusi terhadap pemerintah Indonesia secara fungsinya sebagai lembaga pendidikan.

¹⁵ Wawancara dengan Bapak Wildan Kepala Madrasah Diniyah Al-Ikhsan Pada Tanggal 27 Oktober 2022 Pukul 16.00 Di Madrasah Diniyah Al-Ikhsan.

¹⁶ PERPRES Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK), Pasal 1 (Lembaran Negara RI tahun 2017 Nomor 195).

Berdasarkan observasi dalam pelaksanaan pembelajaran pendidikan karakter pada Madrasah Diniyah Al-Ikhsan Magetan, terutama dalam membentuk kesalehan sosial santri terdapat melalui beberapa tahapan, yaitu tahapan kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Pada kegiatan pendahuluan dimulai dari santri sebelum memasuki kelas. Kemudian kegiatan inti yaitu pembelajaran yang berlangsung disampaikan oleh ustadz-ustadzah di Madrasah Diniyah Al- Ikhsan, dan kegiatan penutup diakhiri sebelum santri meninggalkan ruang kelas.

1. Kegiatan Pendahuluan

Kegiatan pendahuluan dimulai sebelum masuk kelas, yakni yang diterapkan di Madrasah Diniyah Al-Ikhsan dimulai dengan solat ashar berjamaah di mushola. Para santri sudah dibiasakan untuk berbaris dan berjejer dengan rapi sesuai shaf shalatnya. Dan santri yang ketinggalan solat berjamaah langsung mengikuti imam di rakaat saat itu. Sedang imam yang bertugas dalam shalat di Madrasah Diniyah Al-Ikhsan ini adalah para ustadz. Karena dalam madrasah ini santrinya masih di tahap ula jadi masih perlu proses belajar untuk menjadi imam. Terkadang ada santri yang usianya sudah lebih dewasa dari yang lainnya, diminta ustadz untuk belajar menjadi imam. Tentu hal ini tetap

dibawah pengawasan para ustadz. Karena sebelumnya santri yang sudah dewasa ini juga dibimbing agar fasih dalam bacaan shalat dan layak untuk menjadi imam bagi santri yang lain. Moment ini biasa dilakukan ustadz di Madrasah Diniyah Al-Ikhsan sebulan sekali atau terkadang dua minggu sekali tergantung momentnya. Setelah shalat ashar selesai, santri juga diwajibkan ikut wirid atau dzikir setelah selesai shalat.¹⁷

Hal ini perlu dilakukan agar para santri dimanapun dan kapanpun mereka berada selalu mengingat Allah sang pencipta alam. Dzikir mengajarkan para santri untuk selalu dekat dan taat kepada Allah SWT. Selain hubungan dengan sesama mereka harmonis, hubungan mereka dengan Allah pun juga baik. Hal ini senada dengan pandangan Jefry Noer bahwa penataan shaf saat shalat berjamaah dengan membentuk satu baris (baris rapi) dan mengawasi mereka sepanjang pelaksanaan shalat lima waktu menjadikan mereka seolah-olah satu dan mendorong terjalannya silaturahmi (iltiham), yang menutup pintu bagi munculnya

¹⁷ Wawancara Bapak Muslim Ustadz Madrasah Diniyah Al-Ikhsan Magetan pada tanggal 27 Oktober 2022.

rasa iri dan saling benci yang mungkin saja muncul dalam diri mereka masing-masing.¹⁸

Jadi, nilai-nilai karakter yang ditanamkan dalam membentuk kesalehan sosial pada kegiatan sebelum masuk kelas ialah: santri berbaris secara rapi tidak desak-desakan dengan temannya. Apabila datangnya terlambat santri langsung mengikuti imam dalam shalat berjamaah. Shof yang rapat juga menandakan adanya hubungan positif antar santri dimana sebagai makhluk sosial harus mempunyai hubungan yang baik terhadap sesama.

2. Kegiatan Inti

Madrasah Diniyah Al-Ikhsan Magetan sebelum melakukan kegiatan belajar mengajar sebagai kegiatan inti terlebih dahulu menerapkan beberapa kegiatan pembuka, diantaranya santri bersiap diri untuk berdoa sebelum proses belajar mengajar. Setelah itu, sebelum proses pembelajaran berlangsung ustadz-ustadzah membiasakan santri untuk nadhoman *Asmaul Husna* di dalam kelas masing-masing. Ustadz-ustadzah bersama dengan santri membaca nadhoman *Asmaul Husna* bersama-sama. Hal ini bertujuan agar memudahkan santri menghafal *Asmaul Husna*.

¹⁸ Jefry Noer, *Pembinaan Sumber Daya Manusia Berkualitas & Bermoral Melalui Salat Yang Benar* (Jakarta: Kencana. 2006), 126.

Kegiatan pendahuluan ini merupakan tugas pertama dalam pertemuan pembelajaran dan bertujuan untuk membangkitkan minat terhadap materi pelajaran dan mengarahkan perhatian siswa ke arah partisipasi aktif. Latihan pemanasan yang dikenal sebagai kegiatan pendahuluan melibatkan mengucapkan doa atau salam dan berbicara tentang pelajaran yang akan diberikan. Latihan pendahuluan membuat ustadz lebih mudah memberikan pendidikan karakter, dan anak-anak lebih bisa menyerap informasi karena kondisinya yang masih segar.

Dengan demikian manusia akan mendapatkan energi positif dari sisi spiritual kehidupan melalui *Asmaul Husna*, yang mengarah pada kecenderungan kebahagiaan dan kebaikan. Membaca *Asmaul Husna* secara rutin akan memberikan keberanian kepada manusia untuk menjadi dewasa dan menjadi manusia yang baik karena setiap anak memiliki kapasitas untuk menjadi sesuatu yang unggul, namun kapasitas ini membutuhkan ikatan iman yang kuat agar tidak semakin jauh dari realitas Allah. Setiap potensi negatif siswa harus dikendalikan oleh kekuatan keimanan yang hakiki agar anak pada akhirnya mengembangkan potensi kesalehan yang mendominasi.

Setelah kegiatan pembuka maka lanjut pada kegiatan inti yaitu dimulainya proses pembelajaran. Pembelajaran disini mengacu pada jadwal yang telah ditentukan oleh Madrasah Diniyah Al- Ikhsan. Diantaranya ada materi fiqih. Di materi fiqih ini ada banyak bab yang dibahas seperti bab solat, puasa, zakat, bersuci atau thaharah, qurban, aqiqah dan lain-lain. Ada juga materi al-quran hadist, bahasa arab, SKI (Sejarah Kebudayaan Islam) yang membahas tentang kisah-kisah rasulullah pada jamannya, kebudayaan-kebudayaan Islam dari masa klasik hingga kontemporer. Materi Al-Quran juga ada tersendiri dimana ustadz memanggil santri secara urut bergantian dan membaca Al-Quran didepan ustadz. Lalu ustadz membetulkan jika ada santri yang keliru dalam tajwid saat membaca Al-Quran. Setelah ustadz membetulkan lalu ustadz menjelaskan dimana letak kesalahannya dari segi makhorijul huruf, tajwid dan panjang pendeknya. Adapun materi aqidah akhlak yaitu materi yang mengajarkan segi-segi kepercayaan (keimanan) dan tingkah laku (sikap) kepada para santri agar menjadi insan yang mulia dan berakhlakul karimah.¹⁹

¹⁹ Wawancara Bapak Muslim Ustadz Madrasah Diniyah Al-Ikhsan Magetan pada tanggal 27 Oktober 2022.

Setelah ustadz menerangkan materi lalu ada sesi tanya jawab yang diberikan kepada santri. Sebelum ustadz menjawab pertanyaan santri, beliau melempar pertanyaan tersebut kepada santri lain yang bisa menjawab. Santri yang bisa menjawab pun dipersilahkan. Ustadz juga memberi latihan soal yang dikerjakan santri. Ustadz memberi soal lalu santri mengerjakan sendiri-sendiri. Jika ada seorang santri mengganggu temannya, instruktur memperingatkannya bahwa itu salah. Ketika seorang santri meminjam sesuatu tanpa meminta terlebih dahulu, ustadz menasihatinya untuk meminta terlebih dahulu agar teman-temannya tidak pergi mencari milik mereka.²⁰

Selain pembelajaran pokok yang diajarkan, di setiap hari selasa dijadwalkan ekstrakurikuler. Ekstrakurikuler di Madrasah Diniyah Al-Ikhsan pun bermacam-macam, diantaranya: seni hadroh, seni baca quran tartil, MTQ (Musabaqah Tilawatil Quran), dan pidato bahasa Indonesia. Para santri dikelompokkan sesuai minatnya pada ekstrakurikuler ini. Sehingga para ustadz- ustadz masing-

²⁰ Wawancara Bapak Muslim Ustadz Madrasah Diniyah Al-Ikhsan Magetan pada tanggal 27 Oktober 2022.

masing membimbing dan membina para santri sesuai ekstrakurikuler yang dilaksanakan.²¹

Perhatian, kemampuan, fungsi sosial, spiritual, dan emosional santri semuanya dapat diaktifkan melalui tindakan sentral ini. Latihan ini dapat dilakukan dengan memberikan kesempatan kepada santri untuk bereksperimen dan beradaptasi guna mendorong inisiatif dan kreativitas, yang dapat memperdalam pemahaman dan menumbuhkan kebiasaan kerja yang positif. Melalui sumber daya yang ditawarkan dan tugas-tugas yang harus diselesaikan santri, kegiatan mendasar lebih dapat diadaptasi dalam cara mengajar santri tentang karakter.

Dalam kegiatan inti ini pendidikan karakter yang diterapkan yaitu tentang pembiasaan pendidikan karakter yang dapat membentuk kesalehan sosial santri di lingkungan dan masyarakat. Misalnya bagaimana berbuat baik terhadap teman yang membutuhkan, saling menolong jika di lingkungan sekitarnya ada musibah, menjenguk teman yang sakit, meleraikan teman yang sedang bertengkar dan menasehati jika ada teman yang melakukan bullying terhadap santri lain.

²¹ Wawancara Bapak Muslim Ustadz Madrasah Diniyah Al-Ikhsan Magetan pada tanggal 27 Oktober 2022.

3. Kegiatan Penutup

Kegiatan penutup adalah kegiatan akhir setelah kegiatan inti dalam pelaksanaan pembelajaran. Di Madrasah Diniyah Al-Ikhsan kegiatan penutup dilakukan setelah jam istirahat. Dimana jam istirahat tersebut berlangsung mulai jam 15.45 – 16.15. Kemudian santri dimasukan kelas semuanya dijadikan satu mulai dari kelas satu sampai empat. Santri kemudian duduk berjejer dengan rapi. Kemudian ustadz meminta santri untuk mengulang kembali kegiatan yang santri lakukan hari ini, dan menanyakan perasaan mereka bagaimana setelah melakukan kegiatan hari ini.

Setelah selesai menanyakan kegiatan hari ini, para ustadz-ustadzah mengajak semua santri bersama-sama untuk nadhoman *Asmaul Husna*. Semua santri diwajibkan membaca nadhoman ini. Kebiasaan ini rutin selalu diwajibkan di Madrasah Diniyah Al-Ikhsan agar para santri hafal. Setelah selesai membaca nadhoman *Asmaul Husna* kemudian ustadz-ustadzah menjelaskan makna dan arti dari tiap lafal *Asmaul Husna*. Lalu mengajarkannya kepada santri agar bisa menghayati makna dari *Asmaul Husna* tersebut. Contohnya sifat Allah yang berbunyi Ar-Rahman

yang artinya Allah maha Pengasih dan Ar-Rahim yang artinya Allah Maha Penyayang.

Asmaul Husna tersebut dapat membentuk pola kesalehan sosial yang bisa dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari. Di mana santri diajarkan untuk menyayangi kepada sesama dan menghormati kepada orang yang lebih tua. Bentuk pengamalan *Asmaul Husna* dalam kehidupan sehari-hari juga dapat diambil dari Al-Barr yang artinya adalah Maha Baik atau Maha Penderma. Santri diajarkan untuk selalu berbuat baik Bersikap lemah lembut, sopan dan santun pada orang lain, Bermurah hati dan tidak segan memberi bantuan pada sesama apabila mampu. Sifat Allah yang terdiri dari 99 tersebut dapat dijadikan instrumen untuk pembentukan karakter santri dalam membentuk kesalehan sosial.²²

Implementasi pendidikan karakter terutama dalam kesalehan sosial pada kegiatan penutup, tampak dari cara ustadz membimbing santri untuk menghafalkan *Asmaul Husna* dan meneladani sifat-sifat Allah. Santri diajarkan bagaimana berperilaku dan bertingkah laku dalam hubungan sosial di masyarakat. Karena itu akan membentuk karakter

²² Wawancara Bapak Wildan Wahyudi Madrasah Diniyah Al-Ikhsan Magetan pada tanggal 27 Oktober 2022.

santri yang soleh. Sehingga para santri memahami dan peduli akan apa yang terjadi di lingkungan sekitar dan mereka tahu apa yang akan mereka lakukan.

Mencermati tahapan awal, kegiatan inti, dan kegiatan penutup di Madrasah Diniyah Al-Ikhsan, pembiasaan sebagai strategi yang sangat bermanfaat untuk digunakan dalam pengembangan karakter dan kepribadian anak. Suatu kegiatan yang sering dilakukan secara sadar dan rasional dengan tujuan menjadi rutinitas. Pembiasaan ini untuk membentuk pengamalan. Bahwasannya proses pengamalan itu tidak hanya terjadi satu ataupun dua kali tetapi berulang-ulang. Karena itu, pembiasaan merupakan pilihan terbaik sebagai awal dan tumpuan pendidikan. Seorang anak harus ditanamkan perilaku dan kebiasaan yang baik sejak lahir sesuai dengan ajaran agama serta cita-cita dan konvensi sosial. Tujuannya adalah agar anak dibesarkan dan dibiasakan untuk bertindak secara moral di rumah, kelas dan masyarakat.²³

Begitu pula kurikulum Madrasah Diniyah Al-Ikhsan Magetan memuat komponen pendidikan sejenis yang

²³ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter* (Bandung: Alfabeta, 2012), 93.

diterapkan kepada anak didik dalam kaitannya dengan materi pelajaran yang dipelajari. Sehingga setiap orang yang tinggal di madrasah harus ikut serta memaksimalkan penerapan pendidikan karakter. Salah satunya berkaitan dengan bagaimana santri mengembangkan identitas keagamaannya. sehingga kelak akan lahir lulusan yang ahli dalam bidang agama dan memiliki karakter religius.²⁴

Karakter religius merupakan salah satu dari nilai-nilai karakter yang ditumbuh kembangkan di Madrasah Diniyah Al-Ikhsan Magetan. Berwatak religius adalah memiliki pikiran, perkataan, dan perbuatan yang selalu dilandasi oleh ajaran agama atau cita-cita ketuhanan dan terikat pada hubungan seseorang dengan Tuhan. Nilai religi adalah sikap dan perilaku yang menjunjung tinggi prinsip-prinsip agama yang dianut, toleran terhadap praktik keagamaan yang berbeda, dan hidup damai dengan pemeluk agama lain. Nilai-nilai tersebut ditanamkan melalui pendidikan budaya

²⁴ Benar, mengembangkan kebiasaan baik itu sulit dan terkadang membutuhkan banyak waktu. Sulit untuk menghentikan kebiasaan yang telah menjadi bagian integral dari siapa seseorang. Sebab itu sangat penting untuk menanamkan perilaku yang baik pada anak-anak. seperti shalat lima waktu, puasa, memberikan bantuan kepada fakir miskin dan yang membutuhkan, dan sebagainya. Islam mempromosikan pembiasaan di atas pendidikan dan menggunakan pembiasaan sebagai strategi instruksional utama. Pembiasaan ini termasuk agar santri dapat memberikan pelajaran agama secara istiqamah.

dan karakter bangsa. Sementara itu, Muhaimin menegaskan bahwa ada lima aspek religiusitas: dimensi keyakinan, praktik keagamaan, pengalaman pengetahuan agama dan konsekuensinya.²⁵

Untuk membantu pembentukan karakter siswa yang religius, Madrasah Diniyah Al-Ikhsan Magetan telah mengadakan berbagai program kegiatan belajar mengajar. Tujuan pembiasaan karakter santri adalah untuk menghasilkan lulusan yang berakhlak mulia, beradab, dan berakhlak mulia sebagai bekal kehidupan di rumah, kelas, dan masyarakat. Sehubungan dengan hal tersebut, Madrasah Diniyah Al-Ikhsan Magetan terus berupaya keras untuk meningkatkan standar dan standar pembiasaan guna membentuk karakter peserta didik dengan melaksanakan program pembiasaan yang dinamis. Sehingga dalam semua aspek kehidupan dalam Islam didasarkan pada dan sesuai dengan prinsip-prinsip Islam untuk mendorong kesalehan sosial.

²⁵ Muhaimin et al., *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001).

BAB V

IMPLIKASI PELAKSAAN PENDIDIKAN KARAKTER DALAM MEMBENTUK KESALEHAN SOSIAL SANTRI DI MADRASAH DINIYAH AL-IKHSAN MAGETAN

A. Dampak Pelaksanaan Pendidikan Karakter Dalam Membentuk Kesalehan Sosial Santri Di Madrasah Diniyah Al-Ikhsan Magetan

Pendidikan karakter adalah usaha yang disengaja oleh pendidik untuk membantu anak mengintegrasikan prinsip-prinsip karakter sebagai pencerahan sehingga mereka dapat berpikir dan berperilaku moral dalam setiap keadaan. Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dalam Pasal 1 ayat (1) disebutkan bahwa pendidikan adalah usaha yang disengaja dan dipikirkan dengan matang untuk menyediakan lingkungan belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik dapat secara aktif

mengembangkan potensi dirinya. Termasuk sifat-sifat yang dibutuhkan dirinya, masyarakatnya, negaranya, dan negaranya, seperti kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, dan akhlak mulia.

Sementara itu, Thomas Lickona mendefinisikan orang yang berkarakter sebagai sifat alami seseorang dalam merespons situasi secara bermoral yang dimanifestasikan dalam tindakan yang nyata. Tingkah laku tersebut seperti Tindakan baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati orang lain dan karakter mulia lainnya.¹ Perspektif ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Aristoteles, yang menyatakan bahwa karakter terkait langsung dengan “kebiasaan” atau perilaku rutin. Dalam mengajarkan karakternya, Lickona juga sangat menekankan pada tiga hal dalam mendidik karakter. Tiga konsep tersebut : knowing, loving, and acting the good. Dia berpendapat bahwa mengembangkan karakter yang unggul dimulai dengan mengetahuinya, menyukainya, dan mempraktikkannya atau mencontohkannya.²

Wajar jika pendidikan karakter atau pendidikan moral harus dipandang sebagai suatu usaha yang disengaja dan

¹ Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility* (New York: Bantam, 2009), 12-22.

² Ibid.,

terencana, bukan suatu kebetulan. Dengan kata lain, pendidikan karakter adalah upaya tulus untuk memahami, membentuk, dan mempromosikan prinsip-prinsip etika baik untuk individu maupun untuk semua warga negara. Menurut Thomas Lickona menyebutkan tujuh unsur-unsur karakter esensial dan utama yang harus ditanamkan kepada peserta didik yang meliputi: Ketulusan hati atau kejujuran (*honesty*), Belas kasih (*compassion*), Kegagahberanian (*courage*), Kasih sayang (*kindness*), Kontrol diri (*self-control*), Kerja sama (*cooperation*), Kerja keras (*deligence or hard work*).³

Pendidikan karakter mencakup pembinaan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Di mana setiap tindakan yang dilakukan seorang Muslim dalam kegiatan ekonomi, sosial, politik, atau lainnya seharusnya dilakukan dengan niat memuliakan Allah. Setiap muslim harus menjaga sikap religius setiap saat dan di semua tempat. Sahal Mahfudh mengatakan bahwa ibadah itu ada dua macam, pertama, ibadah yang bersifat *qoshiroh*, yaitu ibadah yang manfaatnya kembali kepada pribadinya sendiri. Kedua, ibadah *muta'adiyah* yang bersifat sosial. Ibadah sosial ini manfaatnya menitik beratkan pada kepentingan umum. Sahal Mahfudh juga menjelaskan bahwa di dalam Islam dikenal *huquq Allah* (hak-hak Allah) dan

³ Ibid.,

huquq al-Adami (hak-hak manusia). Hak-Hak manusia pada hakikatnya adalah kewajiban-kewajiban atas yang lain. Bila hak dan kewajiban masing-masing bisa dipenuhi, maka tentu akan timbul sikap-sikap sebagai berikut: solidaritas sosial (*altakaful al-ijtima'i*), toleransi (*al-tasamuh*), kerjasama (*al-ta'awun*), tengah-tengah (*al i'tidal*), dan stabilitas (*al-tsabat*).⁴ Dari penjelasan tersebut dapat dikatakan bahwa dalam studi ini, kesalehan sosial mengacu pada gagasan bahwa siswa di didik secara sosial dan pribadi. Akibatnya, siswa akan mengembangkan nilai-nilai terpuji, dan mereka akan bermanfaat di lingkungan sosial.

Begitu juga dalam pelaksanaan pembelajaran pendidikan karakter pada Madrasah Diniyah Al-Ikhsan Magetan. Perintah-perintah agama yang terimplementasikan melalui baik yang terprogram dan yang tidak di programkan berkaitan dengan ibadah individual selalu memperlihatkan fungsi dan tugas ganda. Pada satu sisi ia merupakan cara seorang hamba untuk mendekati diri kepada Allah, membersihkan hati, membebaskan diri dari ketergantungannya kepada selain Allah SWT, di satu sisi ia menyatakan tuntutan kepada manusia untuk melakukan tanggungjawab sosial dan kemanusiaan.

⁴ KHMA Sahal Mahfudh, *Nuansa Fiqh Sosial* (LKIS Pelangi Aksara, 2003), 265.

Dengan adanya Pendidikan karakter penanaman nilai sosial pada diri santri Madrasah Diniyah Al-Ikhsan Magetan dapat terjalin interaksi sosial yang harmonis. Baik dari santri dengan ustadz-ustadzahnya, maupun santri dengan santri. Selain itu serta dapat membentuk karakter santri yang berperilaku sopan santun, disiplin diri, jujur dan saling menghormati. Hal tersebut dapat ditunjukkan setelah terencanakannya Pendidikan karakter dan sebelum terdapat perbedaan. Di mana setelah dilakukan Pendidikan karkater maka Tindakan-tindakn yang menyimpang cenderung berkurang dan bahkan hilang. Memang, karakter yang baik terdiri dari tiga komponen yang saling berhubungan: pengetahuan moral, sentimen moral, dan perilaku moral. Diaktualisasikan melalui pengembangan kebiasaan baik dalam cara berpikir seseorang, hati seseorang, dan tindakan seseorang.

Dengan penanaman nilai sosial pada diri santri yang terdapat pada pendidikan karakter melalui kegiatan yang direncanakan dan dilaksanakan Madrasah Diniyah Al-Ikhsan Magetan dapat menjalin interaksi sosial yang harmonis dan perilaku kebajikan pada santri. Sikap-sikap tersebut merupakan disiplin sosial yang erat hubungannya dengan kesalehan sosial santri. Maka dari itu, hal tersebut menunjukan Islam bukan

sekedar agama sebagai system kepercayaan saja, tetapi juga sebagai pedoman hidup bagi manusia dalam melaksanakan kehidupan yang Bahagia. Di mana bentuk implementasinya sikap selaras dengan perintah agama dan bernilai ibadah disisi Allah.

B. DAMPAK PENDIDIKAN KARAKTER DALAM MEMBENTUK KESALEHAN SOSIAL TERHADAP PERILAKU *BULLYING*

Tujuan mendasar bagi setiap orang dan setiap komunitas adalah kesalehan. Untuk menjadi saleh, seseorang harus melakukan beberapa tindakan ibadah dalam kehidupan sehari-hari mereka. karena kesalehan adalah cermin utama dari kepribadian manusia yang baik. Namun, tidak semua orang yang tekun beribadah mampu menjalin persahabatan atau memperlakukan orang lain dengan hormat. Pada kenyataannya, tidak jarang jamaah yang saleh atau jamaah masjid yang berdedikasi berjuang melawan ketidakmampuan mereka untuk menghentikan kebiasaan yang tidak diinginkan yang dilarang oleh agama mereka, seperti *bullying*, intimidasi dan perilaku berdosa lainnya. Oleh karena itu, pendidikan karakter sangat penting dalam upaya menanamkan kesalehan sosial.

Pendidikan karakter adalah metode mengajarkan prinsip-prinsip moral kepada peserta didik yang melibatkan unsur pengetahuan, kesadaran, atau kehendak, serta perbuatan untuk menegakkan prinsip-prinsip tersebut dalam hubungan seseorang dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, orang lain, dan lingkungan untuk menjadi manusia yang ideal. Tujuan pendidikan karakter adalah untuk membantu anak-anak mencapai potensi penuh mereka seperti seseorang untuk memahami, peduli, dan bertindak atas nilai-nilai etika atau moral dengan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa.

Sebab itu Pendidikan karakter dalam membentuk kesalehan sosial ini penting dalam upaya pembendungan tindakan *bullying*. Perilaku *Bullying* adalah jenis agresi penuh kekerasan yang kadang-kadang dan secara teratur dilakukan oleh seseorang atau sekelompok individu terhadap korban yang tidak mampu membela diri. *Bullying* terjadi ketika seseorang atau kelompok mengejutkan korban dengan kekuatan atau kekuatan fisik atau mental mereka. Sementara korban tidak berdaya atau tidak mampu melindungi dirinya sendiri.

Dalam pergaulan terutama dalam kaitannya ruang lingkup pendidikan banyak di jumpai bentuk-bentuk perilaku *bullying* . Seperti halnya tindakan fisik dan verbal. Contohnya dari tindakan fisik seperti memukul dan mendorong sedangkan

dalam bentuk verbal seperti menghina, mengucilkan, menggunakan kata-kata yang kasar dan tidak sepatasnya sehingga dengan adanya tindakan tersebut membuat korban merasa terkucilkan, terluka, sakit hati dan dendam kepada pelaku *bullying*.⁵

Dalam mengatasi personal kekerasan tersebut, Pendidikan karakter yang membentuk kesaalehan sosial memiliki peranan yang penting. Sumber daya manusia yang berkarakter adalah mereka yang memiliki keberanian moral, budi pekerti luhur, dan perilaku santun. Dengan mematuhi perintah-perintah agama yang dianut, seseorang dapat mencapai akhlak mulia dan akhlak yang baik. Dalam rangka mewujudkan hal tersebut, lingkungan Pendidikan dapat melakukan penanaman nilai-nilai dasar yang terdapat dalam agama Islam. Nilai-nilai substansi ajaran Agama Islam mengajak manusia untuk membina dan mengarahkan kepada kebaikan. Dan membentuk manusia yang shaleh yang terimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Seperti yang Pendidikan karakter yang dilakukan oleh Madrasah Diniyah Al-Ikhsan Magetan. Di dalam pembentukan

⁵ Shelley Hymel and Susan M. Swearer, "Four Decades of Research on School Bullying: An Introduction.," *American Psychologist* 70, no. 4 (2015), 293.

manusia yang berkarakter, madrasah ini menekankan nilai-nilai yang ada pada Islam, seperti sholat berjamaah, membaca nadzhoman *Asmaul Husna*, dan lainnya. Baik yang terprogram seperti sistematika Pendidikan terdapat pendahuluan, pembelajaran inti, dan penutup, maupun yang tidak terprogram seperti keteladanan.

Hal ini sejalan dengan pandangan Richard I Arends bahwa dalam mengatasi *bullying* memerlukan manajemen Pendidikan yang baik. Setidaknya ada tiga aspek utama untuk pengelolaan kelas yang efektif. Yakni pengelolaan kelas, pengelolaan perilaku tidak tepat dan mengganggu, dan pengupayaan komunitas yang perhatian dan disiplin diri.⁶

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, peneliti menyimpulkan bahwa strategi Madrasah Diniyah Al-Ikhsan Magetan dalam menanamkan nilai Pendidikan karakter sebagai upaya meminimalisir terjadinya *bullying* antar santri melalui manajemen Pendidikan dengan menerapkan Pendidikan karakter yang membentuk kesalehan sosial. Implentasi dari Pendidikan karakter tersebut selain mata ajar inti, juga berupa pemberian nasihat, pemberian keteladan

⁶ Richard I Arends, *Belajar Untuk Mengajar: Edisi 9 Buku 2* (Jakarta: Salemba Humanika, 2013). 191.

kepada santri, kegiatan pembiasaan dan pelafalan nadhoman *Asmaul Husna*.

Upaya yang dilakukan Madrasah Diniyah Al-Ikhsan Magetan dalam memerangi tindak kekerasan melalui pembinaan kontrol sosial melalui pendidikan karakter. Ini dapat dilakukan dengan memantau dan mendisiplinkan siswa yang bertindak tidak tepat atau kasar untuk mengatur mereka. Menciptakan budaya meminta dan memberi maaf, mempraktikkan anti kekerasan, memberikan pendidikan perdamaian, dan menanamkan dialog yang harmonis antar siswa di madrasah.

Perilaku *bullying* pada santri di Madrasah Diniyah Al-Ikhsan Magetan sebelum diberikan pendidikan karakter melalui ajaran nilai-nilai Islam yaitu terdapat perilaku *bullying* fisik seperti memukul, menyikut, meninju dan *bullying* verbal seperti mengejek nama orang tua dan lainnya. Setelah diberikan Pendidikan karakter pada santri melalui ajaran-ajaran nilai-nilai Islam dapat meningkatkan kesalehasn social santri dan pemahaman santri untuk saling menghormati dan menciptakan suasana harmoni sekaligus mencegah terjadinya *bullying* di madrasah.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah dilakukan analisis maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Konsep manajemen pendidikan karakter dalam membentuk kesalehan sosial santri di Madrasah Diniyah Al-Ikhsan Magetan ialah dengan menanamkan nilai-nilai religius pada santri yang berbasis pada kegiatan ibadah dan keteladanan. Di mana dampak dari pembiasaan dari program ibadah seperti sholat berjamaah, membaca *Asnaul Husna*, dan lainnya dapat membentuk keimanan santri yang meningkat, serta berbudaya 5 S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan dan Santun) dan sikap patriotisme dan berbudaya 9K (Keamanan, Kebersihan, Ketertiban, Keindahan, Kekeluargaan, Kerindangan, Kesehatan, Keterbukaan, Keteladanan) sehingga menjadi santri yang berakhlak baik.

2. Pelaksanaan manajemen pendidikan karakter dalam membentuk kesalehan sosial santri di Madrasah Diniyah Al-Ikhsan Magetan ialah dengan tahapan kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Kegiatan pendahuluan ialah sholat ashar berjamaah, berdoa sebelum proses belajar, sementara itu kegiatan inti meliputi pembelajaran materi yang sudah terjadwal seperti materi al-quran hadist, bahasa arab, SKI (Sejarah Kebudayaan Islam). Kegiatan inti ini dapat mengaktifkan perhatian, kemampuan, sosial, spiritual dan emosional santri. Tahapan-tahapan pada pelaksanaan Pendidikan karakter ini saling berintegrasi sehingga membentuk karakter santri menjadi religius, di mana santri selain menjalankan ibadah disatu sisi berdampak cara berperilaku saleh terhadap sesama santri.
3. Dampak manajemen pendidikan karakter dalam membentuk kesalehan sosial santri di Madrasah Diniyah Al-Ikhsan Magetan ini ialah penanaman nilai sosial pada diri santri dapat menjalin interaksi sosial yang harmonis. Sehingga perilaku *bullying* dapat diantisipasi dan dicegah.

B. SARAN

Memang tesis ini masih banyak kekurangan, setidaknya peneliti akan memberi masukan yang konstruktif dari segi yang berbeda, sebagai bentuk pengembangan dari konsentrasi manajemen Pendidikan karakter, antara lain ialah:

1. Dalam manajemen Pendidikan karakter setidaknya perlu dilakukan evaluasi agar dapat berkembang, baik dalam konsep, perencanaan dan pelaksanaan. Sebab dengan berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi, maka dimungkinkan pengembangan Pendidikan karakter dalam membentuk kesalehan social bisa berbasis teknologi.
2. Manajemen Pendidikan karakter juga bisa diinterpretasi dengan perspektif ilmu-ilmu humaniora seperti psikologi, antropologi, sosiolog dan ilmu-ilmu lainnya. Sebab manajemen Pendidikan karakter tidak hanya berkaitan dengan komponen-komponen organisasi sebagai penggerak, tetapi juga terkait objek yakni santri, di mana perencanaan dan pelaksanaan dapat didasarkan pada kondisi situasi santri dan masyarakat sekitar, sehingga manajemen Pendidikan karakter akan lebih kompetitif dan tujuan akan mudah terwujud.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, Diah Ayu Nur. “Aktualisasi Nilai-Nilai Ajaran Islam Melalui Budaya Sekolah Di SMP Plus Darus Sholah Jember.” *IJIT: Indonesian Journal of Islamic Teaching* 3, no. 2 (2020): 140–46.
- Akhlak, Tim, and Ilyas Abu Haidar. *Etika Islam: Dari Kesalehan Individual Menuju Kesalehan Sosial*. Al-Huda, 2003.
- Anwar, Anwar. “Paradigma Sosialisasi Dan Kontribusinya Terhadap Pengembangan Jiwa Beragama Anak.” *Komunida: Media Komunikasi Dan Dakwah* 8, no. 2 (2018): 155–67.
- Arends, Richard I. “Belajar Untuk Mengajar Edisi 9 Buku 2.” *Jakarta: Salemba Humanika*, 2013.
- Bungin, Burhan. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, Dan Ilmu Sosial Lainnya*. Vol. 2. Kencana, 2007.
- Daradjat, Zakiah. *Kesehatan Mental*. Jakarta: Cv. Masagung, 1994.
- . *Pendidikan Islam Dalam Keluarga Dan Sekolah*. Ruhama, 1994.
- Djailani, AR, and Nasir Usman. “Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kinerja Guru Pada SDN 7 Muara Dua Lhoksuemawe.” *Jurnal Administrasi*

Pendidikan: Program Pascasarjana Unsyiah 3, no. 2 (2015).

Falah, Riza Zahriyal. “Membentuk Kesalehan Individual Dan Sosial Melalui Konseling Multikultural.” *Konseling Religi* 7, no. 1 (2016): 1–26.

Fathurrochman, Irwan, and Abu Muslim. “Menangkal Radikalisme Dengan Penguatan Pendidikan Karakter Nasionalisme Melalui Amaliyah Aswaja Di SD Islamiyah Magetan.” *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama* 13, no. 2 (2021): 801–18.

Gunawan, Heri. “Pendidikan Karakter.” *Bandung: Alfabeta* 2, no. 1 (2012).

———. “Pendidikan Karakter.” *Bandung: Alfabeta* 2, no. 1 (2012).

Hadi, Abdul. “Konsep Analisis Swot Dalam Peningkatan Mutu Lembaga Madrasah.” *Jurnal Ilmiah Didaktika: Media Ilmiah Pendidikan Dan Pengajaran* 14, No. 1 (2013).

Hamid, Abdulloh. *Pendidikan Karakter Berbasis Pesantren: Pelajar Dan Santri Dalam Era IT Dan Cyber Culture*. Imtiyaz, 2017.

Hymel, Shelley, and Susan M. Swearer. “Four Decades of Research on School Bullying: An Introduction.” *American Psychologist* 70, no. 4 (2015): 293.

Indrawan, Irjus. *Pengantar Manajemen Sarana Dan Prasarana Sekolah*. Deepublish, 2015.

- Indriyani, Wiwit, And Imam Satibi. “Manajemen Pendidikan Karakter Dalam Mewujudkan Siswa Yang Berakhlakul Karimah Di Madrasah Ibtidaiyah Ma’arif Nu 3 Tamansari Kecamatan Karangmoncol Kabupaten Purbalingga,” 2021.
- Jamil, Abdul Wahab. “Indeks Kesalehan Sosial Masyarakat Indonesia.” *Jakarta: Badan Litbang Dan Diklat Puslitbang Kehidupan Keagamaan, Kementerian Agama RI*, 2015.
- . “Indeks Kesalehan Sosial Masyarakat Indonesia.” *Jakarta: Badan Litbang Dan Diklat Puslitbang Kehidupan Keagamaan, Kementerian Agama RI*, 2015.
- Kartono, Kartini, and Jenny Andari. “Hygiene Mental: Bandung.” *Mandar Maju*, 2000.
- Kholik, Abdul, and Romlah Sri Suharyati. “Implementasi Manajemen Organisasi ‘HISADA’ Sebagai Wadah Kepemimpinan Santri.” *Tadbir Muwahhid* 1, no. 2 (2017): 128–41.
- Khudmiyati, Nim, And M. S. I. Sulis Rokhmawanto. “Manajemen Pendidikan Karakter Dalam Pembentukan Akhlak Di Mi Negeri 1 Purbalingga.” Phd Thesis, Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama (Iainu) Kebumen, 2021.
- Koesoema, Doni. “Pendidikan Karakter Utuh Dan Menyeluruh.” *Yogyakarta: Kanisius*, 2012.

- Kurniadin, Didin, Imam Machali, and Meita Sandra. "Manajemen Pendidikan: Konsep & Prinsip Pengelolaan Pendidikan," 2013.
- Kusrini, Siti. "Keterampilan Dasar Mengajar (PPL I): Berorientasi Pada Kurikulum Berbasis Kompetensi." Malang: Fak. Tarbiyah UIN Malang, 2005.
- Lexy, J Moleong. "Qualitative Research Methods." *Bandung: Teenager Rosda Karya*, 2011.
- Lickona, Thomas. *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. Bantam, 2009.
- . "The Content of Our Character: Ten Essential Virtues." *The Fourth and Fifth Rs: Respect and Responsibility* 10, no. 1 (2003): 1–3.
- Lofland, John, and Lyn H Lofland. "Analyzing Social Settings—A Guide to Qualitative Observation and Analysis, Wadsworth." *Belmont, CA*, 1995.
- Mahfudh, KHMA Sahal. *Nuansa Fiqh Sosial*. LKIS Pelangi Aksara, 2003.
- Majid, Abdul. "Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru," 2020.
- Maunder, Rachel E, and Sarah Crafter. "School Bullying from a Sociocultural Perspective." *Aggression and Violent Behavior* 38 (2018): 13–20.

- Miles, Matthew B, A Michael Huberman, and Johnny Saldaña. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. Sage publications, 2018.
- Moleong, Lexy J. “Metode Penelitian Kualitatif, Cetakan Ke-37.” *Bandung: PT. Remaja Rosdakarya*, 2018.
- Muhaimin, Nur Ali, Suti’ah, and Siti Lailan Azizah. *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah*. Remaja Rosdakarya, 2001.
- Mulyasa, HE. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Bumi Aksara, 2022.
- Nafiah, Wasilatun. “Manajemen Pendidikan Karakter: Studi Kasus Di SMP Muhammadiyah 2 Malang,” 2019.
- Nasional, Kementerian Pendidikan. “Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter.” *Jakarta: Badan Penelitian Dan Pengembangan Pusat Kurikulum Dan Perbukuan*, 2011.
- Noer, Jefry. “Pembinaan Sumber Daya Manusia Berkualitas & Bermoral Melalui Salat Yang Benar.” Kencana. Jakarta, 2006.
- Purnomo, Budi. “Implementasi Pembentukan Karakter Religius Pada Masa Pandemi Melalui Kegiatan Pembiasaan Keagamaan.” *Madaniyah* 12, no. 1 (2022): 1–18.
- Rahman, Taufiqur, and Siti Masyarafatul Manna Wassalwa. “Implementasi Manajemen Pendidikan Karakter Dalam Pembinaan Akhlak Peserta Didik.” *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia* 4, no. 1 (2019): 1–14.

- Rehman, Scheherazade S, and Hossein Askari. "How Islamic Are Islamic Countries?" *Global Economy Journal* 10, no. 2 (2010): 185-198.
- Rigby, Ken. "Addressing Bullying in Schools: Theoretical Perspectives and Their Implications." *School Psychology International* 25, no. 3 (2004): 287-300.
- . "School Perspectives on Bullying and Preventative Strategies: An Exploratory Study." *Australian Journal of Education* 61, no. 1 (2017): 24-39.
- Rohman, Syaifur. "Pembiasaan Membaca Asmaul Husna Untuk Menjaga Potensi Aqidah Pada Anak." *DIMAR: Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2020): 117-38.
- Salim, Ahmad. "Manajemen Pendidikan Karakter Di Madrasah." *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan* 1, no. 02 (2015): 1-16.
- Samsul, Kurniawan. "Pendidikan Karakter: Konsepsi Dan Implementasinya Secara Terpadu Lingkungan Keluarganya, Sekolah, Perguruan Tinggi Dan Masyarakat." *Yogyakarta: Ar-Ruzz Media*, 2014.
- Sobary, Mohammad. *Kesalehan Sosial*. Lkis Pelangi Aksara, 2007.
- Stewart, Janie M. *A Retrospective View of Bullying*. The University of Maine, 2015.
- Sugiyono, Dr. "Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D," 2013.

- Sukmadinata, Nana Syaodih. “Metode Penelitian Dan Pendidikan.” *Bandung: PT Remaja Rosdakarya*, 2011.
- Sule, Ernie Tisnawati, and Kurniawan Saeful. *Pengantar Manajemen*. Prenada Media, 2019.
- Suryadi, Rudi Ahmad. *Ilmu Pendidikan Islam*. Deepublish, 2018.
- Sutikno, Sobry. “Manajemen Pendidikan.” *Lombok: Holistica*, 2012.
- Syukur, Taufik Abdullah. “Pendidikan Karakter Berbasis Hadits/Taufik Abdillah Syukur,” 2014.
- Terry, George R. “Prinsip-Prinsip Manajemen Cetakan 10.” *Jakarta: PT. Bumi Aksara*, 2009.
- Tutuk, Ningsih. “Implementasi Pendidikan Karakter,” 2015.
- Usman, Husaini. “Manajemen: Teori, Praktik, Dan Riset Pendidikan,” 2013.
- Wibowo, Agus. “Manajemen Pendidikan Karakter Di Sekolah,” 2017.
- Zubaedi, Desain Pendidikan Karakter. “Konsepsi Dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan.” *Jakarta: Kencana*, 2011.
- Zuchdi, Darmiyati. “Pembentukan Sikap.” *Cakrawala Pendidikan* 3, no. 3 (1995).

LAMPIRAN-LAMPIRAN

KISI-KISI INSTRUMEN PENELITIAN

PENDIDIKAN KARAKTER MADRASAH DINIYAH AL-IKHSAN MAGETAN

No	Variabel	Indikator	Instrumen	Sumber Data
1.	Konteks	Pentingnya program pendidikan karakter	<ol style="list-style-type: none">1. Apakah Madrasah Diniyah Al-Ikhsan Magetan memerlukan program pendidikan karakter?2. Seberapa penting program itu untuk Madrasah Diniyah Al-Ikhsan Magetan?3. Apa yang mendasari pendidikan karakter di Madrasah Diniyah Al-Ikhsan Magetan?4. Bagaimana	<ol style="list-style-type: none">1. Kepala Madrasah2. Ustadz / Ustadzah Madrasah3. Observasi4. Dokumen

			<p>relevansi program pendidikan karakter dengan tujuandi Madrasah Diniyah Al-Ikhsan Magetan?</p> <p>5. Bagaimana kesiapan Madrasah Diniyah Al-Ikhsan Magetan dalam Pelaksanaan program pendidikan karakter?</p>	
2.	Input	Input atau masukan akan pendidikan karakter	<p>1. Kurikulum apa yang digunakan di Madrasah Diniyah Al-Ikhsan Magetan?</p> <p>2. Bagaimana Visi dan Misi Madrasah Diniyah Al-Ikhsan Magetan?</p> <p>3. Apakah Madrasah Diniyah Al-Ikhsan Magetan mempunyai</p>	<p>1. Kepala Madrasah</p> <p>2. Ustadz / Ustadzah Madrasah</p>

program pendidikan karakter?
Jelaskan!

4. Bagaimana perencanaan program pendidikan karakter di Madrasah Diniyah Al-Ikhsan Magetan?

5. Bagaimana Madrasah Diniyah Al-Ikhsan Magetan mengorganisasikan program kerja tersebut?

6. Apa sarana dan prasarana yang mendukung program pendidikan karakter di Madrasah Diniyah Al-Ikhsan Magetan?

3.	Proses	Proses penyusunan program pendidikan karakter	1. Siapa yang terlibat dalam penyusunan program pendidikan karakter di Madrasah Diniyah Al- Ikhsan Magetan?	1. Kepala Madrasah 2. Ustadz / Ustadzah Madrasah
			2. Kapan penyusunan program itu dilaksanakan? 3. Apakah ada panitia yang bertanggung jawab atas program tersebut? 4. Apa ada dana untuk menunjang program pendidikan karakter? Kalau ada dari mana dana itu, dan jelaskan ! 5. Adakah Partisipasi Stakeholder (Komite/Orangtua/ Pemerintah desa) yang terlibat dalam penyusunan program?	

			<p>6. Siapakan sasaran pelaksanaan program pendidikan karakter di Madrasah Diniyah Al-Ikhsan?</p> <p>7. Adakah hambatan dalam proses penyusunan program Madrasah Diniyah Al-Ikhsan Magetan? Jelaskan!</p>	
4.	Produk	Hasil dari pelaksanaan program pendidikan karakter	<p>1. Keputusan apa yang telah dihasilkan dari Program pendidikan karakter di Madrasah Diniyah Al-Ikhsan?</p> <p>2. Program pendidikan karakter apa saja yang telah dilaksanakan di</p>	<p>1. Kepala Madrasah</p> <p>2. Ustadz Madrasah</p> <p>3. Observa</p> <p>4. Dokumen</p>

			<p>Madrasah Diniyah Al-Ikhsan?</p> <p>3. Bagaimana hasil dari pelaksanaan program pendidikan karakter di Madrasah Diniyah Al-Ikhsan?</p>	
5	Dampak	Dampak atau akibat yang ditimbulkan dari program pendidikan karakter	<p>1. Adakah hambatan dalam pelaksanaan program pendidikan karakter di Madrasah Diniyah Al-Ikhsan Magetan ? Bagaimana solusi pemecahannya? Bagaimana dampak/ akibat dari pelaksanaan program pendidikan karakter bagi Madrasah Diniyah Al-Ikhsan Magetan?</p>	<p>1. Kepala Madrasah</p> <p>2. Ustadz / Ustadzah Madrasah</p> <p>3. Observasi</p> <p>4. Dokumen</p>

**PEDOMAN WAWANCARA UNTUK KEPALA
MADRASAH DAN USTADZ-USTADZAH DINIYAH AL-
IKHSAN MAGETAN**

Nama	Wildan Wahyudi
Jabatan	Kepala Madrasah Diniyah Al-Ikhsan Magetan
Hari/Tanggal	27 Oktober 2022

Konteks

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Apakah Madrasah Diniyah Al-Ikhsan memerlukan program pendidikan karakter?	Iya, karena Pendidikan karakter diperlukan guna membentuk kepribadian anak, di mana dari yang dulunya kurang baik, setelah mengaji di Madrasah Al-Ikhsan bisa menjadi manusia baik
2	Sejauh mana pentingnya program Pendidikan karakter itu untuk Madrasah Diniyah Al-Ikhsan?	Penting sekali, selain digunakan untuk mengajarkan nilai-nilai agama juga untuk membentuk prilaku santri menjadi lebih baik

3	Apa yang mendasari pendidikan karakter di Madrasah Diniyah Al-Ikhsan?	Terdapat peristiwa anak-anak sering melakukan Tindakan bullying
4	Adakah relevansi program pendidikan karakter dengan tujuan di Madrasah Diniyah Al-Ikhsan?	Ada, sebab visi misi Mdrasah ialah membentuk insan yang berakhlak karimah sejalan dengan Pendidikan karakter yang juga membentuk manusia berbudi pekerti
5	Bagaimana kesiapan Madrasah Diniyah Al-Ikhsan dalam melaksanakan program pendidikan karakter?	Madrasah Al-Ikhsan siap untuk melaksanakan Pendidikan karakter karena dari segi saran prasaran sudah layak dan SDM tenaga pengar ustadz -ustdzah dirasa mampu untuk menjalankan program Pendidikan karakter

AInput

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Apa kurikulum yang digunakan di Madrasah	Kurikulum ini disusun dan dirancang dengan karakteristik sebagai berikut. Pertama,

	<p>Diniyah Al-Ikhsan?</p>	<p>mengembangkan keseimbangan antara aspek spiritual dan sosial, rasa keingintahuan, kreativitas, kerja sama dan etos kerja dengan mendayagunakan kemampuan intelektual dan psikomotorik. Kedua, lembaga pendidikan merupakan bagian dari masyarakat yang memberikan pengalaman belajar kepada peserta didik dengan terencana, sehingga peserta didik dapat menerapkan apa yang dipelajari di madrasah untuk masyarakat dan dapat memanfaatkan masyarakat sebagai sumber belajar. Ketiga, mengembangkan pengetahuan, sikap spiritual dan keterampilan serta menerapkannya dalam berbagai kondisi dan situasi di madrasah maupun masyarakat. Keempat, memberi keleluasaan untuk mengembangkan berbagai pengetahuan, sikap dan keterampilan. Kelima, kompetensi berisi kompetensi inti kelas yang telah dirinci dalam kompetensi dasar matapelajaran. Keenam, kompetensi inti merupakan pengorganisasian kompetensi dasar, dan semua kompetensi dasar dan proses pembelajaran bertujuan</p>
--	----------------------------------	---

		<p>untuk mencapai kompetensi inti. Ketujuh, kompetensi dasar dikembangkan berdasarkan pada prinsip akumulatif dan integratif, yaitu saling memperkaya, memperkuat dan mensinergikan antar mata pelajaran.</p>
2	<p>Apa Visi, Misi, dan tujuan Madrasah Diniyah Al-Ikhsan?</p>	<p>Misi Madrasah Diniyah Al-Ikhsan Magetan yaitu meningkatkan kualitas kehidupan masyarakat yang cerdas, sehat, berbudaya, religius, yang harmonis, serta membekali peserta didik untuk memiliki keteguhan akidah akhlak kemuliaan, keluasan, ilmu dan amal. Melaksanakan pembinaan secara efektif, sehingga setiap siswa dapat berkembang secara optimal dalam memahami dasar-dasar ajaran Islam. Meningkatkan disiplin siswa dalam amal ibadah kepada Allah swt. Membimbing dan membina siswa agar memiliki sifat-sifat kepribadian yang luhur dan berakhlakul karimah. Memberikan contoh positif terhadap masyarakat demi terciptanya masyarakat yang Islami. Sedang Visi adalah terwujudnya generasi Muslim yang berakhlakul karimah dan tangguh</p>

3	<p>Apakah ada Madrasah Diniyah Al-Ikhsan mempunyai program pendidikan karakter? Jelaskan!</p>	<p>Program pendidikan Karakter Madrasah Diniyah Al-Ikhsan Dalam Membentuk Kesalehan Sosial Santri Di Madrasah Diniyah Al-Ikhsan yaitu: 1) Peningkatan perilaku sikap beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dengan ditujukan Pembiasaan kegiatan literasi religius, shalat berjamaah, hafalan Al-Qur'an, dan kegiatan keagamaan ekstrakurikuler lainnya, 2) Penanaman sikap berkarakter dengan Membudayakan 5 S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan dan Santun) dan sikap patriotisme (hormat bendera dan menyanyikan lagu Indonesia Raya), berbudaya 9K (Keamanan, Kebersihan, Ketertiban, Keindahan, Kekeluargaan, Kerindangan, Kesehatan, Keterbukaan, Keteladanan) 3) Mengoptimalkan bakat dan minat santri melalui kegiatan pengembangan diri dengan cara ustadz dan ustadzah menyusun program pengembangan diri dan menyediakan jadwal kegiatan berbagai jenis ekstrakurikuler, misalnya tahfidz, hadroh dan lain-lain</p>
---	---	---

4	<p>Bagaimana perencanaan program pendidikan karakter di Madrasah Diniyah Al-Ikhsan?</p>	<p>Untuk proses perencanaan pembinaan yang ada di Madrasah Diniyah Al-Ikhsan sendiri pada prinsipnya mempunyai acuan pada visi, misi dan tujuan lembaga yang nantinya menjadi patokan kepala madrasah dan ustadz dan ustadzah di Madrasah Diniyah Al-Ikhsan. Ya awalnya untuk merancang Pendidikan karakter di madrasah ini kita membangun budaya dan nilai khas madrasah ini dengan cara membentuk visi dan misi sekolah, pada perencanaannya saat itu saya dan seluruh ustadz dan ustadzah berdiskusi dalam rapat guna membentuk visi dan misi yang kami harapkan seluruh nilai-nilai karakter dapat termasuk di dalam visi dan misi Madrasah Diniyah Al-Ikhsan, untuk itulah saya dan para ustadzah mengusulkan visi berakhlakul karimah, karena menurut kami, berakhlakul karimah berarti berperilaku mulia, nah perilaku mulia itu telah mencakup keseluruhan nilai karakter</p>
5	<p>Bagaimana Madrasah Diniyah Al-Ikhsan melaksanakan program kerja tersebut?</p>	<p>Kegiatan pendahuluan dimulai sebelum masuk kelas, yakni yang diterapkan di Madrasah Diniyah Al-Ikhsan dimulai dengan solat ashar berjamaah di mushola. Para santri sudah dibiasakan untuk berbaris dan berjejer dengan rapi</p>

		<p>sesuai shaf shalatnya. Dan santri yang ketinggalan solat berjamaah langsung mengikuti imam di rakaat saat itu. Sedang imam yang bertugas dalam shalat di Madrasah Diniyah Al-Ikhsan ini adalah para ustadz. Karena dalam madrasah ini santrinya masih di tahap ula jadi masih perlu proses belajar untuk menjadi imam. Terkadang ada santri yang usianya sudah lebih dewasa dari yang lainnya, diminta ustadz untuk belajar menjadi imam. Tentu hal ini tetap dibawah pengawasan para ustadz. Karena sebelumnya santri yang sudah dewasa ini juga dibimbing agar fasih dalam bacaan shalat dan layak untuk menjadi imam bagi santri yang lain. Moment ini biasa dilakukan ustadz di Madrasah Diniyah Al-Ikhsan sebulan sekali atau terkadang dua minggu sekali tergantung momentnya. Setelah shalat ashar selesai, santri juga diwajibkan ikut wirid atau dzikir setelah selesai shalat. Madrasah Diniyah Al-Ikhsan Magetan menerapkan beberapa kegiatan pembuka, diantaranya santri bersiap diri untuk berdoa sebelum proses belajar mengajar. Setelah</p>
--	--	--

		<p>itu, sebelum proses pembelajaran berlangsung ustadz-ustadzah membiasakan santri untuk nadhoman <i>Asmaul Husna</i> di dalam kelas masing-masing. Ustadz-ustadzah bersama dengan santri membaca nadhoman <i>Asmaul husna</i> bersama-sama. Jika ada yang tidak mengikuti membaca nadhoman <i>Asmaul husna</i>, maka ustadz-ustadzah meminta untuk mengulang kembali. Hal ini bertujuan agar memudahkan santri menghafal <i>Asmaul husna</i>. Setelah selesai membaca nadhoman <i>Asmaul husna</i> bersama-sama lalu ustadz bertanya kepada santri tentang pembelajaran kemarin atau sebelumnya yang dirasa santri belum paham. Agar mengingatkan kembali pembelajaran sebelumnya dan mudah untuk mengikuti kegiatan selanjutnya.</p> <p>Setelah kegiatan pembuka maka lanjut pada kegiatan inti yaitu dimulainya proses pembelajaran. Pembelajaran disini mengacu pada jadwal yang telah ditentukan oleh Madrasah Diniyah Al-Ikhsan. Diantaranya ada materi fiqih. Di materi fiqih ini ada banyak bab yang dibahas seperti bab solat, puasa, zakat, bersuci atau thaharah, qurban, aqiqah dan lain-lain. Ada juga materi al-quran hadist, bahasa</p>
--	--	--

		<p>arab, SKI (Sejarah Kebudayaan Islam) yang membahas tentang kisah-kisah rasulullah pada jamannya, kebudayaan-kebudayaan Islam dari masa klasik hingga kontemporer. Materi Al-Quran juga ada tersendiri dimana ustadz memanggil santri secara urut bergantian dan membaca Al-Quran didepan ustadz. Lalu ustadz membetulkan jika ada santri yang keliru dalam tajwid saat membaca Al-Quran. Setelah ustadz membetulkan lalu ustadz menjelaskan dimana letak kesalahannya dari segi makhorijul huruf, tajwid dan panjang pendeknya. Adapun materi aqidah akhlak yaitu materi yang mengajarkan segi-segi kepercayaan (keimanan) dan tingkah laku (sikap) kepada para santri agar menjadi insan yang mulia dan berakhlakul karimah. Setelah ustadz menerangkan materi lalu ada sesi tanya jawab yang diberikan kepada santri. Sebelum ustadz menjawab pertanyaan santri, beliau melempar pertanyaan tersebut kepada santri lain yang bisa menjawab. Santri yang bisa menjawab pun dipersilahkan.</p>
--	--	---

		<p>Ustadz juga memberi latihan soal yang dikerjakan santri. Ustadz memberi soal lalu santri mengerjakan sendiri-sendiri. Jika ada anak yang mengganggu temannya maka guru memberi tahu bahwa itu perbuatan yang kurang baik ada juga yang meminjam tanpa bilang terlebih dahulu juga guru memberi tahu untuk bilang terlebih dahulu sebelum meminjam agar temannya tidak mencari-cari miliknya.</p> <p>Selain pembelajaran pokok yang diajarkan, di setiap hari selasa dijadwalkan ekstrakurikuler. Ekstrakurikuler di Madrasah Diniyah Al-Ikhsan pun bermacam-macam, diantaranya: seni hadroh, seni baca quran tartil, MTQ (Musabaqah Tilawatil Quran), dan pidato bahasa Indonesia. Para santri dikelompokkan sesuai minatnya pada ekstrakurikuler ini. Sehingga para ustadz- ustadz masing-masing membimbing dan membina para santri sesuai ekstrakurikuler yang dilaksanakan. <i>Asmaul husna</i> tersebut dapat membentuk pola kesalehan sosial yang bisa dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari. Di mana santri diajarkan untuk menyayangi kepada sesama dan menghormati kepada orang yang lebih tua.</p>
--	--	---

		<p>Bentuk pengamalan <i>asmaul husna</i> dalam kehidupan sehari-hari juga dapat diambil dari Al-Barr yang artinya adalah Maha Baik atau Maha Penderma. Santri diajarkan untuk selalu berbuat baik Bersikap lemah lembut, sopan dan santun pada orang lain, Bermurah hati dan tidak segan memberi bantuan pada sesama apabila mampu. Sifat Allah yang terdiri dari 99 tersebut dapat dijadikan instrumen untuk pembentukan karakter santri dalam membentuk kesalehan sosial.</p>
6	<p>Selain program inti, adakah kegiatan lain yang mendukung?</p>	<p>Ya mbak, jadi kita ada kegiatan terprogram diantaranya Jum'at beramal dan kerja bakti membersihkan lingkungan madrasah dan musholla. kegiatan ini kami lakukan agar para santri lebih peka terhadap lingkungan sosial dimana ini bisa menumbuhkan kebiasaan pendidikan karakter dalam membentuk kesalehan sosial pada santri. Sehingga mereka mempunyai kesalehan pada diri mereka masing-masing terhadap sosial masyarakatnya.</p> <p>Jadi setiap ada kegiatan, Pak ustadz maupun Bu ustadzah selalu memberi tahu ini kegiatan nilai apa.</p>

		Misalnya seperti rutin sholat ashar berjama'ah. Ada nilai religius yang dapat membentuk kesalehan sosial. Itu karena tujuannya menjadikan kita muslim yang sejati dan menghargai waktu dengan tidak bersantai-santai menunda shalat dengan Bersama-sama
7	Apa sarana dan prasarana yang mendukung program pendidikan karakter di Madrasah Diniyah Al-Ikhsan?	Sarana dan prasarana yang dimiliki Madrasah Diniyah Al-Ikhsan dapat terintegrasi dengan baik sebagai sarana untuk melaksanakan kegiatan pembinaan karakter religius. Namun, masih ada bagian tertentu yang perlu diperbaiki dan ditambah. Salah satunya adalah memperbanyak dan menambah takaran air dan wudhu yang tepat. Musim kemarau, saat yang paling dibutuhkan

Proses

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Siapa sajakah yang terlibat dalam penyusunan program pendidikan karakter di Madrasah Diniyah	Ya jadi begini, mengenai perencanaan struktur itu merupakan Target untuk dapat membentuk dan menguatkan karakter santri disini dan ini merupakan tanggung jawab kita semua baik saya sendiri selaku kepala madrasah maupun ustadz-ustadzah lainnya. Untuk itu semua

	<p>Al-Ikhsan?</p>	<p>harus bekerja sama, saling membagi tugas, dan mengemban tanggung jawabnya, dalam proses ini perlu adanya struktur organisasi guna memudahkan komunikasi dan pembagian wewenang serta tugas, jika tidak dibentuk maka system kerja akan amburadul dan semakin jauh dari target. Karena disini gurunya tidak banyak, ya kita maksimalkan tanggung jawab mendidik santri ini</p>
2	<p>Adakah Partisipasi Stakeholder (Komite/Orangtua/Pemerintah Desa) yang terlibat dalam penyusunan program di Madrasah Diniyah Al-Ikhsan?</p>	<p>Pelaksanaan pendidikan karakter terkait budaya organisasi ini pada tahap awalnya adalah dengan mensosialisasikan visi dan misi madrasah terhadap wali santri, guru dan juga santri. Agar seluruh seuruh warga madrasah dan stakeholder saling mendukung dalam melaksanakan dan mencapai visi dan misi madrasah. Kemudian barulah tugas bagi ustadz-ustadzah untuk kreatif dalam memberi teladan kepada santri. Setelah visi misi madrasah di sosialisasikan, maka tugas kami sebagai warga madrasah adalah merealisasikan visi dan misi tersebut. Nah, tahap awal dalam perealisasi visi misi itu adalah dengan berpegang teguh pada nilai budaya yang terangkum</p>

		<p>dalam visi dan misi, untuk itu setiap perilaku kita di madrasah sebisa mungkin mencerminkan nilai-nilai karakter yang diharapkan pada visi misi tersebut. Seluruh nilai-nilai karakter seperti; Religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab bisa kita terapkan bersama. Bahkan dalam madin ini mencoba meinternalisasikan nilai-nilai dalam asmaul husna di Madrasah Diniyah Al-Ikhsan</p>
3	Adakah panitia yang bertanggungjawab atas program tersebut?	<p>Panitia disini sebenarnya, ya antar lini saja, diantaranya ada kepala madrasah, ustadz-ustadzah. Kami melakukan koordinasi agar pelaksanaan Pendidikan karakter yang sebagaimana kita gagasan dapat berjalan lancar dan sesuai harapan</p>
4	Adakah dana untuk menunjang program pendidikan karakter di Madrasah Diniyah	<p>Dana khusus untuk pendidikan karakter sebenarnya tidak ada, akan tetapi tiap tahun Madrasah mendapatkan dana dari pemerintah atau kemenag, iya digunakan untuk oprasional madrasah saja</p>

	<p>Al-Ikhsan? Jika ada dari mana dana itu? Jelaskan!</p>	
5	<p>Siapakah yang menjadi sasaran pelaksanaan program pendidikan karakter di Madrasah Diniyah Al-Ikhsan?</p>	<p>Jadi begini mbak, kalau berbicara tentang pembentukan karakter santri, maka pembentuknya ini harus membentuk karakternya sendiri terlebih dahulu agar mampu menjadi teladan bagi santri. Dan ustadz/ustadzah disini mempunyai peran besar dalam pembentukan kesalehan sosial santri. Oleh sebab itu, saya bersama para kepala Madin se- kecamatan Barat mengadakan pertemuan setiap sebulan sekali. Selain untuk acara silaturahmi membahas kegiatan Madin masing-masing, juga ada kajian rutin dimana kita mengundang seorang kyai dari luar agar para ustadz disini mampu memahami nilai-nilai tauladan dan mampu istiqomah dalam menjadi tauladan bagi santrinya. Namun karena covid-19 kemaren acara rutinan ini sempat terhenti. Tapi alhamdulillah kini mulai berjalan kembali</p>

Hambatan Dan Solusi

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Apakah ada hambatan dalam pelaksanaan program Pendidikan karakter Madrasah Diniyah Al-Ikhsan? Bagaimana solusi pemecahannya?	Ada beberapa hambatan diantaranya di Madrasah Diniyah Al-Ikhsan Magetan karena ustadz-ustadzahnya yang ada hanya berjumlah 4 orang. Sedangkan jumlah santri terdapat 66. Selain itu, juga dipengaruhi oleh kurang maksimalnya dukungan dari ustadz-ustadzah karena masih sibuk dengan tugas mencari nafkah untu keluarga. Sehingga terkadang masih mengalami kendala dalam pelaksanaan Pendidikan karakter. Pertumbuhan media sosial tentunya akan memberikan dampak baik dan buruk bagi karakter santri Madrasah Diniyah Al-Ikhsan Magetan. Keuntungannya adalah karena media sosial yang dapat diakses oleh setiap santri, maka santri dapat menggunakan untuk media belajar. Sebaliknya, apabila santri terjerumus ke dalam hal-hal yang tidak diinginkan maka dapat disebabkan mereka kurang memiliki kontrol diri dan kebijakan diri ketika mencari melalui semua materi di media sosial. Santri pasti akan meniru apa pun yang diposting di media sosial dan menyebarkan setiap materi tanpa

		memverifikasi kebenarannya atau mengidentifikasi sumbernya yang jelas.
2	Apakah alternatif solusi untuk hambatan dalam pelaksanaan program Pendidikan karakter Madrasah Diniyah Al-Ikhsan?	<p>Sosialisasi merupakan suatu proses, seseorang harus mampu memposisikan dirinya dan menyesuaikan diri dengan pola perilaku individu yang ada disekitarnya. Beberapa bagian dari penyesuaian ini adalah kebiasaan, sikap, kepercayaan, pola interaksi sosial, nilai, dan tingkah laku. Seluruh warga madrasah, mulai dari kepala madrasah, ustadz-ustadzah, dan murid-murid menjadi sasaran sosialisasi secara langsung dan terjadwal. Semua anggota Madrasah harus mematuhi seperangkat norma yang dikenal sebagai tata tertib. Semua warga Madrasah wajib mengikuti peraturan tertulis yang dibuat oleh Madrasah dalam rangka menjalankan kebijakan tata tertib madrasah. Sejumlah kegiatan madrasah diatur dengan peraturan madrasah untuk menjaga lingkungan yang tenang dan tertib. Di Madrasah Diniyah Al-Ikhsan, keberadaan tata tertib berfungsi sebagai pengawas perilaku siswa, pedoman perilaku madrasah, dan</p>

		<p>lain sebagainya. Pengurus madrasah dan ustadz-ustadzah bertanggung jawab untuk menegakkan dan memantau peraturan ini. Sehingga hal ini akan mempermudah untuk membantu menjalankan Pendidikan karakter di Madrasah Diniyah Al-Ikhsan. Madrasah Diniyah Al-Ikhsan bekerjasama dengan para pendidik dan wali murid dalam rangka memantau atau mengawasi penerapan pembiasaan karakter siswa yang religius. Hal ini dilakukan untuk memantau atau mengatur semua kegiatan yang dilakukan siswa di dalam madrasah dan di dalam rumah. Hal ini dapat digunakan sebagai data evaluasi dengan sistem kontrol atau pemantauan untuk membuat implementasi program menjadi lebih baik</p>
--	--	--

Produk

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Bagaimana hasil dari pelaksanaan program pendidikan karakter di Madrasah Diniyah	Setelah dilaksanakan program Pendidikan karakter, para santri cenderung bisa membiasakan sikap santun sesama santri. Selain itu kepada ustadz-ustadzah bisa lebih menghormati

	Al-Ikhsan?	
--	------------	--

Dampak/ Akibat

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Bagaimana dampak / akibat dari pelaksanaan program pendidikan karakter bagi santri Kepala mdrasah dan ustadh-ustadzah Madrasah Diniyah Al-Ikhsan?	Dampaknya santri sudah tidak lagi melakukan kekerasan, kemudian bisa saling berkomunikasi dengan baik, bahkan mereka cenderung untuk saling menghormati

PEDOMAN WAWANCARA UNTUK KEPALA
MADRASAH DAN USTADZ-USTADZAH DINIYAH AL-
IKHSAN MAGETAN

Nama	Muslim
Jabatan	Ustadz Madrasah Diniyah Al-Ikhsan Magetan
Tanggal	27 Oktober 2022

Konteks

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Apakah Madrasah Diniyah Al-Ikhsan memerlukan program pendidikan karakter?	Perlu, sebab pendidikan karakter untuk membentuk kepribadian anak, agar bisa merubah dari yang dulunya kurang baik, setelah mengaji di Madrasah Al-Ikhsan bisa menjadi lebih baik
2	Sejauh mana pentingnya program Pendidikan karakter itu untuk Madrasah Diniyah Al-Ikhsan?	Sangat penting, selain digunakan untuk mengajarkan nilai-nilai agama juga untuk membentuk perilaku santri menjadi lebih baik
3	Apa yang mendasari pendidikan karakter di Madrasah Diniyah	Ada Sebagian anak sering tindakan <i>bullying</i>

	Al-Ikhsan?	
4	Adakah relevansi program pendidikan karakter dengan tujuan di Madrasah Diniyah Al-Ikhsan ?	Iya ada, Pendidikan karakter yang juga membentuk manusia berbudi pekerti maka sejalan dengan visi misi Mdrasah
5	Bagaimana kesiapan Madrasah Diniyah Al-Ikhsan dalam melaksanakan program pendidikan karakter?	Sangat siap untuk melaksanakan Pendidikan karakter sebab dari sarana prasaran dan SDM ustadz - ustdzah mampu untuk menjalankan program

Input

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Apa kurikulum yang digunakan di Madrasah Diniyah	Kurikulum ini disusun dan dirancang dengan karakteristik sebagai berikut. Pertama, mengembangkan keseimbangan antara aspek spiritual dan sosial, rasa keingintahuan, kreativitas,

	<p>Al-Ikhsan?</p>	<p>kerja sama dan etos kerja dengan mendayagunakan kemampuan intelektual dan psikomotorik. Kedua, lembaga pendidikan merupakan bagian dari masyarakat yang memberikan pengalaman belajar kepada peserta didik dengan terencana, sehingga peserta didik dapat menerapkan apa yang dipelajari di madrasah untuk masyarakat dan dapat memanfaatkan masyarakat sebagai sumber belajar. Ketiga, mengembangkan pengetahuan, sikap spiritual dan keterampilan serta menerapkannya dalam berbagai kondisi dan situasi di madrasah maupun masyarakat. Keempat, memberi keleluasaan untuk mengembangkan berbagai pengetahuan, sikap dan keterampilan. Kelima, kompetensi berisi kompetensi inti kelas yang telah dirinci dalam kompetensi dasar matapelajaran. Keenam, kompetensi inti merupakan pengorganisasian kompetensi dasar, dan semua kompetensi dasar dan proses pembelajaran bertujuan untuk mencapai kompetensi inti. Ketujuh, kompetensi dasar dikembangkan berdasarkan pada prinsip akumulatif dan integratif, yaitu saling memperkaya,</p>
--	-------------------	--

		memperkuat dan mensinergikan antar mata pelajaran.
2	Apa Visi, Misi dan tujuan Madrasah Diniyah Al-Ikhsan?	Misi Madrasah Diniyah Al-Ikhsan Magetan yaitu meningkatkan kualitas kehidupan masyarakat yang cerdas, sehat, berbudaya, religius, yang harmonis, serta membekali peserta didik untuk memiliki keteguhan akidah akhlak kemuliaan, keluasan, ilmu dan amal. Melaksanakan pembinaan secara efektif, sehingga setiap siswa dapat berkembang secara optimal dalam memahami dasar-dasar ajaran Islam. Meningkatkan disiplin siswa dalam amal ibadah kepada Allah swt. Membimbing dan membina siswa agar memiliki sifat-sifat kepribadian yang luhur dan berakhlakul karimah. Memberikan contoh positif terhadap masyarakat demi terciptanya masyarakat yang Islami. Sedang Visi adalah terwujudnya generasi Muslim yang berakhlakul karimah dan tangguh
3	Apakah ada Madrasah Diniyah	Program pendidikan Karakter Madrasah Diniyah Al-Ikhsan Dalam Membentuk Kesalehan

	<p>Al-Ikhsan mempunyai program pendidikan karakter? Jelaskan!</p>	<p>Sosial Santri Di Madrasah Diniyah Al-Ikhsan yaitu: 1) Peningkatan perilaku sikap beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dengan ditujukan Pembiasaan kegiatan literasi religius, shalat berjamaah, hafalan Al-Qur'an, dan kegiatan keagamaan ekstrakurikuler lainnya, 2) Penanaman sikap berkarakter dengan Mem-budayakan 5 S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan dan Santun) dan sikap patriotisme (hormat bendera dan menyanyikan lagu Indonesia Raya), berbudaya 9K (Keamanan, Kebersihan, Ketertiban, Keindahan, Kekeluargaan, Kerindangan, Kesehatan, Keterbukaan, Keteladanan) 3) Mengoptimalkan bakat dan minat santri melalui kegiatan pengembangan diri dengan cara ustadz dan ustadzah menyusun program pengembangan diri dan menyediakan jadwal kegiatan berbagai jenis ekstrakurikuler, misalnya tahfidz, hadroh dan lain-lain</p>
4	<p>Bagaimana perencanaan program pendidikan karakter di Madrasah Diniyah</p>	<p>Perencanaan yang ada di Madrasah Diniyah Al-Ikhsan mengacuan pada visi, misi dan tujuan lembaga yang nantinya menjadi patokan kepala madrasah dan ustadz dan ustadzah di Madrasah Diniyah Al-Ikhsan. Pak kepala madin adalah</p>

	Al-Ikhsan?	<p>orang yang sangat terbuka, dalam setiap rapat beliau selalu memimpin dengan tetap menghargai dan mempertimbangkan setiap usulan - usulan positif yang di sampaikan para ustadz. Seperti pada saat pembentukan pengurus, dan system pembelajaran di Madrasah Diniyah Al-Ikhsan, semua itu tidak semata-mata dari pemikiran beliau saja, akan tetapi juga berdasarkan ide dan juga usulan dari para guru. Beliau juga bukanlah sosok yang egois, sehingga beliau dengan sangat senang hati menerima saran dan kritikan atas gaya kepemimpinannya.</p>
5	<p>Bagaimana Madrasah Diniyah Al-Ikhsan melaksanakan program kerja tersebut?</p>	<p>Kami sebagai para pendidik memiliki peran penting dalam berjalannya srategi lembaga untuk menerapkan pendidikan karakter santri di madrasah, di Madrasah Diniyah Al-Ikhsan amat mengedepankan pendampingan terhadap siswa, maka dari itu para pengajar di tekankan untuk memiliki strategi masing-masing untuk mampu mengintegrasikan nilai karakter pada setiap materi</p>

		yang di ajarkan ataupun disampaikan
6	Selain program inti, adakah kegiatan lain yang mendukung?	Ya mbak, jadi kita ada kegiatan terprogram diantaranya Jum'at beramal dan kerja bakti membersihkan lingkungan madrasah dan musholla. kegiatan ini kami lakukan agar para santri lebih peka terhadap lingkungan sosial dimana ini bisa menumbuhkan kebiasaan pendidikan karakter dalam membentuk kesalehan sosial pada santri. Sehingga mereka mempunyai kesalehan pada diri mereka masing-masing terhadap sosial masyarakatnya. Jadi setiap ada kegiatan, Pak ustadz maupun Bu ustadzah selalu memberi tahu ini kegiatan nilai apa. Misalnya seperti rutin sholat ashar berjama'ah. Ada nilai religius yang dapat membentuk kesalehan sosial. Itu karena tujuannya menjadikan kita muslim yang sejati dan menghargai waktu dengan tidak bersantai-santai menunda shalat dengan Bersama-sama
7	Apa sarana dan prasarana yang mendukung program pendidikan	Sarana dan prasarana Madrasah Diniyal Al-Ikhsan dapat mendukung dengan baik dalam pelaksanaan kegiatan pembinaan karakter religius. Meski ada

	karakter di Madrasah Diniyah Al-Ikhsan?	beberapa yang perlu diperbaiki dan ditambah seperti kran air
--	---	--

Proses

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Siapa sajakah yang terlibat dalam penyusunan program pendidikan karakter di Madrasah Diniyah Al-Ikhsan?	Dalam perencanaan penyusunan program Pendidikan karakter kita melibatkan semua komponen dalam madrasah baik meliputi kepala dan ustadz-ustadzah
2	Adakah Partisipasi Stakeholder (Komite / Orang tua / Pemerintah Desa) yang terlibat dalam penyusunan program di Madrasah Diniyah Al-Ikhsan?	Program pendidikan karakter ini juga melibatkan wali santri. Agar seluruh seuruh warga madrasah dan wali santri saling mendukung dalam pelaksanaannya di Madrasah Diniyah Al-Ikhsan

3	Adakah panitia yang bertanggungjawab atas program tersebut?	Tidak ada panitia khusus, ya ada hanya antar lini saja, diantaranya ada kepala madrasah, ustadz-ustadzah dalam melakukan koordinasi agar pelaksanaan Pendidikan karakter
4	Adakah dana untuk menunjang program pendidikan karakter di Madrasah Diniyah Al-Ikhsan? Jika ada dari mana dana itu? Jelaskan!	Dana khusus untuk pendidikan karakter tidak ada, hanya dana tiap tahun yang didapatkan dari kemenag sebagai oprasional madrasah
5	Siapakah yang menjadi sasaran pelaksanaan program pendidikan karakter di Madrasah Diniyah Al-Ikhsan?	Meski yang menjadi sasaran para santri tetapi para ustadz-ustadzah juga melaksanakannya agar menjadi teladan.

Hambatan Dan Solusi

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Apakah ada hambatan dalam pelaksanaan program Pendidikan karakter Madrasah Diniyah Al-Ikhsan? Bagaimana solusi pemecahannya ?	Ada beberapa hambatan diantaranya keterbatasan tenaga pengajar yang hanya berjumlah 4 orang. Sedangkan jumlah santri terdapat 66.
2	Apakah alternatif solusi untuk hambatan dalam pelaksanaan program Pendidikan karakter Madrasah Diniyah Al-Ikhsan?	Sosialisasinya ialah kepercayaan dan pola interaksi sosial, nilai, dan tingkah laku. Seluruh warga madrasah, mulai dari kepala madrasah, ustadz-ustadzah, dan murid-murid menjadi sasaran sosialisasi secara langsung dan terjadwal. Semua harus mematuhi seperangkat norma yang dikenal sebagai tata tertib. Semua warga Madrasah wajib mengikuti program peraturan dalam rangka

		menjalankan kebijakan tata tertib madrasah.
--	--	---

Produk

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Bagaimana hasil dari pelaksanaan program pendidikan karakter di Madrasah Diniyah Al-Ikhsan?	Setelah dilaksanakan program Pendidikan karakter para santri bisa membiasakan sikap santun sesama santri dan kepada ustadz-ustadzah bisa lebih menghormati sehingga hidup harmoni.

Dampak/ Akibat

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Bagaimana dampak/ akibat dari pelaksanaan program pendidikan karakter bagi santri Kepala mdrasah dan ustadh-ustadzah Madrasah Diniyah Al-Ikhsan ?	Dampaknya santri sudah tidak lagi melakukan kekerasan, kemudian bisa saling berkomunikasi dengan baik, bahkan mereka cenderung untuk saling menghormati

SURAT PERNYATAAN SITASI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : ULFA BINTI ARAFAH

NIM : 502210073

Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam

Fakultas : Pascasarjana

Jenis karya : Tesis/Karya Ilmiah Lainnya*

Dengan ini saya menyatakan mensitasi artikel :

1. Manajemen Program Kelas Unggulan Untuk Meningkatkan Daya Saing MTsN 1 Dan MTsN 2 Ponorogo
<https://ejournal.iainponorogo.ac.id/index.php/excelencia/article/view/1229>
2. Optimalisasi Manajemen Berbasis Sekolah dalam Peningkatan Kualitas Sumber Daya Manusia pada MTsN 1 Ponorogo
<https://ejournal.iainponorogo.ac.id/index.php/excelencia/article/view/208>
3. Manajemen Pembelajaran Tahfizul Qur'an Di MTsN 3 Ponorogo Era Pandemi Covid-19
<https://ejournal.iainponorogo.ac.id/index.php/excelencia/article/view/1219>

Untuk kepentingan karya ilmiah saya yang berjudul: **“Manajemen Pendidikan Karakter Dalam Membentuk Kesalehan Sosial Santri Di Madrasah Diniyah Al- Ikhsan Magetan”**. Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Magetan
 Pada tanggal : 01 Maret 2023

Yang menyatakan



(ULFA BINTI ARAFAH)